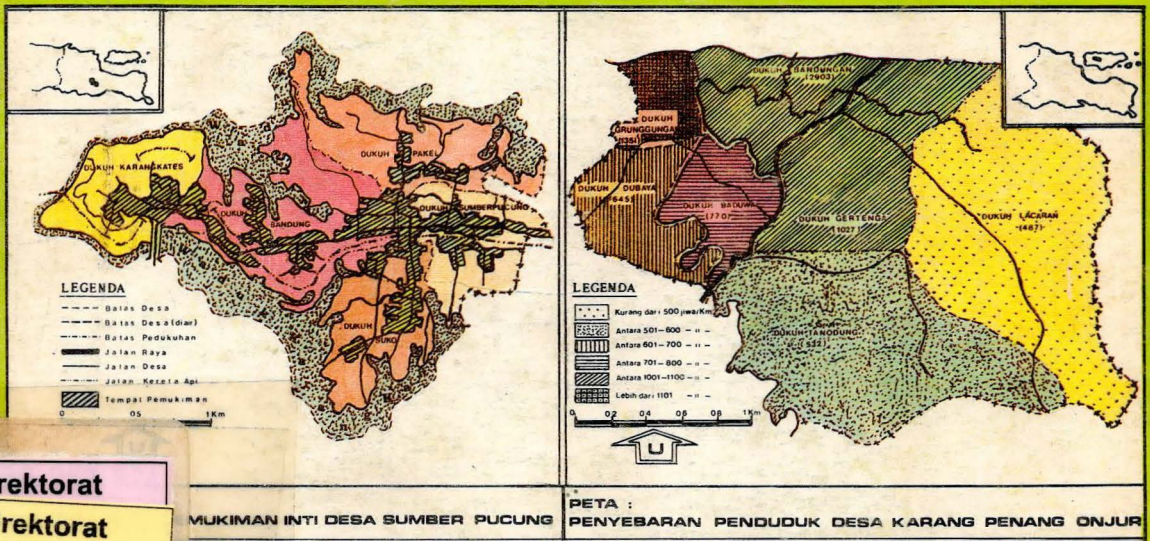




POLA PEMUKIMAN DAERAH JAWA TIMUR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1986 - 1987



POLA PEMUKIMAN DAERAH JAWA TIMUR

PENELITI/PENULIS :

1. DRS. HS. WASONO
2. DRS. SISWANTO SP.
3. DRS. SOEPRAPTO
4. DRS. E. MAMAT SUDJANA
5. DRS. M. ENOCH

PENYEMPURNA/EDITOR :

DRS. P. WAYONG

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH**

1986 - 1987

P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Timur, dalam tahun anggaran 1986 — 1987 mendapat kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan untuk mencetak 5 (lima) naskah buku, hasil penelitian di daerah Jawa Timur, antara lain berjudul :

*Pola Pemukiman Daerah Jawa Timur
(hasil penulisan tahun anggaran 1980/1981)*

Naskah tersebut merupakan hasil penulisan Tim Daerah, yang telah dikerjakan dengan penuh kesungguhan serta sesuai dengan pegangan kerja yang telah ditentukan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta yang dikoordinasi oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional di Tingkat Pusat dan Tingkat Propinsi dikoordinasi oleh Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, Kantor Wilayah Depdikbud. Namun demikian tidak berarti bahwa hasil penelitiannya telah mencapai kesempurnaan.

Keberhasilan Tim daerah ini tiada lain berkat adanya kerjasama yang baik antara Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Timur, Pemerintah Daerah Tingkat I dan Tingkat II Jawa Timur, serta Perguruan Tinggi yang ada di daerah Jawa Timur. Oleh karena itu kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak.

Semoga naskah ini ada manfaatnya bagi mereka yang menaruh minat dan perhatian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan Kebudayaan Daerah Jawa Timur dan Kebudayaan Nasional Indonesia.

Surabaya, Oktober 1986

**Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah Jawa Timur**



Drs. AFT. EKO SUSANTO
NIP. 130 532 793

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah di antaranya ialah naskah:

*Pola Pemukiman Daerah Jawa Timur
(tahun anggaran 1980/1981)*

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pendataan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga Ahli perorangan, dan para peneliti/penulis. Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1986
Pemimpin Proyek,



DRS. H. AHMAD YUNUS
NIP. 130 146 112

S A M B U T A N

Proyek inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Timur telah melakukan penelitian dengan tema "Pola Pemukiman", sampel penelitian ini dua desa yang terdapat di Propinsi Jawa Timur, yang kondisi desanya sangat berbeda. Desa pertama di pedalaman Pulau Madura dengan keadaan tanah gersang dan kurang subur, sedangkan desa yang kedua di dekat Waduk Karangates dialiran sungai Brantas, keadaan tanahnya subur dengan irigasi yang teratur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pola pemukiman penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan lingkungan budaya daerah; bahkan budaya daerah cukup mengambil peranan penting. Atas dasar hasil penelitian tersebut kiranya informasi tentang budaya daerah perlu diperhitungkan dalam rangka menyusun perencanaan pembangunan daerah, agar dapat dicapai hasil yang maksimal.

Sehubungan dengan hal tersebut hasil penelitian Pola Pemukiman Jawa Timur, perlu disebar luaskan, sehingga dapat menambah kelengkapan pustaka bagi perencana pembangunan daerah. Oleh karena itu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, yang akan mencetak dan menyebarkan naskah penelitian, merupakan suatu langkah yang terpuji dan tepat, sebab kita sedang giat-giatnya membangun dan mengembangkan daerah.

Semoga usaha pencetakan dan penyebarluasan naskah Pola Pemukiman di Jawa Timur, bermanfaat bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, dan khususnya bagi masyarakat Jawa Timur.

Surabaya, Oktober 1986

Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.



Drs. Waloejo

NIP : 130. 043.329.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| PRAKATA | iii |
| PENGANTAR | v |
| SAMBUTAN | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR PETA | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Masalah | 1 |
| C. Tujuan Penelitian | 1 |
| D. Ruang Lingkup Penelitian | 2 |
| E. Metode Penelitian | 3 |
| F. Jadwal Kegiatan | 4 |
| | |
| BAB II TANTANGAN LINGKUNGAN | 10 |
| A. Desa Karangpenang Onjur | 10 |
| 1. Lokasi | 10 |
| 2. Pemukiman Inti | 11 |
| 3. Lokasi Bangunan Penting | 11 |
| 4. Potensi Alam | 14 |
| 5. Potensi Kependudukan | 16 |
| B. Desa Sumberpucung | 24 |
| 1. Lokasi | 24 |
| 2. Pemukiman Inti | 25 |
| 3. Lokasi Bangunan | 27 |
| 4. Posisi Relatif Desa Sumberpucung | 29 |
| 5. Sumber Daya Alam | 31 |
| 6. Potensi Kependudukan | 31 |
| | |
| BAB III HASIL TINDAKAN PENDUDUK | 40 |
| A. Mata Pencaharian | 40 |
| 1. Pertanian Tanaman Pangan | 40 |
| 2. Perkebunan | 47 |
| 3. Peternakan | 48 |
| 4. Perikanan | 50 |
| 5. Industri dan Kerajinan Rakyat | 50 |

| | |
|--|-----|
| 6. Mata Pencaharian Pokok dan Sambilan | 51 |
| 7. Sistem Perumahan | 55 |
| B. Organisasi dan Kegiatan Sosial Budaya | 56 |
| 1. Organisasi pengairan | 56 |
| 2. Kelompok Pendengar | 56 |
| 3. Perkumpulan Pekerja Tani | 57 |
| 4. Kepercayaan dan Upacara | 57 |
| BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN | 60 |
| A. Kesimpulan | 60 |
| 1. Desa Karangpenang Onjur | 60 |
| 2. Desa Sumberpucung | 61 |
| B. Saran-saran | 63 |
| 1. Desa Karangpenang Onjur | 63 |
| 2. Desa Sumberpucung | 65 |
| LAMPIRAN | |
| 1. Daftar Informan | 66 |
| 2. Tabel | 67 |
| 3. Instrumen Penelitian | 70 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 122 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman | |
|--------------|--|----|
| Tabel II-1 | Penyebaran bangunan, agama dan ekonomi di Desa Karangpenang Onjur, 1980 | 14 |
| Tabel II-2 | Luas lahan di Desa Karangpenang Onjur menurut jenis penggunaannya, 1980 | 16 |
| Tabel II-3 | Persebaran penduduk Desa Karangpenang Onjur menurut dukuh, 1979 | 16 |
| Tabel II-4 | Jumlah penduduk Desa Karangpenang Onjur, tahun 1976, 1977, 1978, dan 1979 | 17 |
| Tabel II-5 | Kelahiran, kematian, dan migrasi di Desa Karangpenang Onjur, 1976—1979 (dalam jiwa) | 19 |
| Tabel II-6 | Angka kelahiran dan angka kematian di Desa Karangpenang Onjur, 1976—1979 | 19 |
| Tabel II-7 | Realisasi program Keluarga Berencana di Desa Karangpenang Onjur, tahun 1976/1977—1979/1980 | 20 |
| Tabel II-8 | Komposisi penduduk menurut jenis kelamin, Desa Karangpenang Onjur, 1979 | 21 |
| Tabel II-9 | Memecah umur golongan II menjadi interval I (Rumus Spragnes) | 66 |
| Tabel II-10 | Memecah umur golongan III menjadi interval I (Rumus Spragnes) | 66 |
| Tabel II-11 | Memecah umur golongan IV menjadi interval I (Rumus Spragnes) | 67 |
| Tabel II-12 | Perincian golongan umur usia sekolah di Desa Karangpenang Onjur, 1979 | 22 |
| Tabel II-13 | Komposisi penduduk Desa Karangpenang Onjur menurut mata pencaharian, 1979 | 23 |
| Tabel II-14 | Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Karangpenang Onjur, 1979 | 24 |
| Tabel II-15A | Kegiatan hidup dan bangunan di Dukuh Sumberpucung, Desa Sumberpucung, 1980 | 27 |
| Tabel II-15B | Kegiatan hidup dan bangunan di Dukuh Bandung, Desa Sumberpucung, 1980 | 28 |
| Tabel II-15C | Kegiatan hidup dan bangunan di Dukuh Karangka-tes, Desa Sumberpucung, 1980 | 28 |
| Tabel II-15D | Kegiatan hidup dan bangunan di Dukuh Pakel, Desa Sumberpucung, 1980 | 28 |
| Tabel II-15E | Kegiatan hidup dan bangunan di Dukuh Suko, Desa Sumberpucung, 1980 | 29 |
| Tabel II-16 | Pertambahan penduduk absolut Desa Sumberpu- cung, 1976—1979 (dalam jiwa) | 31 |

| | | |
|--------------|---|----|
| Tabel II-17 | Angka kelahiran dan angka kematian di Desa Sumberpucung, 1976—1979 | 33 |
| Tabel II-18 | Kepadatan penduduk agraris Desa Sumberpucung, 1976—1979 | 34 |
| Tabel II-19 | Jumlah penduduk Desa Sumberpucung menurut perdukuhan, 1976—1979 | 35 |
| Tabel II-20 | Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin Desa Sumberpucung, 1979 (jiwa) | 35 |
| Tabel II-21 | Memecah umur golongan II menjadi interval I (satu) | 67 |
| Tabel II-22 | Memecah umur golongan III menjadi interval 1 (satu) | 69 |
| Tabel II-23 | Memecah umur golongan IV menjadi interval 1 (satu) | 69 |
| Tabel II-24 | Jumlah penduduk usia sekolah menurut umur di Desa Sumberpucung, 1979 | 37 |
| Tabel II-25 | Persentase jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Sumberpucung, 1976—1979 | 38 |
| Tabel II-26 | Persentase penduduk menurut agama di Desa Sumberpucung, 1976—1979 | 38 |
| Tabel III-1 | Produksi palawija di Desa Karangpenang Onjur 1979 (dalam kwintal) | 41 |
| Tabel III-2 | Penggunaan lahan di Desa Sumberpucung, 1980 | 43 |
| Tabel III-3 | Produksi padi di Desa Sumberpucung, 1976—1979 (dalam kwintal) | 44 |
| Tabel III-4 | Produksi sayur-sayuran, di Desa Sumberpucung, 1979 (dalam kwintal) | 45 |
| Tabel III-5 | Produksi tanaman perkebunan di Desa Sumberpucung, 1976—1979 (dalam kwintal) | 47 |
| Tabel III-6 | Jumlah ternak di Desa Sumberpucung, 1976—1979 (dalam ekor) | 48 |
| Tabel III-7 | Produksi genteng di Dsa Karangpenang Onjur, 1976—1979 | 50 |
| Tabel III-8 | Mata pencaharian penduduk Desa Karangpenang Onjur, 1980 | 52 |
| Tabel III-9 | Persentase jumlah penduduk menurut jenis mata pencaharian sambilan di Desa Karangpenang Onjur, 1980 | 52 |
| Tabel III-10 | Mata pencaharian penduduk Desa Sumberpucung, 1980 | 53 |
| Tabel IV-1 | Nilai jual menurut jenis produksi di Desa Karangpenang Onjur, 1979 | 59 |
| Tabel IV-2 | Nilai jual menurut jenis produksi di Desa Sumberpucung, 1979 | 61 |

DAFTAR PETA

| | Halaman |
|---|---------|
| Peta 1 Peta lokasi Propinsi Jawa Timur | 6 |
| Peta 2 Peta fisiografi Jawa Timur | 7 |
| Peta 3 Administratif Kabupaten Malang | 8 |
| Peta 4 Administratif Kabupaten Sampang | 9 |
| Peta 5 Administratif Desa Karangpenang Onjur | 13 |
| Peta 6 Penyebaran pemukiman inti Desa Karangpenang Onjur | 13 |
| Peta 7 Penyebaran bangunan penting Desa Karangpenang Onjur | 15 |
| Peta 8 Penyebaran penduduk Desa Karangpenang Onjur | 18 |
| Peta 9 Administratif Desa Sumberpucung | 26 |
| Peta 10 Penyebaran pemukiman inti Desa Sumberpucung | 30 |
| Peta 11 Penyebaran bangunan penting Desa Sumberpucung ... | 32 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam menyusun rencana pembangunan daerah, perlu dipertimbangkan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pembangunan tersebut. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor lingkungan fisik dengan segala potensinya serta faktor sosial, ekonomi dan budaya. Informasi semacam itu dapat diungkapkan melalui studi tentang geografi budaya daerah. Untuk itu Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Proyek IDKD) yang merupakan kelanjutan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (P3KD), bertugas mengadakan inventarisasi mengenai aspek geografi budaya daerah di samping aspek-aspek lainnya. Hasil-hasil penulisan masing-masing aspek itu diharapkan menjadi bahan secara keseluruhan bagi perencanaan dan pembangunan daerah. Pendalaman setiap aspek itu akan sangat membantu mengemukakan masalah yang terdapat dalam masyarakat di daerah-daerah.

B. MASALAH

Penduduk memilih lokasi pemukiman berdasarkan pemahaman mereka mengenai lingkungan. Mungkin mereka memilih suatu wilayah dataran dengan lahan pertanian yang luas, atau di tepi sungai tempat lalu lintas yang ramai, atau di puncak bukit untuk menghindari bahaya banjir dan bahaya lainnya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pemukiman penduduk dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial.

Informasi tentang wujud dan taraf respons penduduk terhadap tantangan lingkungannya di daerah pedesaan belum banyak dimiliki. Pada hal informasi itu sangat penting bagi sesuatu perencanaan pembangunan desa. Studi mengenai pemukiman penduduk ini bermaksud mengungkapkan hal itu.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengadakan inventarisasi dan dokumentasi data yang berkaitan dengan pola pemukiman penduduk di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, dalam hubungannya dengan pengaruh lingkungan terhadap bentuk dan ciri-ciri pola pemukiman. Dari data itu akan diketahui wujud respons penduduk pedesaan terhadap tantangan ling-

kungan di sekitarnya yang beraneka ragam. Dengan demikian dapatlah diketahui keseluruhan aspek kehidupan di bidang sosial, ekonomi, dan kelestarian lingkungan.

D. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Desa yang dipilih menjadi obyek penelitian adalah desa yang diperkirakan menunjukkan perbedaan yang relatif menonjol, yaitu desa di pedalaman Pulau Madura (Desa Karangpenang Onjur) dan desa di sekitar Waduk Karangates (Desa Sumberpucung). Desa Karangpenang Onjur di pedalaman Pulau Madura memiliki lingkungan budaya tradisional dengan pengaruh adat-istiadat daerah sangat kuat terhadap kehidupan. Di samping itu lingkungan fisik berupa tanah gersang dan kurang subur, sulit air untuk pengairan di musim kemarau yang panjang sangat mempengaruhi kehidupan penduduknya. Desa ini belum banyak menerima pengaruh kemajuan teknologi baru. Sedang Desa Sumberpucung di sekitar Waduk Karangates memiliki budaya yang lebih maju sebagai akibat pembangunan Waduk Karangates. Teknologi baru sudah memasuki kehidupan penduduknya.

Informasi yang ingin diperoleh dari setiap pemukiman itu meliputi tantangan lingkungan dan hasil tindakan penduduk sesuai dengan tantangan lingkungan tersebut. Yang dimaksud dengan tantangan lingkungan pedesaan di sini ialah keseluruhan unsur-unsur lingkungan fisik yang terdiri dari lokasi dan potensi alam, serta potensi kependudukan. Uraian tentang lokasi desa dilengkapi dengan peta, lambang desa, penyebaran pemukiman inti, lokasi bangunan dalam pemukiman inti yang meliputi tempat tinggal, pusat kegiatan sosial, ekonomi, budaya dan agama serta posisi desa tersebut dalam hubungannya dengan kota-kota penting. Potensi alam meliputi berbagai sumber daya alam, baik yang bersifat *riil* yaitu sumber daya alam yang sudah dimanfaatkan dalam kehidupan desa, maupun sumber daya alam yang *potensial* yaitu sumber daya alam yang diperkirakan akan dapat dimanfaatkan pada masa mendatang. Uraian tentang potensi kependudukan meliputi jumlah penduduk, angka kepadatan penduduk baik umum maupun khusus, komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, kualitas penduduk, mobilitas penduduk serta ciri mobilitas terutama yang berhubungan dengan keterikatan penduduk terhadap desanya.

Hasil tindakan penduduk dapat terlihat dalam bidang kependudukan dan bidang sosial-ekonomi-budaya. Uraian tentang bidang kependudukan dititikberatkan pada korelasi antara tantangan alam dan potensi kependudukan dalam dimensi waktu, yang terlihat dalam pertumbuhan

penduduk dan mobilitasnya. Uraian tentang mobilitas di sini mencakup mobilitas secara individual serta transmigrasi baik lokal maupun nasional. Di samping itu perlu juga dikemukakan perkembangan sikap penduduk terhadap potensi alam dan potensi kependudukan, misalnya mengenai eksploitasi sumber daya alam dan kecenderungan terhadap pembahasan. Uraian tentang aspek sosial-ekonomi-budaya mencakup mata pencaharian pokok penduduk ataupun sambilan, serta aspek sosial-budaya yang berkaitan dengan kegiatan hidup setempat, misalnya organisasi sosial, kepercayaan, upacara-upacara yang ada kaitannya dengan pertanian dan mata pencaharian lain.

Pemukiman memiliki tiga unsur utama yaitu penduduk, tanah (lahan), dan bangunan seperti tercermin pada pendapat beberapa ahli sebagai berikut. Menurut Dr. Colin Mc. Andrew: *Yang dimaksud di sini ialah sesuatu yang bersangkutan-paut dengan masalah perpindahan sekelompok orang ke daerah pedesaan untuk menetap dan mengolah tanah yang belum digarap atau pun masih kosong.*¹⁾ Sedangkan menurut Prof.Drs. R. Bintarto: Dengan demikian pengertian pemukiman sama dengan land-settlement, yaitu suatu tempat atau suatu daerah di mana penduduk berkumpul dan hidup bersama, di mana mereka dapat menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan kehidupannya.²⁾

Informasi tentang unsur-unsur inilah yang ingin dicatat. Selain itu kerap kali terlihat pemusatan penduduk pada daerah-daerah tertentu dalam kawasan desa. Daerah itu disebut pemukiman inti.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus dengan menggunakan sampel. Desa sampel adalah Karangpenang Onjur di Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang (Madura) dan Sumberpucung di Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang. Pemilihan sampel didasarkan pada studi literatur tentang ciri-ciri desa di Jawa Timur. Kriteria untuk menyeleksi adalah pengaruh kemajuan teknologi baru. Desa Karangpenang Onjur mewakili desa yang kurang mendapat pengaruh kemajuan teknologi baru, sedang Desa Sumberpucung mewakili desa yang sudah banyak memperoleh pengaruh tersebut.

Desa Karangpenang Onjur terletak di pedalaman Madura. Sebagian

1) Dr. Collin Mc Andrew, *Pemukiman di Asia Tenggara, Transmigrasi di Indonesia*, Gadjah Mada University Press 1977, halaman 3.

2) Prof. Drs. R. Bintoro, *Geografi Desa*, UP Spring, Yogyakarta 1977, halaman 10.

besar penduduknya terdiri dari suku Madura. Desa ini masih dipengaruhi oleh lingkungan budaya tradisional dengan agama Islam sangat dominan. Sebagaimana halnya dengan sebagian besar desa di pedalaman Madura, Desa Karangpenang Onjur mempunyai lingkungan yang tanahnya gersang dan kurang subur, sulit mendapatkan air pengairan terutama di musim kemarau, dan musim kemarau yang kadang-kadang berlangsung cukup lama dan kering.

Desa Sumberpucung terletak di sekitar Waduk Karangates di Kabupaten Malang. Sebagian besar penduduknya terdiri dari suku bangsa Jawa. Desa ini dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang lebih maju karena di daerah ini terdapat Bendungan Serbaguna Karangates. Lingkungan fisik desa ini lebih baik mengingat tanahnya lebih subur serta pengairan teratur dan mudah.

Perbedaan penduduk, lingkungan budaya, dan lingkungan fisik inilah merupakan dasar pemilihan kedua desa tersebut sebagai sampel. Atau dengan perkataan lain kedua desa itu sangat berbeda dalam hal memanfaatkan kemajuan teknologi baru. Data dan informasi yang ingin diperoleh terutama berupa data sekunder di berbagai instansi. Meskipun demikian diusahakan pula data primer yang diperoleh dari informan kunci. Jumlah informan kunci pada masing-masing desa sampel 10 orang yang meliputi bekas kepala desa atau Pamong desa, kepala desa atau pamong desa yang sekarang masih menjabat, tokoh-tokoh adat, pemuka-pemuka masyarakat, tokoh-tokoh agama, dan pendidik.

Untuk keperluan pengumpulan data termaksud ditempuh studi literatur, observasi wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam studi literatur dipelajari bahan tertulis baik yang berupa buku-buku yang ditulis oleh para ahli maupun hasil-hasil laporan penelitian sebelumnya tentang berbagai masalah yang ada kaitannya dengan ruang lingkup penelitian tersebut di atas.

Pengamatan atau observasi di lapangan untuk mengetahui berbagai fenomena baik yang bersifat fisik, sosial, ekonomi, dan budaya. Wawancara dengan informan kunci diadakan dalam rangka pengumpulan data primer. Dalam wawancara itu digunakan instrumen penelitian. Studi dokumentasi terhadap bahan laporan atau dokumen mengenai desa sampel yang dibuat oleh dinas pemerintahan dilakukan juga dalam usaha pengumpulan data.

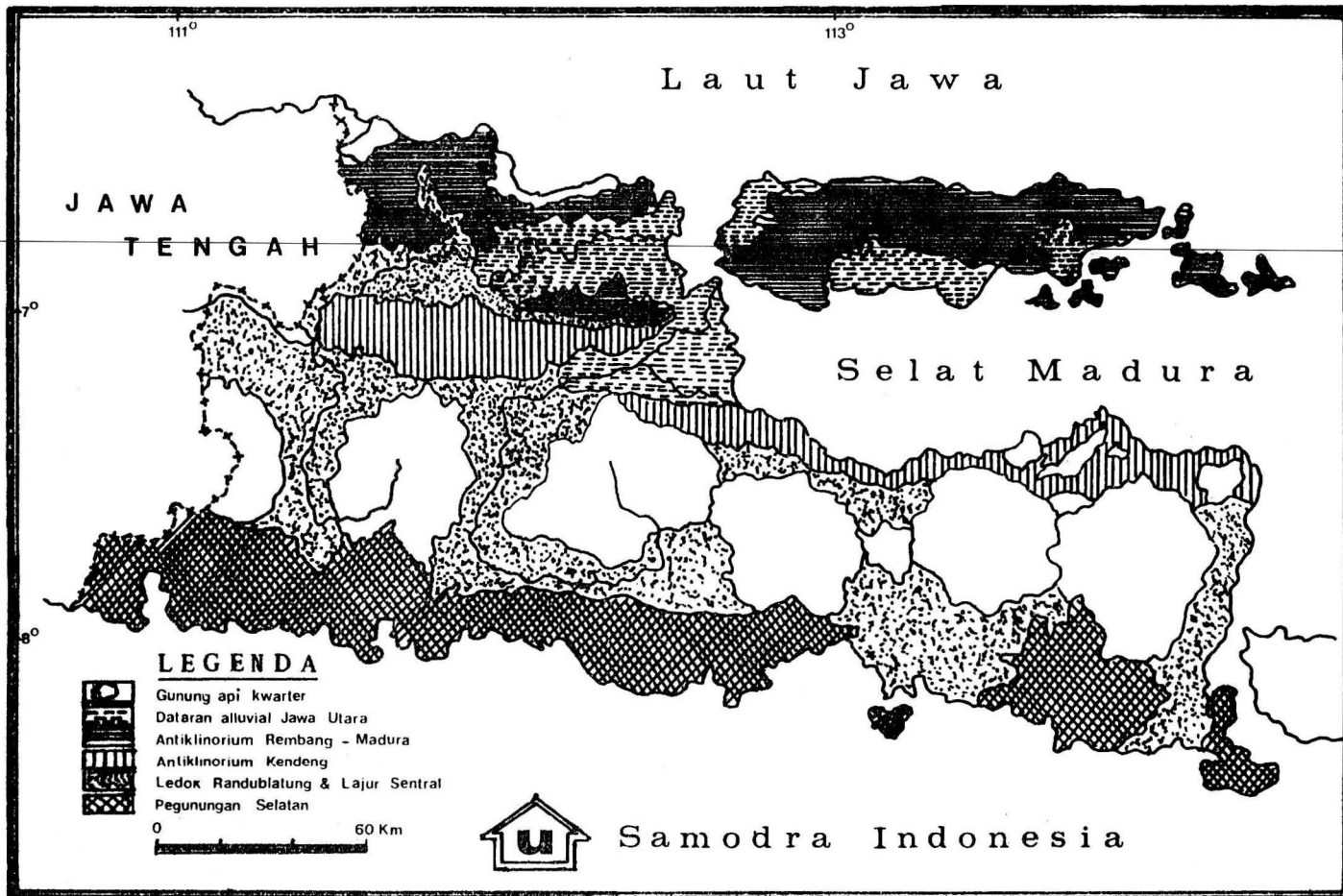
F. JADWAL KEGIATAN

Kegiatan penelitian ini berlangsung dari Juli sampai Desember 1980. Tahap persiapan selama Juli dan Agustus. Dalam tahap ini dilaku-

kan penyusunan desain operasional, penyusunan instrumen, uji coba instrumen, dan revisi instrumen. Tahap pelaksanaan dimulai Juli sampai September. Pengumpulan data sekunder dimulai bulan Juli sedang penelitian lapangan dilaksanakan dalam bulan September. Penulisan dilakukan dalam bulan Oktober, November dan Desember. Dalam tahap ini dilakukan klasifikasi data, analisa, penulisan naskah, pengetikan, penyerahan naskah ke Pemimpin Proyek IDKD. Revisi dilakukan setelah tim dari Proyek IDKD mengadakan evaluasi terhadap naskah.



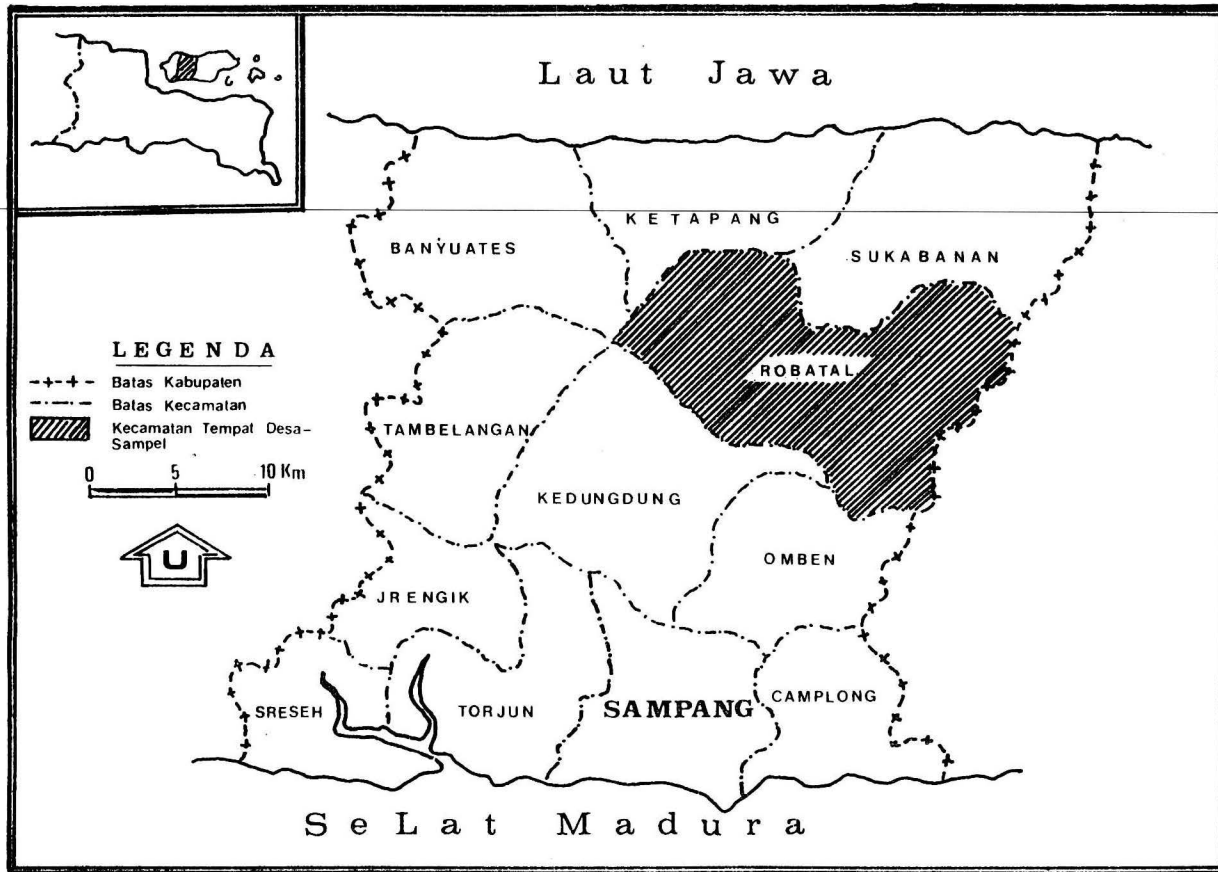
SUMBER : PETA TOPOGRAFI JAWA TIMUR
 PETA I : PETA LOKASI PROPINSI JAWA TIMUR



SUMBER : RW VAN BEMMELEN, THE GEOLOGY OF INDONESIA. VOL. I A
 PETA.2: PETA FISIOGRAFI JAWA TIMUR



SUMBER : D P U - PROP. JAWA TIMUR. UNIT PEMERINTAHAN
 PETA.3 : ADMINISTRASI KABUPATEN MALANG.



SUMBER : DPU - PROP. JAWA TIMUR UNIT PEMERINTAHAN.
 PETA 4 : ADMINISTRASI KABUPATEN SAMPANG.

BAB II TANTANGAN LINGKUNGAN

A. DESA KARANGPENANG ONJUR

1. Lokasi

Secara administratif Desa Karangpenang Onjur termasuk dalam wilayah Kecamatan Robatal, Kabupaten Daerah Tingkat II Sampang. Di sebelah utara, desa itu berbatasan dengan Desa Bulmatet, di sebelah selatan dengan Desa Tiambak, dan di sebelah barat dengan Desa Gunung Gesau. Berdasarkan lintang dan bujur, desa itu terletak di sekitar 6°59'09" L.S. dan 113°17'09" B.T.¹⁾

Luas Desa Karangpenang Onjur seluruhnya 6,03 kilometer persegi atau kira-kira 603 hektar.²⁾ Desa ini terdiri dari tujuh pedukuhan, yaitu. Dukuh Grunggungan, Dukuh Dubaya, Dukuh Baduwa, Dukuh Bandungan, Dukuh Gertenga, Dukuh Tanodung, dan Dukuh Lacaran.

Ciri geomorfologi Desa Karangpenang Onjur sama seperti bagian-bagian lain di Pulau Madura. Pulau Madura terletak dalam daerah lanjut-an lajur lipatan Bukit Rembang. Di Pulau Madura, lajur lipatan ini mem-bentuk kelompok puncak-puncak antiklinal Madura (*Madura anticlinorium*), yang merupakan daerah lipatan pegunungan dan sebagian lagi merupakan daerah dataran alluvial. Dataran alluvial ini terdapat di bagian selatan dari Pulau Madura, yang rupa-rupanya merupakan kelanjutan dari dataran alluvial Jawa Utara.³⁾

Keadaan fisiografis Desa Karangpenang Onjur ini umumnya landai dan simitris. Endapan yang terdapat di daerah ini umumnya berupa endapan neogen muda, yang tipis saja dan merupakan daerah peralihan Laut Jawa yang stabil. Jenis endapan yang banyak terdapat di daerah ini ialah *batuan kapur*, yang merupakan endapan pleistosen atas dan *batuan tanah liat* yang merupakan endapan pleistosen bawah dan tengah. Kedua jenis batuan ini merupakan batuan yang kurang begitu tahan terhadap erosi atau kurang resisten sehingga lebih mudah tererosi.

Pelipatan yang intensif pada lajur ini diperkirakan terjadi pada bagi-

1) I Made Sandy, *Analisis Peta Topografi Jawa Timur*, PT. Bumirestu, Jakarta halaman 19.20.

2) Sumber: *Statistik Desa Karangpenang Onjur*, tahun 1980.

3) Dr. A.J. Pannekoek, *Out line of the Geomorphology of Java*, Geological Survey Haarlem T.A.G., 1949.

an akhir pleistosen tengah. Dalam proses pelipatan yang umumnya berjalan lambat tetapi terus berkesinambungan, akan terjadi pula proses erosi dan denudasi yang mengakibatkan terkikisnya igir yang terdapat pada puncak-puncak antiklinorium Madura tersebut.

Sebagian besar tanah di Desa Karangpenang Onjur terdiri dari batuan kapur dan tanah liat yang kurang subur. Di bagian utara desa ini terdiri dari tanah regosol dengan batuan dasar batuan beku. Di bagian selatannya terdiri dari tanah mediteran merah kuning.⁴⁾

Desa Karangpenang Onjur terletak pada jalan antara Kecamatan Omben/Ketapang dengan Kecamatan Robatal atau Sampang sebagai ibukota Kabupaten. Dengan demikian letak desa ini cukup baik atau setidak-tidaknya mudah dijangkau dan tidak begitu terisolir.

2. Pemukiman Inti

Desa Karangpenang Onjur terdiri dari sejumlah pemukiman inti yang disebut pedukuhan atau kampung seperti yang tergambar pada Peta 5. Dari peta tersebut dapat diketahui bahwa pemusatan pemukiman di Desa Karangpenang Onjur menunjukkan adanya kecenderungan mencari daerah dataran yang mudah dijangkau, dengan pola terpencair. Masing-masing kampung merupakan inti yang berdiri sendiri.⁵⁾

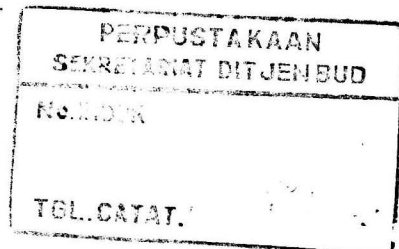
Penduduk di daerah yang memiliki relief kasar akan mencari tempat-tempat yang lebih memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Misalnya lahan yang tanahnya lebih subur dan memiliki air tanah untuk air minum atau untuk keperluan yang lain, serta daerah yang lebih mudah perhubungan dengan daerah lain. Kegiatan penduduk di Desa Karangpenang Onjur yang lebih menonjol adalah di sektor pertanian.

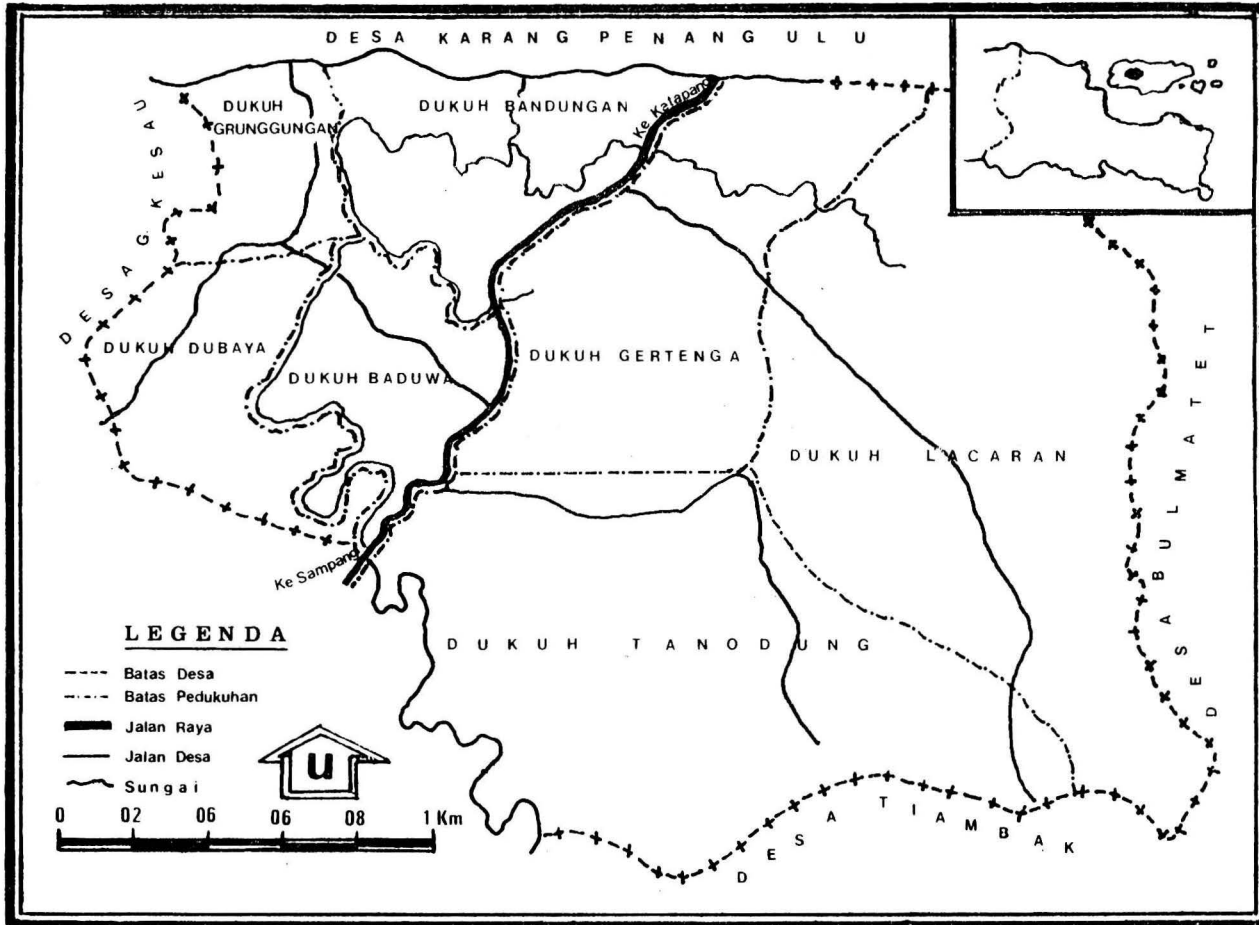
3. Lokasi Bangunan Penting

Bangunan penting di Desa Karangpenang Onjur terdiri dari bangunan agama, pemerintahan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan hankam. Tidak satu pun bangunan penting terdapat di Dukuh Lacaran. Penyebaran bangunan penting di dukuh lainnya adalah sebagai berikut.

4) Departemen PUTL — Dirjen Pengairan Dinas Pekerjaan Umum Jawa Timur, Analisis Peta Tanah Jawa Timur, oleh East Java Design Team, 1978.

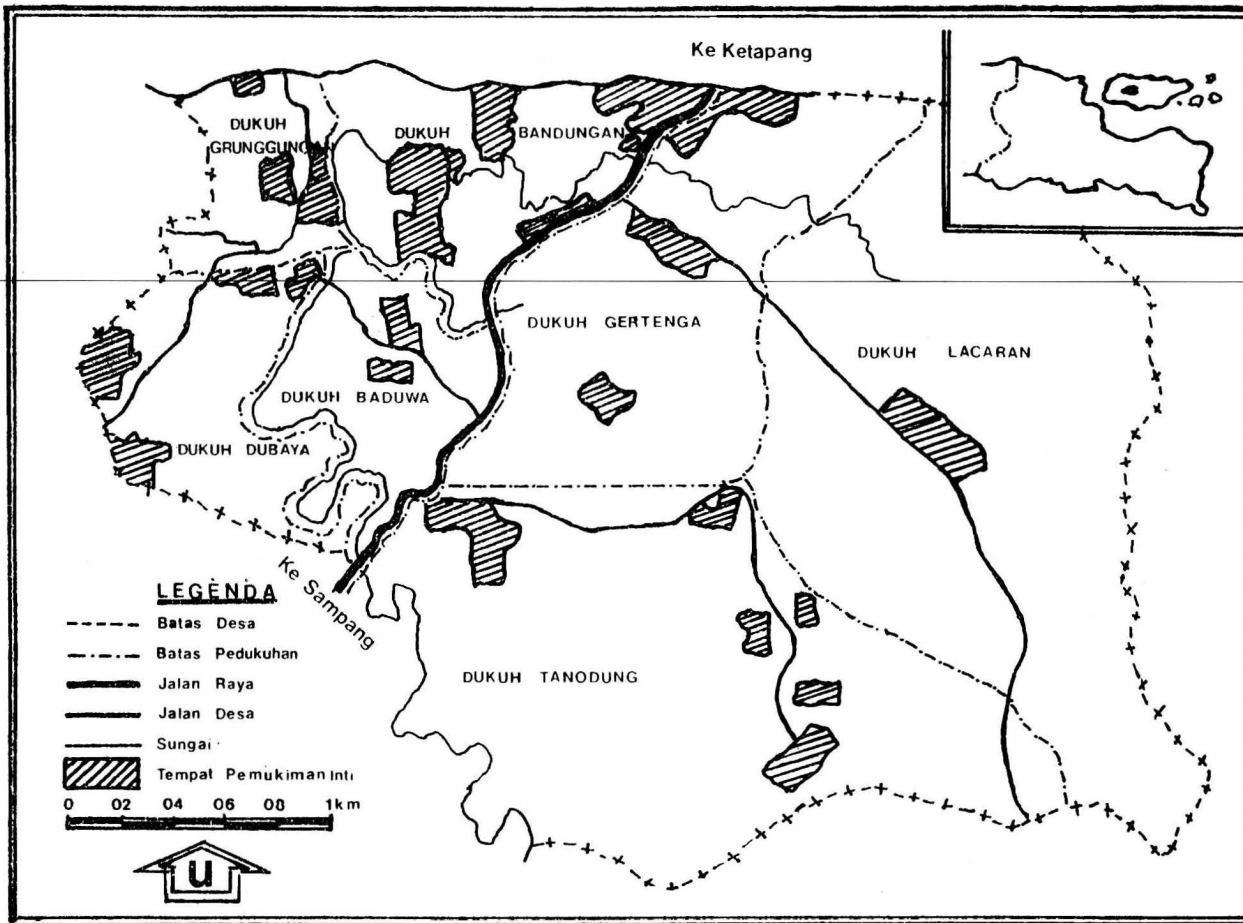
5) R. Suparmo, Mengenal Desa, Gerak dan Pengelolaannya, PT. Intermasa Jakarta, 1977, halaman 16-18; juga lihat Dr Colin Mac Andrew, Pemukiman di Asia Tenggara Transmigrasi di Indonesia, Gajah Mada University Press 1977, halaman 3, dan Prof. Drs. R. Bintarto, Geografi Desa, UP Spring, Yogyakarta, 1977, halaman 10.





SUMBER : KANTOR DESA KARANG PENANG ONJUR 1980

PETA 5 : ADMINISTRATIF DESA KARANG PENANG ONJUR



SUMBER KANTOR DESA KARANGPENANG ONJUR 1980

PETA 6 : PENYEBARAN PEMUKIMAN INTI DESA KARANGPENANG ONJUR.

TABEL II-1
PENYEBARAN BANGUNAN AGAMA DAN EKONOMI
DI DESA KARANGPENANG ONJUR, TAHUN 1980

| Bangunan agama | | Bangunan ekonomi | |
|----------------|--------|------------------|--------|
| Dukuh | Jumlah | Dukuh | Jumlah |
| Bendungan | 3 | Tanodung | 4 |
| Dubaya | 2 | Baduwa | 2 |
| Tanodung | 1 | Gertengah | 1 |
| Grunggungan | 1 | | |

Sumber: Kantor Desa Karangpenang Onjur, 1980

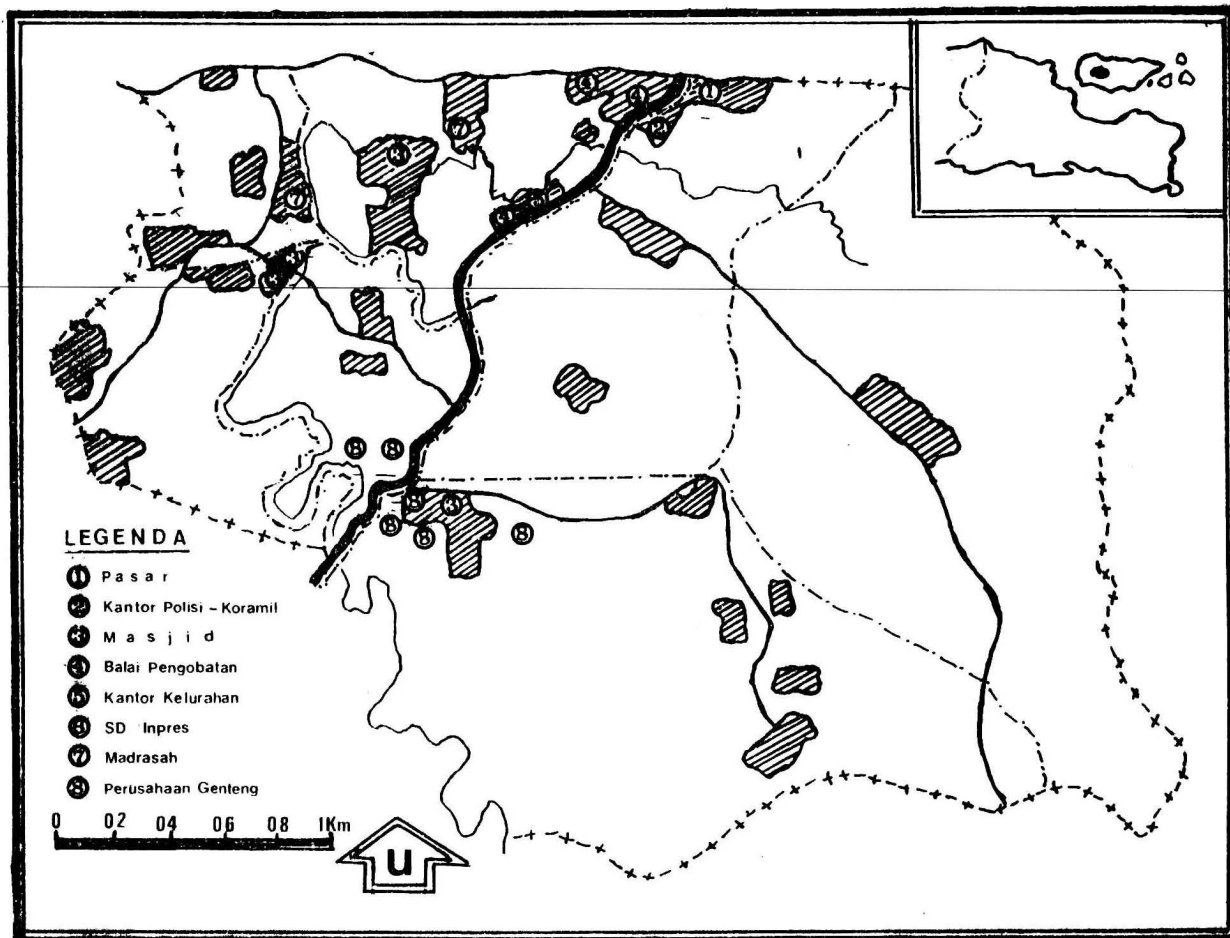
Bangunan pemerintahan (1), pendidikan (1), dan kesehatan (2) terdapat hanya di Dukuh Bandungan, sedang bangunan hankam (1) tempat Koramil dan Sektor Kepolisian berkantor hanya di Dukuh Gertengah.

Dari data itu terlihat bahwa Dukuh Bandungan merupakan pusat kegiatan agama, pemerintahan, pendidikan, dan kesehatan. Dukuh Tanodung dan Baduwa merupakan pusat kegiatan ekonomi.

Desa Karangpenang Onjur dengan kota kecamatan terdekat dihubungkan oleh jalan Inpres kecamatan sudah beraspal dan termasuk jenis jalan kelas III yang cukup baik keadaannya. Desa tersebut sudah dapat dihubungi dengan kendaraan bermotor beroda 4 segala jenis terutama *colt*, *pick-up*, dan *suburban*. Kepadatan lalu lintas di desa ini kurang begitu tinggi karena bukan merupakan jalur jalan raya utama atau jalan negara.

4. Potensi Alam

Potensi alam yang terpenting di desa ini adalah lahan. Berdasarkan penggunaannya, lahan itu terdiri dari (a) lahan sawah sekali panen, (b) lahan tegalan, (c) lahan pekarangan dan pemukiman, dan (d) lahan perkebunan dan lain-lain.



SUMBER : KANTOR DESA KARANG PENANG ONJUR 1980

PETA 7 : PENYEBARAN BANGUNAN PENTING DESA KARANGPENANG ONJUR.

TABEL II-2
LUAS LAHAN DI DESA KARANGPENANG ONJUR MENURUT
JENIS PENGGUNAANNYA, TAHUN 1980

| Jenis penggunaan | Luasnya (hektar) | % |
|--------------------------------|------------------|--------|
| Tanah sawah sekali panen | 3 | 0,50 |
| Tanah tegalan | 350 | 58,04 |
| Tanah pekarangan dan pemukiman | 240 | 39,80 |
| Tanah pekuburan dan lain-lain | 10 | 1,66 |
| Desa Karangpenang Onjur | 603 | 100,00 |

Sumber: Statistik Desa Karangpenang Onjur, th. 1980

5. Potensi Kependudukan

Potensi kependudukan terlihat pada jumlah penyebaran, kepadatan, perkembangan, dan komposisi. Jumlah penduduk Desa Karangpenang Onjur hingga akhir tahun 1979 ada 4708 jiwa. Penduduk sebanyak itu menempati wilayah seluas 6,03 km² sehingga kepadatan penduduknya 781 orang per km². Persebaran penduduk itu pada tiap dukuh tidak berimbang seperti tampak dalam tabel berikut.

TABEL II-3
PERSEBARAN PENDUDUK DESA KARANGPENANG ONJUR
MENURUT DUKUH, TAHUN 1979

| D u k u h | Luas (km ²) | Penduduk | | | Kepadatan penduduk/km ² |
|-------------|-------------------------|-----------|-----------|--------|------------------------------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | Jumlah | |
| Grunggungan | 0,54 | 365 | 381 | 746 | 1381 |
| Bandungan | 0,7925 | 389 | 405 | 794 | 1002 |
| Gertengah | 0,905 | 453 | 476 | 929 | 1027 |
| Lacaran | 1,1225 | 268 | 279 | 547 | 487 |
| Baduwa | 0,765 | 288 | 301 | 589 | 770 |
| Tanodung | 1,11 | 289 | 301 | 590 | 532 |
| Dubaya | 0,795 | 251 | 262 | 513 | 645 |
| Jumlah | 6,0300 | 2303 | 2405 | 4708 | 781 |

Sumber: Kantor Desa Karangpenang Onjur, tahun 1980, dengan pengolahan penulis

Dukuh yang mempunyai jumlah penduduk besar adalah Gertengah, Bandungan, dan Grunggungan. Ketiga dukuh tersebut dilalui jalan raya antara Kecamatan Omben dan Kecamatan Robatal. Hal ini turut mempengaruhi pemusatan penduduk di dukuh-dukuh tersebut.⁴⁾ Selain itu ketiga dukuh itu terletak di daerah dataran yang baik untuk pertanian.

TABEL II-4
JUMLAH PENDUDUK DESA KARANGPENANG ONJUR
TAHUN 1976, 1977, 1978 DAN 1979

| Tahun | Jumlah | Laki-laki | Perempuan |
|-------|--------|-----------|-----------|
| 1976 | 4393 | 2150 | 2243 |
| 1977 | 4491 | 2195 | 2296 |
| 1978 | 4596 | 2247 | 2349 |
| 1979 | 4708 | 2303 | 2405 |

Sumber: Kantor Desa Karangpenang Onjur, 1980

Untuk mengetahui rata-rata tingkat pertumbuhan penduduk di desa Karangpenang Onjur dapat digunakan rumus:

$$P_t = P_o (1 + r)^t$$

P_t = jumlah penduduk tahun 1979 yaitu 4708 jiwa

P_o = jumlah penduduk tahun 1976 yaitu 4393 jiwa

t = jumlah tahun pengukuran yaitu 3 tahun

r = tingkat pertumbuhan penduduk

$$4708 = 4393 (1 + r)^3$$

$$\frac{4708}{4393} = (1 + r)^3$$

$$1,0717 = (1 + r)^3$$

$$\log. 1,0717 = \log. (1 + r)^3$$

$$0,03007 = 3 \log. (1 + r)$$

$$\frac{0,03007}{3} = \log. (1 + r)$$

$$0,01002 = \log. (1 + r) \text{ anti log}$$

$$1,023348 = 1 + r$$

$$r = 1,023348 - 1$$

$$r = 0,023348 \text{ atau } \underline{\underline{2,33\%}}$$

Ternyata tingkat pertumbuhan penduduk di Karangpenang Onjur masih sangat tinggi, yaitu 2,33%. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan

penduduk alami yang masih tinggi, sedang penambahan penduduk karena migrasi amat rendah seperti tergambar pada Tabel II-5.

TABEL II-5
KELAHIRAN, KEMATIAN, DAN MIGRASI
DI DESA KARANGPENANG ONJUR, TH. 1976 – 1979
(dalam jiwa)

| Tahun | Jumlah P.duduk | Kelahiran | Kematian | Datang | Pergi | Pertambahan |
|-------|----------------|-----------|----------|--------|-------|-------------|
| 1976 | 4393 | 145 | 51 | 4 | 3 | 95 |
| 1977 | 4491 | 155 | 52 | — | 5 | 98 |
| 1978 | 4596 | 152 | 50 | 3 | — | 105 |
| 1979 | 4708 | 162 | 49 | — | 1 | 112 |

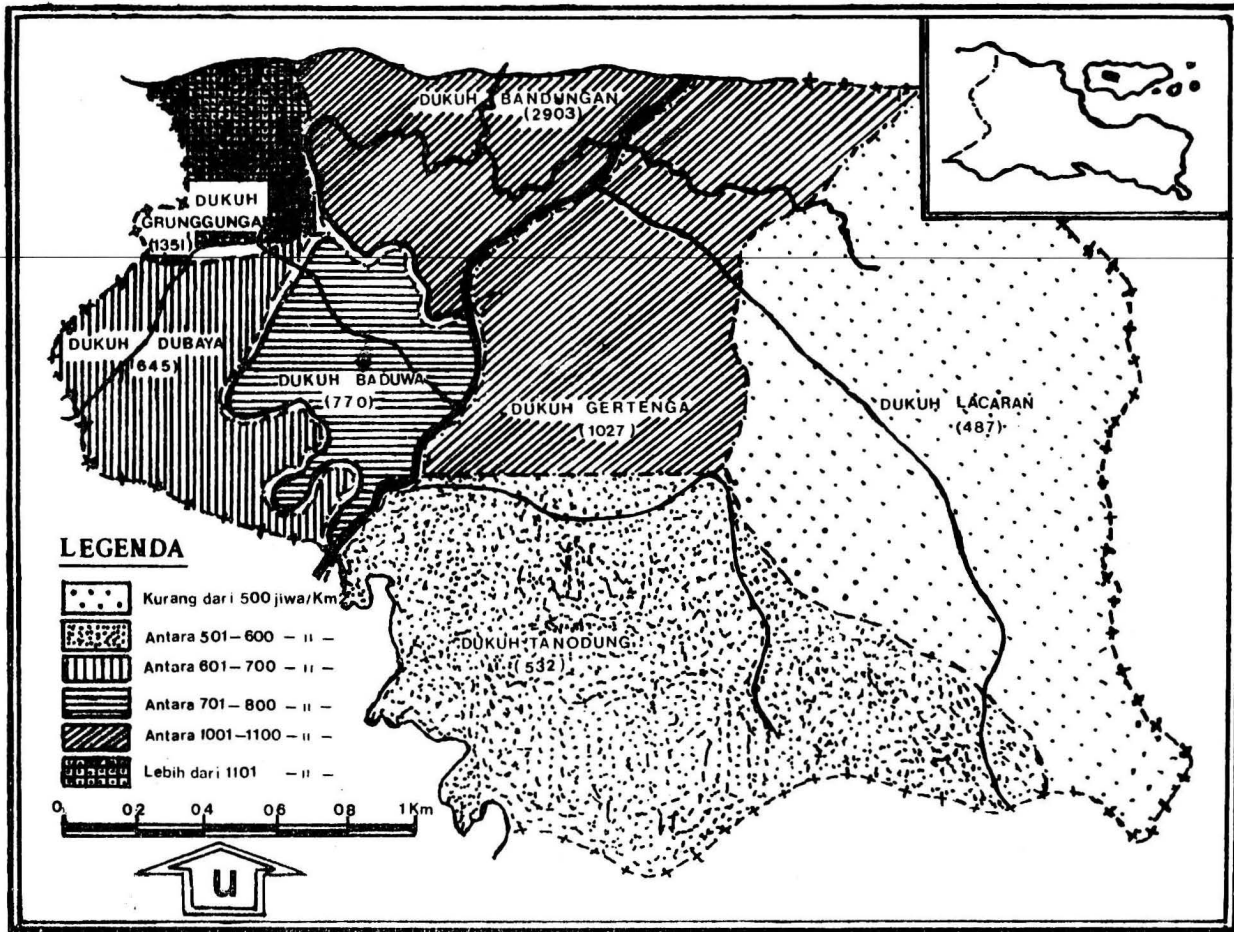
Sumber: Kantor Desa Karangpenang Onjur, tahun 1980

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa rata-rata angka kelahiran tiap tahun antara 1976 – 1979 mencapai 33,75. Ini berarti bahwa dari tiap-tiap 1000 orang penduduk lahir 33 anak. Sedangkan rata-rata angka kematian mencapai 11,12. Ini berarti dari tiap 1000 orang penduduk terdapat kematian 11,12 orang. Angka kelahiran dan angka kematian untuk tiap-tiap tahun dikemukakan pada Tabel II-6.

TABEL II-6
ANGKA KELAHIRAN DAN ANGKA KEMATIAN
DI DESA KARANGPENANG ONJUR, TAHUN 1976–1979

| Tahun | Angka Kelahiran | Angka Kematian |
|-----------|-----------------|----------------|
| 1976 | 33,01 | 11,61 |
| 1977 | 34,51 | 11,58 |
| 1978 | 33,07 | 10,88 |
| 1979 | 34,41 | 10,41 |
| Rata-rata | 33,75 | 11,12 |

Sumber: Kantor Desa Karangpenang Onjur, tahun 1980



SUMBER : KANTOR DESA KARANG PENANG ONJUR 1980

PETA 8 : PENYEBARAN PENDUDUK DESA KARANG PENANG ONJUR .

Angka kelahiran di desa ini cukup tinggi, sehingga dapatlah dikatakan bahwa keluarga berencana di desa ini belum begitu berhasil. Tingkat pertumbuhan alam sekitar 22,65. Ternyata realisasi program keluarga berencana tidak dapat mencapai target seperti yang diperlihatkan pada Tabel II-7.

TABEL II-7
REALISASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI DESA
KARANGPENANG ONJUR, TAHUN 1976/1977 – 1979/1980

| Tahun | Jenis alat kontrasepsi | | | | Jumlah aseptor | Target aseptor | % aseptor dari target |
|-----------|------------------------|-----|---------|-----------|----------------|----------------|-----------------------|
| | Pil | IUD | Kon-dom | Lain-lain | | | |
| 1976/77 | 25 | — | — | — | 25 | 100 | 25 |
| 1977/78 | 30 | — | 10 | — | 40 | 125 | 32 |
| 1978/79 | 55 | — | 2 | 1 | 58 | 150 | 38,67 |
| 1979/80 | 65 | — | 5 | 10 | 80 | 175 | 45,71 |
| Rata-rata | 44 | — | 4 | 3 | 51 | 138 | 35,34 |

Sumber: Balai Pengobatan Desa Karangpenang Onjur, tahun 1980

Dari Tabel II-7 dapat diketahui bahwa jumlah aseptor meningkat setiap tahun. Namun demikian setiap tahun jumlah peserta program keluarga berencana tidak dapat memenuhi jumlah target yang telah ditentukan, yaitu hanya 35,34% dari jumlah target. Faktor yang menghambat pelaksanaan program keluarga berencana tersebut ialah tingkat pendidikan yang masih rendah (40% dari jumlah penduduk di desa ini buta huruf latin). Selain itu tenaga petugas keluarga berencana di desa tersebut masih kurang.

Di atas tadi dikemukakan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk desa itu adalah 2,33% dan tingkat pertumbuhan alami 2,26%. Jadi pertumbuhan karena migrasi sebesar 0,07%. Berdasarkan tingkat pertumbuhan tersebut, diperkirakan jumlah penduduk Desa karangpenang Onjur sebesar 7.635 pada tahun 2000 nanti.

Kepadatan penduduk agraris di Desa Karangpenang Onjur sampai tahun 1979, mencapai 794 jiwa/km². Dengan demikian dapat diperkirakan kepadatan penduduk desa itu pada tahun 2000 nanti, yaitu men-

capai 1266 jiwa/km². Kepadatan penduduk agraris pada tahun 1979 saja sudah melebihi kepadatan rata-rata pulau Jawa yaitu 715 jiwa/km².⁶⁾ Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dikemukakan pada Tabel II-8.

TABEL II-8
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN, DESA KARANGPENANG ONJUR, TH. 1979

| Gol. Umur | Laki-laki (Jiwa) | Perempuan (Jiwa) | Jumlah (Jiwa) |
|---------------|---------------------|---------------------|------------------|
| 0 - 4 | 210 | 218 | 428 |
| 5 - 9 | 346 | 360 | 706 |
| 10 - 14 | 274 | 286 | 560 |
| 15 - 19 | 228 | 238 | 466 |
| 20 - 24 | 209 | 218 | 427 |
| 25 - 29 | 160 | 212 | 372 |
| 30 - 34 | 154 | 161 | 315 |
| 35 - 39 | 141 | 146 | 287 |
| 40 - 44 | 118 | 122 | 240 |
| 45 - 49 | 108 | 113 | 221 |
| 50 - 54 | 90 | 94 | 184 |
| 55 - 59 | 82 | 85 | 167 |
| 60 - 64 | 76 | 80 | 156 |
| 65 | 87 | 91 | 178 |
| Jumlah | 2283 | 2424 | 4707 |

Sumber: Kantor Desa Karangpenang Onjur, tahun 1980

Jumlah penduduk golongan usia kerja di Desa Karangpenang Onjur 2835 orang atau 60,20% dari seluruh jumlah penduduk. Jumlah angkatan kerja wanita lebih besar, yaitu ada 1469 orang atau 31,20%, sedangkan angkatan kerja laki-lakinya 1366 orang atau 29% dari seluruh jumlah penduduk. Apabila di daerah ini tidak tersedia lapangan pekerjaan yang cukup memadai, maka tidak mustahil akan terdapat pengangguran baik yang kentara ataupun tidak kentara. Angka ketergantungan di Desa

6) Proyek Nasional Pendidikan Kependudukan, Departemen P dan K, Pendidikan Kependudukan Untuk Mahasiswa IKIP, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Jakarta, 1975, halaman 270.

Karangpenang Onjur tahun 1979, sebesar $\frac{1.695 + 178}{2.835} \times 100 = 66,06$.

Angka itu diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{(\text{Jumlah penduduk usia 0-14 th} + \text{jumlah penduduk 65 th lebih})}{\text{Jumlah penduduk usia 15-64 tahun}} \times 100$$

Angka ketergantungan sebesar itu menunjukkan bahwa beban tanggungan keluarga di desa itu tergolong rendah. Sex-ratio untuk tahun 1979 adalah $\frac{2305}{2405} \times 100 = 95,84$ dibulatkan 96. Hal ini berarti bahwa setiap 1000 jiwa penduduk wanita terdapat 96 jiwa penduduk laki-laki, atau lebih banyak wanita daripada laki-laki. Berdasarkan Tabel II-8, dapat pula diketahui jumlah anak usia sekolah di Desa Karangpenang Onjur. Mereka yang tergolong usia sekolah ialah (1) umur 6-12 tahun, usia sekolah dasar (SD), (2) umur 13-15 tahun, usia sekolah lanjutan pertama (SLTP), dan (3) umur 16-18 tahun, usia sekolah lanjutan atas (SLTA).

TABEL II-12
PERINCIAN GOLONGAN UMUR USIA SEKOLAH DI DESA
KARANGPENANG ONJUR, TAHUN 1979

| Golongan Umum (Tahun) | Jumlah Usia Sekolah (Orang) |
|-----------------------|-----------------------------|
| 5 | 139 |
| 6 | 144 |
| 7 | 145 |
| 8 | 142 |
| 9 | 136 |
| 10 | 128 |
| 11 | 117 |
| 12 | 109 |
| 13 | 104 |
| 14 | 102 |
| 15 | 99 |
| 16 | 96 |
| 17 | 93 |
| 18 | 90 |
| 19 | 88 |
| Jumlah | 1732 |

Sumber: Kantor Desa Karangpenang Onjur, tahun 1980, dengan pengolahan penulis berdasarkan Rumus Spragnes.⁷⁾

Dari Tabel II-12 dapat diketahui bahwa jumlah anak usia sekolah dasar sebanyak 921 anak, usia sekolah lanjutan pertama 303 anak, dan usia sekolah lanjutan atas sebanyak 378 anak. Jumlah anak usia sekolah sebanyak 1.602 anak.

Sebagian besar (85%) penduduk Desa Karangpenang Onjur bekerja di bidang pertanian. Petani di desa ini terdiri petani pemilik dan buruh tani. Ternyata 25% dari jumlah penduduk desa itu terdiri dari buruh tani. Selain pertanian, di desa itu terdapat juga mata pencaharian lainnya seperti tercantum pada Tabel II-13.

TABEL II-13
KOMPOSISI PENDUDUK DESA KARANGPENANG ONJUR
MENURUT MATA PENCAHARIAN 1979

| Mata Pencaharian | Jumlah (jiwa) | % |
|---------------------|---------------|--------|
| Petani | 2825 | 60,02 |
| Buruh tani | 1177 | 25,01 |
| Pedagang | 276 | 5,86 |
| Pengrajin | 6 | 0,13 |
| Tukang kayu | 3 | 0,06 |
| Tukang batu | 6 | 0,13 |
| Pegawai Negeri/ABRI | 9 | 0,19 |
| Lain-lain | 405 | 8,60 |
| Jumlah | 4707 | 100,00 |

Sumber: Kantor Desa Karangpenang Onjur, tahun 1979

Pendidikan di Desa Karangpenang Onjur belum begitu maju. Tingkat pendidikan penduduknya masih rendah seperti yang tergambar pada Tabel II-14.

⁷⁾ Drs. Alip Sontosudarmo dan Drs. Tukiran, *Teknik Demografi*, Yogyakarta, 1978, halaman 7.

TABEL II-14
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
DI DESA KARANGPENANG ONJUR, TAHUN 1979

| Jenis Pendidikan | Jumlah | % |
|--------------------|-------------|------------|
| Buta huruf | 1883 | 40 |
| Tidak tamat SD | 1318 | 28 |
| SD | 1366 | 29,02 |
| SLTP | 94 | 2,00 |
| SLTA | 46 | 0,98 |
| J u m l a h | 4707 | 100 |

Sumber: Kantor Desa Karangpenang Onjur, tahun 1979

Dari Tabel II-14 dapat diketahui bahwa 40% dari jumlah penduduk di Desa Karangpenang Onjur masih buta huruf dan 57% dari penduduk desa itu memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar. Banyaknya mereka yang buta huruf tersebut disebabkan oleh besarnya persentase putus sekolah, yaitu mencapai 28% untuk tahun 1979. Putus sekolah di Desa Karangpenang Onjur umumnya terjadi pada tingkat kelas empat dan kelas lima Sekolah Dasar. Penduduk desa itu beranggapan bahwa asal bisa membaca dan menulis, tidak perlu tamat, sudah cukup.

Seluruh penduduk Desa Karangpenang Onjur (100%) beragama Islam. Dengan demikian pandangan hidup dan cara-cara hidup penduduknya dipengaruhi dan ditentukan sekali oleh norma-norma agama Islam. Banyak organisasi sosial keagamaan misalnya pengajian, tahlilan, salawat, dan sebagainya yang dilaksanakan setiap malam secara bergiliran di tiap-tiap pedukuhan.

B. DESA SUMBERPUCUNG

1. Lokasi

Secara administrasi Desa Sumberpucung termasuk dalam Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Daerah Tingkat II Malang, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. Desa itu berbatasan dengan Desa Jambur di sebelah utara, Desa Jatiguwi di sebelah timur, Desa Sukabilangun

dan Kalipare di sebelah selatan, serta Kabupaten Blitar di sebelah barat.⁸⁾

Menilik morfologinya Desa Sumberpucung termasuk zone sentra,, yaitu suatu daerah ledakan (depresi) yang sekarang ini telah tertutup oleh endapan vulkanis yang berasal dari gunung api di Jawa Timur. Zone sentral tersebut terdiri dari bagian paling utara yang berbatasan langsung dengan zone lipatan Kendeng, disebut sub-zone Ngawi. Daerah ini dialiri oleh Kali Brantas dan Bengawan Solo di bagian barat. Bagian tengah zone sentral disebut sub-zone Solo. Sedangkan yang paling selatan berbatasan langsung dengan pegunungan selatan dan disebut sub-zone Blitar. Desa Sumberpucung tepatnya terletak pada sub-zone Blitar. Daerah ini dialiri oleh Kali Brantas dengan arah barat-timur.

Pada umumnya jenis batuan yang terdapat di daerah ini terdiri dari batuan vulkanis, misalnya: batuan kwarter tua, batuan breksi dan pasir, batuan andesit, dan basalt tua. Tanah di daerah ini relatif lebih subur. Jenis tanah yang terdapat di desa ini sebagian besar terdiri dari tanah alluvial dan sebagian kecil berupa jenis tanah latosol.⁹⁾ Tanah alluvial terdapat di dataran rendah dan dataran banjir di sekitar sungai. Daerah ini baik sekali untuk ditanami padi, palawija, dan tebu. Sedangkan tanah latosol terdapat pada daerah yang agak tinggi dan berasal dari batuan vulkanis. Tingkat kesuburannya cukup baik dan umumnya baik untuk bercocok tanam.

Lokasi Desa Sumberpucung ini diapit oleh dua waduk besar yaitu di bagian selatan Karangates dan di sebelah utara Lahor. Morfologi Desa Sumberpucung ini miring ke arah selatan dengan ketinggian rata-ratanya sekitar 500 meter di atas permukaan air laut. Desa Sumberpucung terletak pada jalan raya antara Malang dengan Blitar sehingga sangat strategis dan mudah dijangkau. Di desa ini berdiri pula Proyek Karangates yang merupakan proyek serbaguna Kali Brantas, sehingga menambah pentingnya Desa Sumberpucung dilihat dari segi lokasi ekonomisnya.¹⁰⁾

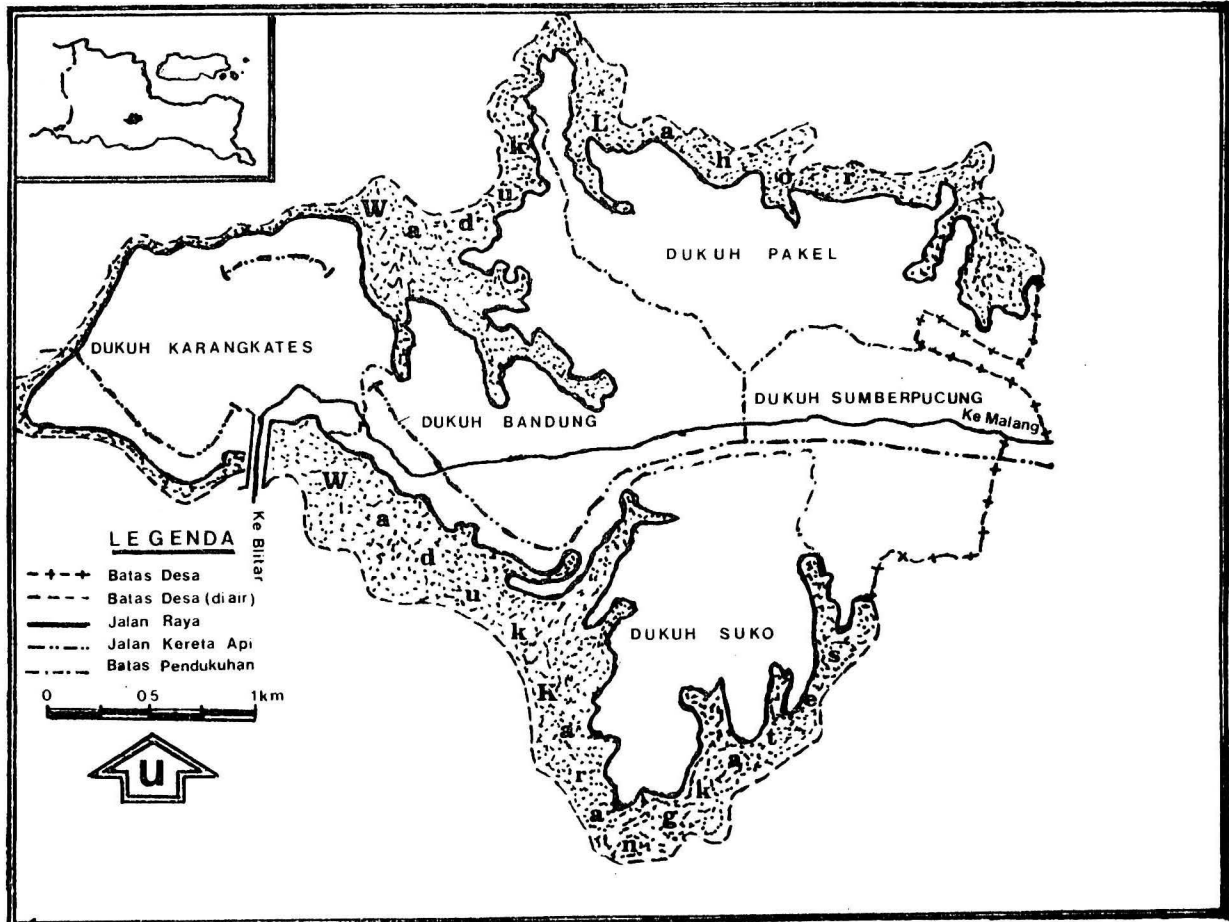
2. Pemukiman Inti

Pemusatan pemukiman inti di Desa Sumberpucung umumnya mengikuti jalan raya. Pola desa ini memanjang sepanjang jalan raya dengan deretan rumah-rumah sepanjang jalan seperti yang tergambar pada Peta 10.

8) Sumber: Statistik Desa Sumberpucung, tahun 1980.

9) Departemen PUTL — Dirjen Pengairan Dinas Pekerjaan Umum Jawa Timur, Analisis Peta Tanah Jawa Timur, oleh East Java Design Team, 1978.

10) Brosur, Bendungan Serbaguna Karangates, Departemen PUTL-Dirjen Pengairan, Proyek Induk Serbaguna Kali Brantas.



SUMBER : KANTOR DESA SUMBERPUCUNG 1980

PETA 9: ADMINISTRATIF DESA SUMBERPUCUNG.

3. Lokasi Bangunan

Desa Sumberpucung terdiri dari lima pemukiman inti yang disebut dukuh, yaitu Dukuh Sumberpucung, Pakel, Suko, Bandung, dan Karangates. Dukuh Sumberpucung merupakan pusat berbagai jenis kegiatan. Pada tabel berikut terlihat penyebaran kegiatan hidup itu pada kelima dukuh tersebut.

TABEL II-15A
KEGIATAN HIDUP DAN BANGUNAN DI
DUKUH SUMBERPUCUNG, DESA SUMBERPUCUNG, TAHUN 1980

| Kegiatan Hidup | Bangunan | Jumlah Bangunan |
|----------------|--------------------|-----------------|
| Ekonomi | K U D | 1 |
| | Pegadaian | 1 |
| | Kantor BRI | 1 |
| | Pasar | 1 |
| Pendidikan | SMPN II | 1 |
| | SD INPRES I | 1 |
| | SMP Katolik | 1 |
| | SMA Muhammadiyah | 1 |
| | Pesantren | 1 |
| Agama | Langgar | 1 |
| | Mesjid | 1 |
| | K U A | 1 |
| | Gereja Katolik | 1 |
| | Gereja Pantekosta | 1 |
| Pemerintahan | Balai Desa | 1 |
| | Muspida | 1 |
| | Perhutani | 1 |
| Kesehatan | Puskesmas | 1 |
| | BKIA Muhammadiyah | 1 |
| Perhubungan | Stasiun Kereta Api | 1 |
| | Kantor telepon | 1 |
| Olah raga | Stadion | 1 |

Sumber: Statistik Desa Sumberpucung, 1980

TABEL II-15 B
KEGIATAN HIDUP DAN BANGUNAN DI DUKUH BANDUNG,
DESA SUMBERPUCUNG, TAHUN 1980

| Kegiatan Hidup | Bangunan | Jumlah Bangunan |
|----------------|-----------------------|-----------------|
| Ekonomi | Pasar "Krempyeng" | 1 |
| Pendidikan | SD | 3 |
| | SMA Kartika | 1 |
| Agama | Mesjid | 3 |
| Pemerintahan | Kantor Depdikbud Kec. | 1 |

Sumber: lihat Tabel II-15A

TABEL II-15 C
KEGIATAN HIDUP DAN BANGUNAN DI
DUKUH KARANGKATES, DESA SUMBERPUCUNG, 1980

| Kegiatan Hidup | Bangunan | Jumlah Bangunan |
|----------------|--------------------|-----------------|
| Pendidikan | SD | 2 |
| Agama | Mesjid | 1 |
| Kesehatan | Poliklinik Proyek | 1 |
| Olah Raga | Lapangan Olah Raga | 1 |

Sumber: Lihat Tabel II-15A

TABEL II-15 D
KEGIATAN HIDUP DAN BANGUNAN DI
DUKUH PAKEL, DESA SUMBERPUCUNG, 1980

| Kegiatan Hidup | Bangunan | Jumlah Bangunan |
|----------------|--------------|-----------------|
| Pendidikan | SD Inpres II | 1 |
| | SD | 1 |
| Agama | Langgar | 3 |

Sumber: Lihat Tabel II-15A

TABEL II-15 E
KEGIATAN HIDUP DAN BANGUNAN DI
DUKUH SUKO, DESA SUMBERPUCUNG, 1980

| Kegiatan Hidup | Bangunan | Jumlah Bangunan |
|----------------|----------|-----------------|
| Pendidikan | SD | 1 |
| A g a m a | Langgar | 2 |

Sumber: Lihat Tabel II-15A

Dari kelima tabel itu dapat diketahui bahwa kegiatan di bidang pendidikan dan agama terdapat pada semua dukuh. Kegiatan ekonomi hanya berpusat di Dukuh Sumberpucung dan Dukuh Bandung. Dukuh Sumberpucung merupakan tempat kedudukan pemerintah dukuh, desa, dan kecamatan. Sedang Desa Sumberpucung memiliki sebuah Kantor tingkat kecamatan yaitu Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Sumberpucung di Dukuh Bandung.

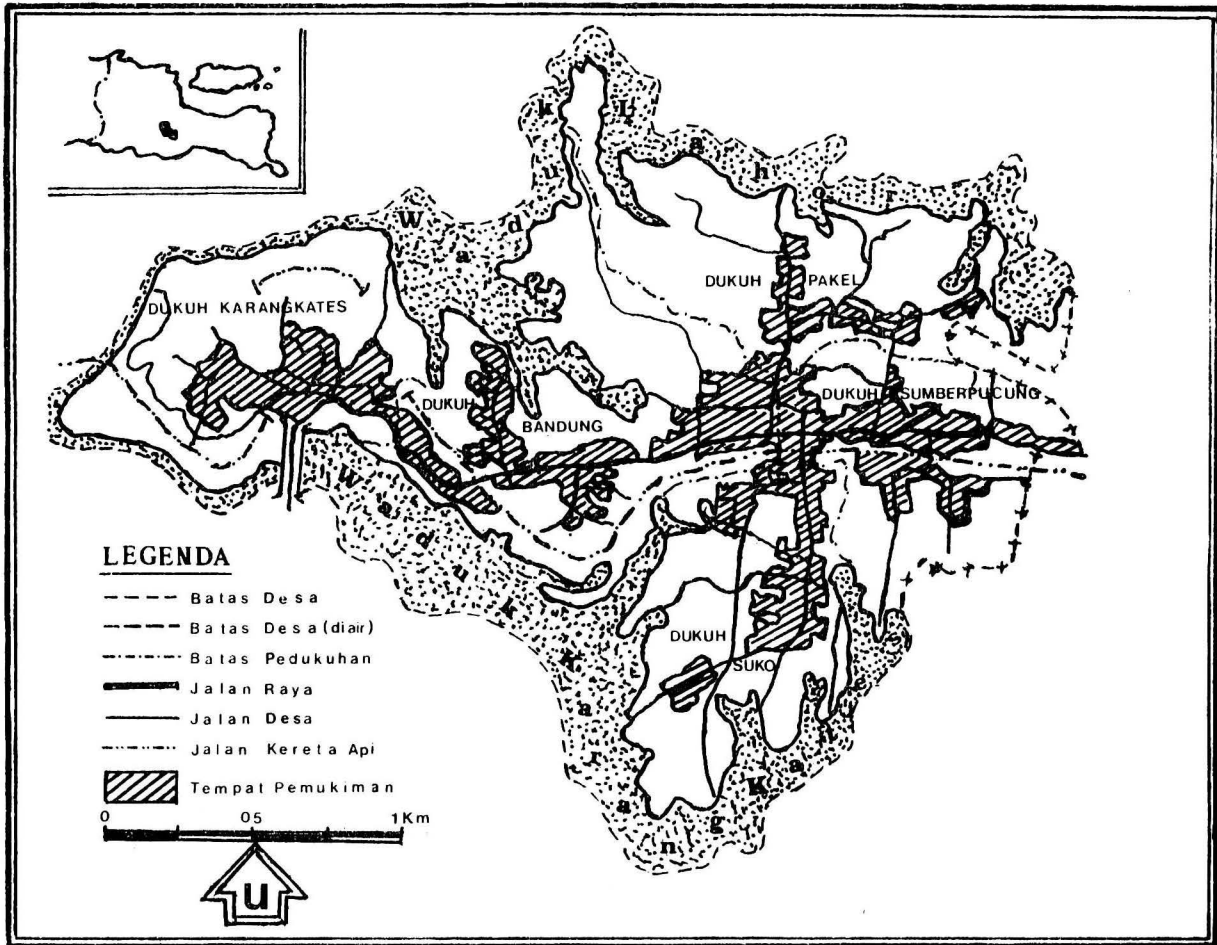
Gedung atau bangunan penting di Desa Sumberpucung terdiri dari 33% bangunan untuk kegiatan agama, 32% bangunan pendidikan, 11% bangunan ekonomi, 9% bangunan untuk kegiatan pemerintahan, 7% bangunan untuk kesehatan, 4% bangunan untuk kegiatan perhubungan, dan 4% untuk kegiatan olah raga.

4. Posisi Relatif Desa Sumberpucung

Desa Sumberpucung dengan kota kecamatan terdekat dihubungkan oleh jalan propinsi (kelas II) antara kota Malang dan Blitar. Segala jenis kendaraan bermotor dapat melewati jalan ini dengan frekwensi yang cukup tinggi.

Di samping jalan propinsi, di desa ini terdapat juga jalan kabupaten jalan INPRES kecamatan, dan jalan desa. Jalan kabupaten dan jalan INPRES sudah beraspal dan tergolong kelas III. Jalan desa masih berupa jalan tanah.

Jenis kendaraan yang beroperasi di desa ini bermacam-macam. Untuk angkutan ke kota-kota besar biasanya digunakan kendaraan bermotor beroda empat berukuran kecil, misalnya *colt-pickup*. Untuk jarak dekat digunakan kendaraan yang ditarik hewan seperti cicar dan pedati, atau dengan tenaga manusia, yaitu dipikul, digendong, dan sebagainya.



SUMBER : KANTOR DESA SUMBER PUCUNG 1980 .

PETA 10 : PENYEBARAN PEMUKIMAN INTI DESA SUMBER PUCUNG.

5. Sumber Daya Alam

Berdasarkan tataguna tanah dapat diketahui bahwa sumber daya alam yang terpenting adalah lahan pertanian. Sebagian besar lahan pertanian telah diolah menjadi sawah dan tegalan. Selain itu di daerah ini terdapat sungai dan perairan umum lainnya untuk perikanan, tanah untuk pembuatan batu bata dari genting, serta lahan peternakan.

6. Potensi Kependudukan

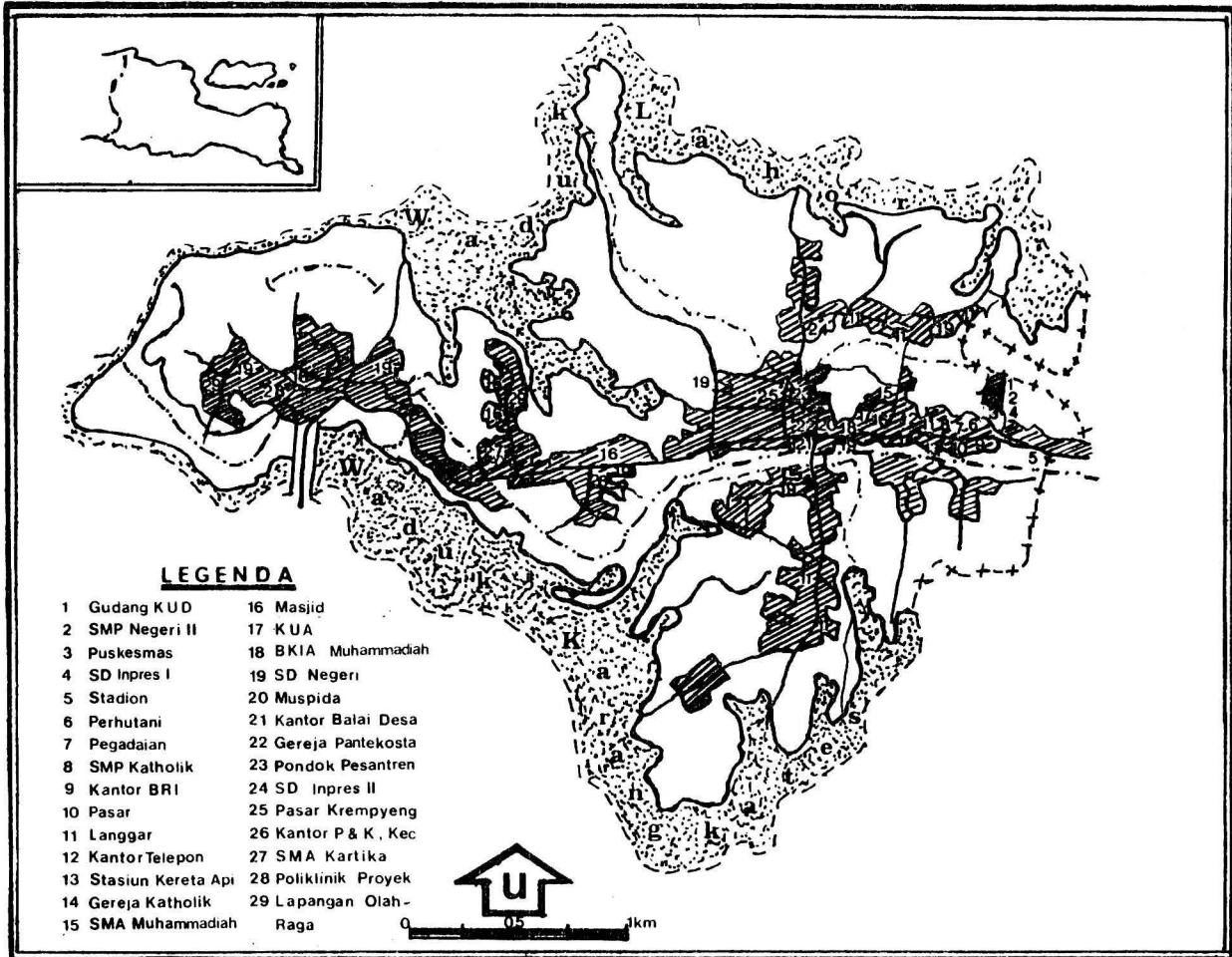
Uraian tentang potensi kependudukan meliputi jumlah, kepadatan, komposisi, dan pertumbuhan penduduk. Menurut statistik di Kantor Desa Sumberpucung tahun 1980, jumlah penduduk desa itu tahun 1976: 17.442 orang, tahun 1977: 17.265 orang, tahun 1978: 17.159 orang, dan tahun 1979: 16.976 orang. Ternyata jumlah penduduk desa itu semakin berkurang antara tahun 1976—1979. Antara tahun 1976—1977 berkurang 177 orang (1%), antara 1977—1978 berkurang 113 orang (0,6%), dan antara 1978—1979 berkurang 176 orang (1%). Ini berarti bahwa selama 4 tahun rata-rata berkurang 0,84% setiap tahun.

Faktor penyebab berkurangnya jumlah penduduk desa tersebut adalah migrasi ke luar. Pertambahan penduduk absolut desa itu seperti terlihat pada tabel II-16. Dalam tabel itu terlihat antara lain jumlah kelahiran selalu lebih besar daripada kematian. Atau dengan perkataan lain jumlah pertambahan alamiah positif. Jadi, menurunnya jumlah penduduk di desa itu terutama disebabkan oleh migrasi ke luar. Penurunan ini karena faktor migrasi ke luar yang cukup besar. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

TABEL II-16
PERTAMBAHAN PENDUDUK ABSOLUT DESA SUMBERPUCUNG
TAHUN 1976 — 1979 (DALAM JIWA)

| Tahun | Lahir | Mati | Pergi | Datang | Pertambahan |
|-------|-------|------|-------|--------|-------------|
| 1976 | 229 | 157 | 358 | 109 | — 177 |
| 1977 | 232 | 126 | 387 | 128 | — 157 |
| 1978 | 259 | 105 | 467 | 137 | — 176 |
| 1979 | 239 | 127 | 475 | 172 | — 191 |

Sumber: Kantor Desa Sumberpucung (diolah peneliti) tahun 1980



SUMBER : KANTOR DESA SUMBERPUCUNG 1980.

PETA 11 : PENYEBARAN BANGUNAN PENTING DESA SUMBERPUCUNG.

Dari Tabel II-16 dapat diketahui bahwa jumlah migrasi ke luar tahun 1976 sebanyak 249 orang (1,4%), tahun 1977 sebanyak 219 orang (1,2%), tahun 1978 sebanyak 330 orang (1,9%), dan tahun 1979 sebanyak 303 orang (1,8%). Rata-rata pengurangan penduduk karena migrasi ke luar 175 orang setiap tahun, atau 1,6%.

Tingkat kelahiran tahun 1976: 1,3%, tahun 1977: 1,3%, tahun 1978: 1,5%, dan tahun 1979; 1,5%. Sedang tingkat kematian tahun-tahun itu berturut-turut 0,9%, 0,7%, 0,6%, dan 0,8%. Ini berarti bahwa pertambahan penduduk alami adalah 0,4%, 0,6%, 0,9%, dan 0,7%. Rata-rata pertambahan penduduk alami selama 4 tahun itu adalah 0,6%.

Tingkat kelahiran atau angka kelahiran sebesar 1,5% atau 15‰ pada tahun 1979 menunjukkan bahwa di desa ini tingkat kelahiran jauh di bawah tingkat kelahiran normal (30%). Salah satu faktor penyebabnya ialah semakin meningkatnya peserta keluarga berencana atau akseptor. Peserta keluarga berencana tahun 1979 adalah 1.302 orang, tahun 1978: 1.199 orang, tahun 1977: 1.094 orang, dan tahun 1976: 963 orang. Gambaran tentang tingkat pertambahan penduduk alami di desa tersebut tercantum pada Tabel II-17. Selain itu dapat dikemukakan pula bahwa apabila pemerintah merencanakan menurunkan tingkat kelahiran menjadi 15 ‰ dalam Repelita IV, maka angka itu sudah dicapai oleh Desa Sumberpucung.

TABEL II-17
ANGKA KELAHIRAN DAN ANGKA KEMATIAN
DI DESA SUMBERPUCUNG, 1976 - 1979

| Tahun | Angka kelahiran | Angka kematian | Pertambahan alami |
|-------|-----------------|----------------|-------------------|
| 1976 | 13,129 | 9,3 | 4 |
| 1977 | 13,438 | 7,0 | 6 |
| 1978 | 15,1 | 6,0 | 9 |
| 1979 | 15,0 | 8,0 | 7 |

Sumber: Kantor Desa Sumberpucung, 1980

Luas Desa Sumberpucung adalah 12,39 km². Jumlah penduduk desa itu tahun 1976-1979 sudah dikemukakan di atas. Berdasarkan angka-angka itu maka jumlah penduduk desa itu per km² tahun 1976: 1.408 orang, tahun 1977: 1.393 orang, tahun 1978: 1.384 orang, dan tahun 1979: 1.370 orang, atau rata-rata sebesar 1.300 orang. Kepadatan

penduduk sebesar itu tergolong tinggi apabila dibanding dengan kepadatan penduduk propinsi Jawa Timur () dan kepadatan penduduk Indonesia (). Perlu pula dikemukakan bahwa kepadatan penduduk Pulau Jawa adalah 715 orang dan kepadatan penduduk agrarisnya adalah 2.265 orang. Angka itu terasa lebih tinggi lagi apabila dilihat kepadatan penduduk agraris, yaitu jumlah penduduk per km² lahan pertanian seperti yang dikemukakan pada Tabel II-18¹¹)

TABEL II-18
KEPADATAN PENDUDUK AGRARIS
DESA SUMBERPUCUNG, 1976 – 1979

| Tahun | Jumlah penduduk | Luas lahan pertanian (km ²) | Kepadatan penduduk agraris |
|-------|-----------------|---|----------------------------|
| 1976 | 17.442 | 7,62500 | 2287 |
| 1977 | 17.265 | 7,60750 | 2269 |
| 1978 | 17.152 | 7,58750 | 2262 |
| 1979 | 16.976 | 7,57450 | 2241 |

Sumber: Kantor Desa Sumberpucung, 1980

Ternyata selama periode 1976 sampai 1979, angka kepadatan penduduk tersebut menurun dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh migrasi ke luar yang cukup banyak. Angka kepadatan agraris di atas 2000 tidak menguntungkan karena berarti setiap orang hanya memiliki kurang dari 0,5 ha lahan pertanian. Kepadatan penduduk terbesar terdapat pada pedukuhan yang dilalui jalan raya Malang—Blitar, yaitu Dukuh Sumberpucung, Bandung, dan Karangates. Pada Tabel II-19 dikemukakan persebaran penduduk desa itu pada setiap pedukuhan. Terlihat pada tabel itu penurunan jumlah penduduk sebagai akibat migrasi keluar terjadi merata pada setiap pedukuhan.

11) Proyek Nasional Pendidikan kependudukan, *Opsit*, halaman 270.

TABEL II-19
JUMLAH PENDUDUK DESA SUMBERPUCUNG
MENURUT PEDUKUHAN TAHUN 1976 – 1979

| Dukuh | 1976 | 1977 | 1978 | 1979 |
|--------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Sumberpucung | 4084 | 4043 | 4040 | 3995 |
| P a k e l | 1638 | 1624 | 1615 | 1590 |
| S u k o | 3086 | 3055 | 3038 | 3008 |
| Bandung | 4981 | 4929 | 4919 | 4877 |
| Karangkates | 3653 | 3614 | 3540 | 3506 |
| J u m l a h | 17442 | 17265 | 17152 | 16976 |

Sumber: Kantor Desa Sumberpucung, 1980

Komposisi penduduk dapat dibedakan menurut jenis kelamin, umur, mata pencaharian, tingkat pendidikan, dan agama. Jumlah penduduk laki-laki pada tahun 1976: 8.125 orang, tahun 1977: 8.178 orang, tahun 1978: 8.124 orang, dan tahun 1979: 8.041 orang. Jumlah penduduk perempuan pada tahun 1976: 9.228 orang, tahun 1977: 9.087 orang, tahun 1978: 9.028 orang, dan tahun 1979: 8.935 orang. Seks rasio rata-rata selama empat tahun itu adalah 90. Ini berarti bahwa pada setiap 100 penduduk wanita terdapat 90 penduduk laki-laki. Seks rasio yang demikian itu dianggap normal karena jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hampir sama. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin pada tahun 1979 itu dapat dinyatakan dalam komposisi menurut umur seperti pada tabel II-20.

TABEL II-20
JUMLAH PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN
DESA SUMBERPUCUNG, 1979 (JIWA)

| U m u r | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|--------------------|-------------|-------------|--------------|
| 0 — 4 | 985 | 1095 | 2080 |
| 5 — 9 | 929 | 1032 | 1961 |
| 10 — 14 | 890 | 989 | 1879 |
| 15 — 19 | 844 | 938 | 1782 |
| 20 — 24 | 784 | 871 | 1655 |
| 25 — 29 | 750 | 834 | 1584 |
| 30 — 34 | 703 | 782 | 1485 |
| 35 — 39 | 678 | 753 | 1431 |
| 40 — 44 | 580 | 645 | 1225 |
| 45 — 49 | 405 | 451 | 856 |
| 50 — 54 | 214 | 238 | 452 |
| 55 — 59 | 180 | 201 | 381 |
| 60 — 64 | 67 | 75 | 142 |
| 65 + | 29 | 32 | 61 |
| J u m l a h | 8038 | 8936 | 16974 |

Sumber: Kantor Desa Sumberpucung, 1980

Dari komposisi penduduk menurut umur, orang dapat membedakan kelompok usia kerja, yaitu antara 15—64 tahun dan kelompok bukan usia kerja, yaitu antara 0 — 14 tahun dan 65 tahun ke atas. Atas dasar itu dapat diketahui bahwa jumlah penduduk usia kerja adalah 10.855 orang atau 64,75%. Sedang yang bukan usia kerja berjumlah 5.981 orang. Dari jumlah ini dapat dihitung angka ketergantungan, yaitu $(5.981:10.855) \times 100 = 55$.

Angka ketergantungan tersebut menunjukkan bahwa beban tanggungan keluarga di desa Sumberpucung cukup menggembirakan karena angka 55 tergolong rendah. Selain itu di desa ini tersedia cukup lapangan pekerjaan baik pada sektor pertanian maupun sektor lainnya.

Berdasarkan tabel tersebut dapat pula diketahui jumlah usia sekolah di Desa Sumberpucung. Yang dimaksud dengan usia sekolah adalah batas umur tertentu untuk memasuki suatu sekolah, yakni 6 — 12 tahun usia sekolah SD, 13 — 15 tahun usia sekolah SMTP, dan 16 — 18 tahun usia sekolah SMTA. Berdasarkan formula Spragues dapat dihitung jumlah penduduk usia sekolah seperti tercantum pada Tabel II-24.

TABEL II-24
JUMLAH PENDUDUK USIA SEKOLAH MENURUT UMUR
DI DESA SUMBERPUCUNG, TAHUN 1979

| U m u r (tahun) | Jumlah (orang) |
|-----------------|----------------|
| 5 | 400 |
| 6 | 396 |
| 7 | 392 |
| 8 | 388 |
| 9 | 385 |
| 10 | 382 |
| 11 | 379 |
| 12 | 376 |
| 13 | 373 |
| 14 | 369 |
| 15 | 365 |
| 16 | 361 |
| 17 | 357 |
| 18 | 352 |
| 19 | 347 |
| J u m l a h | 5.622 |

Sumber: Kantor Desa Sumberpucung, 1980

Dari Tabel II-24 dapat diketahui jumlah anak usia sekolah tingkat SD 2.698 orang, tingkat SLTP 1.107 orang, dan tingkat SMTA 1.070 orang. Jika jumlah ini dihubungkan dengan sekolah yang ada maka ternyata untuk tingkat SD dan SMTP seluruhnya dapat ditampung, sedang untuk tingkat SMTA belum.

Jumlah SD di Desa Sumberpucung 15 buah. Jika setiap kelas menampung 40 murid, maka daya tampung sekolah dasar ialah $15 \times 6 \times 40 = 3.600$ orang murid. Jumlah SMTP 5 buah. Setiap sekolah terdiri dari tiga kelas dan paralel, maka daya tampungnya ialah $5 \times 6 \times 50 = 1.500$ orang murid. Jumlah SMTA 3 buah. Setiap sekolah terdiri dari tiga kelas dan paralel, maka daya tampungnya baru $3 \times 6 \times 50 = 900$ orang murid.

Berdasarkan mata pencaharian, penduduk Desa Sumberpucung terdiri dari petani, buruh, pedagang, pegawai negeri, ABRI, dan bermata-pencaharian lainnya. Ternyata buruh tani merupakan kelompok terbesar di desa ini seperti yang tercantum pada Tabel II-25.

TABEL II - 25
 PERSENTASE JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA
 PENCAHARIAN DI DESA SUMBERPUCUNG, 1976 - 1979

| Mata pencaharian | 1976 | 1977 | 1978 | 1979 |
|---------------------|------|------|------|------|
| Buruh tani | 22 | 23 | 23 | 23 |
| Petani | 21 | 15 | 21 | 21 |
| Pedagang | 11 | 11 | 11 | 11 |
| Pegawai Negeri | 5 | 5 | 5 | 5 |
| A B R I | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Lain-lain pekerjaan | 16 | 16 | 16 | 16 |
| Tidak jelas | 23 | 28 | 22 | 22 |
| J u m l a h | 100 | 100 | 100 | 100 |

Sumber: Kantor Desa Sumberpucung, 1980

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang buta huruf dan tidak tamat SD dari tahun ke tahun makin menurun, sedangkan jumlah penduduk yang berpendidikan SD, SMTP, dan SMTA dari tahun ke tahun makin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran penduduk akan pendidikan makin meningkat, walaupun jumlah terbesar adalah tamatan Sekolah Dasar, yakni lebih dari 20%. Penduduk Desa Sumberpucung menganut agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu Bali, dan agama lainnya. Sebagian besar penduduk desa itu menganut agama Islam seperti tercantum pada Tabel II-26. Di desa itu terdapat 35 buah langgar dan 5 buah mesjid.

TABEL II-26
 PERSENTASE PENDUDUK MENURUT AGAMA DI
 DESA SUMBERPUCUNG, 1976 – 1979

| A g a m a | 1976 | 1977 | 1978 | 1979 |
|------------|-------|-------|-------|-------|
| Isl a m | 97,5 | 97,5 | 97,5 | 97,5 |
| Katolik | 0,9 | 0,9 | 0,9 | 0,9 |
| Protestan | 0,9 | 0,9 | 0,9 | 0,9 |
| Hindu Bali | 0,6 | 0,6 | 0,6 | 0,6 |
| Lain-lain | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,1 |
| Jumlah | 100,0 | 100,0 | 100,0 | 100,0 |

Sumber: Kantor Desa Sumberpucung, 1980

Di atas tadi dikatakan bahwa jumlah penduduk Desa Sumberpucung tahun 1979 adalah 16.976 orang, dan pertumbuhan penduduk alami adalah 0,6% per tahun. Berdasarkan angka-angka itu dapat dihitung jumlah penduduk pada tahun 2000 dengan menggunakan rumus:

$$P_t = P_o (1 + r)^t$$

P_t = penduduk tahun 2.000

P_o = penduduk tahun 1979 = 16.976

t = tahun pengukuran 1979 s/d 2000 = 21 tahun

r = 0,6 atau 0,006

$$\text{Log } P_t = \text{Log } P_o + t \text{ Log } (1 + r)$$

$$\text{Log } P_t = \text{Log } 16976 + 21 \text{ Log } 1,006$$

$$\text{Log } P_t = \text{Log } 16976 + 21 \times 0,00259$$

$$\text{Log } P_t = \text{Log } 16976 + 0,05439$$

$$\text{Log } P_t = \text{Log } 16976 + \text{Log } 1,133417$$

$$\text{Log } P_t = \text{Log } (16976 \times 1,133417)$$

$$P_t = 19.241$$

Dengan demikian penduduk Desa Sumberpucung tahun 2000 nanti mencapai 19.241 jiwa. Berarti hanya akan bertambah 2,265 orang dalam jangka waktu 21 tahun.

BAB III

HASIL TINDAKAN PENDUDUK

Tindakan penduduk memanfaatkan sumber daya alam untuk keperluan mempertahankan hidupnya dapat dikelompokkan dalam kegiatan di bidang ekonomi dan kegiatan sosial budaya. Hasil kegiatan penduduk di bidang ekonomi tercermin pada mata pencaharian, sedang hasil kegiatan di bidang sosial budaya terlihat pada organisasi sosial budaya. Berkenaan dengan mata pencaharian penduduk akan dibahas pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, industri, mata pencaharian tetap dan sambilan, serta sistem pengupahan. Sedang mengenai kegiatan organisasi sosial budaya akan dibahas organisasi pengairan desa, perkumpulan kaum tani, kelompok pendengar, serta upacara dan kepercayaan.

A. MATA PENCAHARIAN

1. Pertanian Tanaman Pangan

Sebagaimana sudah dikatakan bahwa pertanian tanaman pangan merupakan usaha terpenting baik di Desa Karangpenang Onjur maupun di Desa Sumberpucung. Uraian tentang pertanian tanaman pangan terutama mencakup pertanian padi dan palawija.

a. Desa Karangpenang Onjur

Berdasarkan Informasi tentang tata guna tanah dapat diketahui bahwa luas tanah sawah sekali panen dan tanah tegalan di Desa Karangpenang Onjur adalah 353 ha atau 58,54% dari luas seluruh desa (Tabel II-2). Dari lahan tersebut 58,04% terdiri dari tegalan, sedang sawah sekali panen hanya 0,5%. Masalah yang dihadapi oleh penduduk desa ini ialah kekurangan air irigasi.

Luas tanah pekarangan dan pemukiman adalah 240 ha atau 39,80% dari luas seluruh desa. Dengan demikian peranannya dalam hal menghasilkan bahan pangan cukup besar. Pekarangan antara lain menghasilkan jagung dan ketela. Sedang tegalan menghasilkan padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, sorghum, dan tanaman palawija lainnya.

Jenis padi yang dihasilkan di desa ini adalah padi gogo rancah. Padi ini hanya ditanam pada lahan tadah hujan atau tegalan, pada musim

penghujan atau musim rendengan saja. Umurnya antara 40—60 hari.¹⁾ Hal ini menguntungkan karena dengan cepat panen dapat mengatasi masalah paceklik. Pengolahan lahan dapat dilaksanakan dalam musim kemarau pada saat petani tidak terlalu sibuk sehingga ongkosnya relatif lebih murah. Apabila keadaan memungkinkan, lahan pertanian gogo rancah dapat diolah secara mekanik terutama pada lahan yang luas. Hasil padi gogo rancah di desa itu tahun 1976: 700 kwintal, tahun 1977: 600 kwintal, tahun 1978: 600 kwintal, dan tahun 1979: 500 kwintal. Produksi rata-rata tiap ha ternyata hanya 2,3 kwintal padi atau 1,5 kwintal beras atau 150 kg beras setahun. Produksi beras seluruhnya sekitar 90.000 kg setahun. Jika setiap orang membutuhkan 100 kg saja setahun, maka diperlukan 470.000 kg. Kekurangannya amat banyak. Karena itu usaha pertanian sejak tahun 1977 lebih dititikberatkan pada tanaman palawija terutama kedelai. Hal ini pula yang menyebabkan menurunnya produksi padi tahun 1979 dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya.

Tanaman palawija yang diusahakan di Desa Karangpenang Onjur terdiri dari jagung, ketela pohon, ketela rambat, kedelai, dan kacang tanah. Produksi tanaman palawija tahun 1979 adalah sebagai berikut (Tabel III-1).

TABEL III-1
PRODUKSI PALAWIJA DI DESA KARANGPENANG ONJUR,
TAHUN 1979, (DALAM KWINTAL)

| Palawija | Produksi | Ekuivalen beras*) |
|---------------|----------|-------------------|
| Jagung | 1.150 | 1.150 |
| Ketela pohon | 2.700 | 810 |
| Ketela rambat | 8 | 2,4 |
| Kedelai | 500 | — |
| Kacang tanah | 525 | — |

Sumber: Statistik Desa Karangpenang Onjur, 1980.

1) Badan Pengendali Bimas, Pedoman Bercocok Tanam Padi, Palawija, dan Sayur-sayuran, Badan Pengendali Bimas, 1977, halaman 163

- *) padi menjadi beras 100:52²)
- jagung menjadi beras 100:100
- ketela pohon menjadi beras 100:30
- ketela rambat menjadi beras 100:30.

Tanaman pangan penghasil hidratarang terdiri dari padi, jagung, ketela pohon, dan ketela rambat. Apabila padi, jagung (pipilan), ketela pohon, dan ketela rambat dibuat ekuivalen dengan beras, maka dalam tahun 1979 terdapat $312 + 1.150 + 810 + 2,4 = 2.274,4$ kwintal beras atau 227.440 kg beras. Ternyata dalam tahun itu jatah ekuivalen beras 48,3 kg per kapita atau sebulan hanya 4 kg beras. Padahal untuk Jawa Timur rata-rata 219,39 kg per kapita. Jadi kira-kira 1:5³)

Selain padi gogo rancah dan tanaman palawija seperti tersebut di atas, penduduk desa ini mengusahakan pula tanaman hortikultura yang terdiri dari sayur-sayuran (lombok dan kacang panjang) dan buah-buahan (pisang). Dalam tahun 1979 dihasilkan 2,25 kwintal lombok, 2 kwintal kacang panjang, dan 200 kwintal pisang. Ternyata produksi tanaman hortikultura masih sangat rendah, yaitu 4,58 kg per kapita setahun.

Mengingat produksi pertanian yang masih rendah itu, pemerintah mendorong dengan menempuh beberapa cara untuk meningkatkan produksi. Antara lain dengan mengadakan penelitian hidrologis untuk menemukan air bawah tanah, menerapkan panca usaha tani, difersifikasi tanaman, usaha penggantian tanaman baru, dan pemantapan harga.

Penelitian hidrologis bertujuan mengetahui jumlah cadangan air tanah. Apabila cadangan cukup dan dapat dikeluarkan, maka dapat digunakan untuk pengairan. Dengan demikian lahan tegalan dapat diubah menjadi sawah.

Dalam kegiatan panca usaha tani para petani diberikan bimbingan dan penyuluhan untuk menggunakan pupuk, penggiliran tanaman, pemakaian bibit unggul, perbaikan pengairan, serta penggunaan obat pemberantas hama dan penyakit tanaman. Pupuk yang digunakan terutama pupuk kandang dan urea. Bibit unggul untuk pertanian lahan kering belum ada, namun dianjurkan varietas Synthia, si Gadis, Dara, Bengawan, Dewi Ratih, PB-5, C4-63, serta beberapa jenis padi lokal seperti kewal, leter, pulut nangka, genjah lampung, si buyung malam, dan kartuna.⁴)

Perbaikan pengairan dilakukan dengan membuat sumur-sumur darurat di sawah atau ladang. Airnya cukup untuk menyiram tetapi tidak cukup untuk menggenangi.

2) Proyek IDKD Propinsi Jawa Timur, Aspek Geografi Budaya Daerah Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Jawa Timur, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Dep. P dan K, 1979/80, halaman 87.

3) Ibid, halaman 88.

Usaha difersifikasi tanaman masih terbatas secara horizontal yaitu menganekaragamkan tanaman yang tadinya monokultur. Misalnya lahan tegalan yang hanya ditanami padi gogo saja supaya ditanami pula dengan jagung, wijen, dan sebagainya.

Usaha penggantian tanaman baru bertujuan menggantikan tanaman yang tidak cepat menghasilkan dengan yang lebih cepat panen dan ekonomis misalnya tanaman ketela pohon diganti dengan kedelai karena kedelai lebih cepat panen.

Pemantapan harga bertujuan mencegah merosotnya harga pada musim panen raya. Biasanya dalam panen raya harga hasil pertanian turun drastis. Usaha-usaha seperti petani dianjurkan menjual ke KUD, BUUD, atau Koperasi Tani dan petani diharapkan mengawetkan hasil-hasil tertentu dimaksudkan agar harga tidak sampai terlalu merosot.

Di samping usaha-usaha tersebut di atas, ditempuh pula penggarapan tanah kritis dalam rangka meningkatkan produksi pertanian. Tanah kritis tersebut diolah dengan cara yang tidak menimbulkan erosi seperti membuat teras, penghijauan, dan reboisasi.

b. Desa Sumberpucung.

Luas Desa Sumberpucung 937,290 ha. Sebagian besar desa itu terutama terdiri dari lahan pertanian yang meliputi sawah tiga kali panen, sawah dua kali panen, tegalan, dan pekarangan. Selebihnya terdiri dari waduk, tanah tandus, dan pekuburan, seperti yang dikemukakan pada Tabel III-2.

TABEL III-2
PENGUNAAN LAHAN DI DESA SUMBERPUCUNG, 1980

| Jenis penggunaan | Luas (ha) | % |
|--------------------------|-----------|--------|
| Sawah dua kali panen | 271,200 | 28,93 |
| Sawah tiga kali panen | 254,100 | 27,11 |
| Pekarangan dan pemukiman | 157,142 | 16,77 |
| W a d u k | 104,150 | 11,11 |
| Tegalan | 57,735 | 6,16 |
| Tanah tandus | 15,205 | 1,62 |
| Pekuburan | 4,710 | 0,50 |
| Lain-lain | 73,048 | 7,79 |
| J u m l a h | 937,290 | 100,00 |

Sumber: Statistik Desa Sumberpucung, 1980.

Peranan pertanian di desa ini cukup besar. Selain tanah yang subur, desa ini memiliki waduk dan sistem pengairan yang memadai. Usaha pertanian terutama meliputi tanaman bahan pangan dan hortikultura. Tanaman bahan pangan yang terpenting terdiri dari padi dan palawija. Sedang usaha hortikultura menghasilkan sayur-sayuran dan buah-buahan. Perkembangan produksi padi di desa itu antara tahun 1976 sampai 1979 tergambar pada Tabel III-3. Perlu diketahui bahwa 525,300 ha sawah di desa ini tergolong sawah berpengairan teknis.

TABEL III-3
PRODUKSI PADI DI DESA SUMBERPUCUNG
1976 - 1979, (DALAM KWINTAL)

| Jenis padi | 1976 | 1977 | 1978 | 1979 |
|----------------------|--------|--------|--------|--------|
| Padi sawah rendengan | 22.500 | 25.000 | 17.500 | 25.500 |
| Padi sawah gadu | 4.500 | 5.250 | 2.250 | 5.300 |
| J u m l a h | 27.000 | 30.250 | 19.750 | 30.800 |

Sumber: Statistik Desa Sumberpucung, 1980.

Dari angka-angka pada tabel itu dapat diketahui bahwa produksi padi rata-rata di desa itu antara tahun 1976 - 1979 sebesar 26.950 kwintal atau 36,875 kwintal setiap hektar. Ternyata produksi pada antara tahun 1976 sampai 1979 meningkat. Hanya pada tahun 1978 produksi merosot.

Produksi pada tahun 1979 sebesar 30.800 kwintal atau 3.080.000 kg, atau lebih kurang 1.600.000 kg. Jumlah penduduk desa itu dalam tahun tersebut 16.976 orang. Jika seorang memerlukan 100 kg beras setahun, maka diperlukan 1.697.600 kg dalam tahun itu. Ternyata produksi beras di desa ini mencukupi kebutuhan penduduk. Selain itu dihasilkan pula berbagai jenis palawija yang dapat dijadikan bahan makanan. Produksi palawija di desa itu tahun 1979 adalah 16.500 kwintal jagung, 7.500 kwintal ketela pohon, 800 kwintal kedelai, dan 25 kwintal kacang tanah.

Potensi bahan makanan di desa itu tiap tahun terdiri dari 26.187 kwintal padi + 16.137,5 kwintal jagung + 7.187 kwintal ketela pohon = 50.275 kwintal. Jika dihitung dalam ekuivalen beras maka diperoleh $14.014 + 16.137,50 + 2.156,25 = 32.307,75$ kwintal beras. Ini berarti bahwa dalam tahun 1976 bahan makanan di Desa Sumberpucung per kapita sebesar 190,31 kg ekuivalen beras. Angka ini lebih besar dari target nasional yang ditetapkan untuk tahun 1978/1979 sebesar 120,50 kg per kapita. Desa itu memiliki kelebihan produksi sebesar 1.185,09 ton ekuivalen beras setahun.

Tanaman hortikultura yang diusahakan penduduk di desa ini terdiri dari sayur-sayuran dan buah-buahan. Di kantor desa hanya tercatat jenis sayur-sayuran seperti kubis, tomat, lombok, bawang merah, terong, dan kacang panjang. Produksi sayur-sayuran antara tahun 1976 sampai 1979 meningkat 4,78% setahun. Produksi sayur-sayuran tahun 1979 tergambar pada Tabel III-4.

TABEL III-4
PRODUKSI SAYUR-SAYURAN DI DESA SUMBERPUCUNG, 1979
(DALAM KWINTAL)

| Tanaman | Produksi |
|--------------|----------|
| Kubis | 2.150 |
| T o m a t | 150 |
| Lombok | 250 |
| Bawang merah | 58 |
| Terong | 192 |
| Kacang tanah | 212 |
| J u m l a h | 3.012 |

Sumber: Statistik Desa Sumberpucung, 1980.

Walaupun produksi pertanian sudah cukup tinggi, usaha peningkatan produksi terus saja dijalankan. Antara lain dengan perubahan status tanah, peningkatan kelas sawah, panca usaha tani, difersifikasi pertanian, penggantian tanaman baru, pemantapan harga, dan mengatasi kekurangan air pada musim kemarau.

Pengubahan status tanah dari lahan tegalan menjadi sawah akan menambah luas areal sawah berpengairan teknis. Sedang sawah yang masih

pada kelas panen dua kali dapat ditingkatkan kelasnya menjadi sawah panen tiga kali. Kedua hal ini tentu saja akan meninggikan jumlah produksi padi.

Melalui panca usaha tani petani memperoleh bimbingan dan penyuluhan di bidang pemakaian pupuk, bibit unggul, pemakaian pestisida dan insektisida, cara memperoleh kredit, pemupukan, cara penggilingan tanaman (rotasi), pertanian terpadu (*mixed forming*), dan sebagainya. Program tersebut dilaksanakan melalui Bimas, Inmas, dan Insus.

Usaha difersifikasi pertanian dilakukan secara vertikal dan horizontal. Dalam difersifikasi vertikal diusahakan peningkatan pengolahan hasil-hasil pertanian dengan cara yang lebih baik agar hasil-hasil pertanian dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Dalam difersifikasi horizontal diusahakan menggeser sistem monokultur ke arah multikultur agar produksi pertanian lebih beraneka ragam. Kesulitan yang dihadapi penduduk dalam usaha difersifikasi pertanian adalah kekurangan modal untuk membeli peralatan serta kekurangan pengetahuan di bidang teknologi.

Penggantian tanaman baru terutama ditujukan pada penggantian ketela pohon dengan tanaman lain seperti sayur-sayuran atau tanaman perkebunan. Sebagaimana sudah dikemukakan tadi tanaman ketela pohon memiliki masa tanam hampir setahun dan hasilnya rendah.

Usaha pemantapan harga terutama ditujukan pada mencegah turunnya harga di musim panen raya. Antara lain dengan cara menganjurkan petani menjual hasil padinya ke KUD, BUUD, atau Koperasi Tani, serta usaha pengawetan hasil pertanian.

Usaha mengatasi kekurangan air di musim kemarau terutama pada musim kemarau panjang sangat menolong petani. Caranya antara lain dengan membuat pompa air dan wadah penampungan.

c. Kesimpulan

Lingkungan fisik kedua desa itu sangat berbeda. Desa Karangpenang Onjur subur dan kering sedang Desa Sumberpucung subur dan memiliki cukup banyak air. Hal ini sangat mempengaruhi pertanian pada tiap-tiap desa itu. Di Desa Karangpenang Onjur usaha pertanian terutama bertumpu pada pertanian tanah kering, sedang di Desa Sumberpucung pada sawah pengairan teknis.

Sebagian besar penduduk di kedua desa itu mempunyai mata pencaharian pertanian. Ternyata produksi tanaman pangan di Desa Karangpenang Onjur tidak mencukupi kebutuhan penduduknya. Produksi beras per kapita jauh di bawah ketentuan nasional. Produksi tanaman pangan di Desa Sumberpucung mencukupi kebutuhan penduduknya bahkan

berlebih. Produksi beras perkapita melebihi ketetapan nasional.

Jenis usaha yang dipilih penduduk di kedua desa itu untuk meningkatkan produksi pertanian pada umumnya sama. Pelaksanaannya lebih sulit di Desa Karangpenang Onjur daripada di Desa Sumberpucung. Hal ini terutama disebabkan oleh faktor lingkungan fisik.

2. Perkebunan

a. Jenis tanaman perkebunan di Desa Karangpenang Onjur tidak banyak. Hanya tanaman tembakau, khususnya tembakau kretek, mempunyai nilai ekonomi yang memadai. Produksi tembakau pada tahun 1976: 1.100 kwintal, tahun 1977: 1.200 kwintal, tahun 1978: 1.300 kwintal, dan tahun 1979: 1.500 kwintal. Kenaikan produksi tembakau rata-rata 10,9% tiap tahun. Tanaman tembakau merupakan satu-satunya tanaman perkebunan rakyat di desa ini.

b. Tanaman perkebunan di Desa Sumberpucung terdiri dari tebu, tembakau kretek, kopi, dan cengkeh. Produksi tanaman perkebunan tersebut disajikan pada Tabel III-5.

TABEL III-5
PRODUKSI TANAMAN PERKEBUNAN DI DESA
SUMBERPUCUNG, 1976 - 1979 (KWINTAL)

| Jenis tanaman | 1976 | 1977 | 1978 | 1979 |
|-----------------|--------|--------|--------|-------|
| Tebu rakyat | 11.200 | 14.500 | 10.500 | 8.500 |
| Tembakau kretek | 105 | 108 | 112 | 114 |
| K o p i | 40 | 44 | 48 | 50 |
| Cengkeh | 8,75 | 17,5 | 25 | 30 |
| J u m l a h | 11.354 | 14.690 | 10.625 | 8.694 |

Sumber: Statistik Desa Sumberpucung, 1980.

Produksi rata-rata tebu rakyat: 11.175 kwintal, tembakau kretek: 109,75 kwintal, kopi: 45,50 kwintal, dan cengkeh: 20,31 kwintal tiap tahun. Produksi rata-rata antara tahun 1976 sampai 1979 menurun 5,53% setiap tahun.

Usaha peningkatan produksi tanaman perkebunan dengan memperluas areal tanaman di desa ini sudah tidak mungkin lagi karena terbatasnya lahan untuk itu. Pembinaan hanya ditujukan kepada perkebunan

rakyat. Selain itu diusahakan pula beberapa tanaman di lereng-lereng yang agak tinggi letaknya. Di kawasan itu diusahakan perkebunan kopi, cengkeh, karet, dan coklat. Di daerah yang lebih rendah diusahakan tembakau dan tebu.

c. Sebagai kesimpulan dapatlah dikatakan bahwa usaha perkebunan di kedua desa itu amat terbatas. Faktor penyebab keterbatasan itu berbeda pada tiap desa tersebut. Di Desa Karangpenang Onjur rakyat terutama mengusahakan tembakau karena lingkungan fisik yang kurang menguntungkan tanaman perkebunan lainnya. Sedang Desa Sumberpucung kekurangan lahan bagi perkebunan karena sebagian besar lahan digunakan untuk tanaman pangan, walaupun terdapat juga di daerah ini usaha tebu, tembakau, cengkeh, kopi, dan coklat.

3. Peternakan

a. Di samping bertani, sebagian penduduk Karangpenang Onjur memelihara sapi, kambing, ayam kampung, dan itik. Menurut statistik Desa Karangpenang Onjur, dalam tahun 1979 tercatat sapi: 340 ekor, kambing: 46 ekor, ayam kampung: 2850 ekor, dan itik: 280 ekor. Sedang dalam tahun 1976 tercatat sapi: 400 ekor, kambing: 30 ekor, ayam kampung: 3.000 ekor, dan itik: 100 ekor. Hanya jumlah kambing dan itik mengalami kenaikan.

Apabila dibanding dengan jumlah penduduk tahun itu (4.708 orang), akan terlihat bahwa untuk setiap ekor sapi terdapat 13 orang, setiap ekor kambing terdapat 102 orang, setiap ekor ayam terdapat 2 orang, dan untuk setiap ekor itik terdapat 17 orang. Atau rata-rata setiap penduduk memiliki satu ekor ternak. Gambaran ini menunjukkan bahwa usaha peternakanpun belum maju di desa ini. Usaha peningkatan terutama dengan menggunakan bibit unggul.

Peternakan di desa ini menghasilkan daging, telur, dan kulit. Setiap bulan desa ini menghasilkan daging 2 kwintal, telur 300 butir, dan kulit 60 lembar. Sapi digunakan pula oleh petani dalam mengolah sawah.

b. Di Desa Sumberpucung lebih banyak jenis hewan yang ditemernak oleh penduduk. Mereka memelihara sapi, kerbau, kuda, babi, kambing, domba, ayam kampung, ayam ras, itik, entok, dan angsa. Gambaran usaha peternakan di desa ini terlihat pada Tabel III-6.

TABEL III-6
JUMLAH TERNAK DI DESA SUMBERPUCUNG
TAHUN 1976 – 1979 (DALAM EKOR)

| Ternak | 1976 | 1977 | 1978 | 1979 | Rata-rata/thn |
|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| Sapi | 310 | 326 | 352 | 367 | 339 |
| Kerbau | 29 | 32 | 38 | 57 | 39 |
| Kuda | 34 | 43 | 54 | 62 | 48 |
| Babi | 85 | 80 | 61 | 39 | 66 |
| Kambing | 321 | 354 | 369 | 376 | 355 |
| Domba | 360 | 379 | 401 | 454 | 399 |
| Ayam kampung | 17.678 | 17.860 | 17.904 | 18.174 | 17.904 |
| Ayam ras | 2.650 | 3.950 | 5.155 | 8.250 | 5.001 |
| Itik | 254 | 275 | 280 | 306 | 279 |
| Entok | 169 | 176 | 284 | 215 | 191 |
| Angsa | 52 | 56 | 63 | 71 | 61 |
| Jumlah | 21.942 | 23.531 | 24.881 | 28.371 | 24.682 |

Sumber: Statistik Desa Sumberpucung, 1980.

Apabila jumlah setiap jenis ternak itu tahun 1979 dibanding dengan jumlah penduduk tahun itu akan terlihat bahwa usaha peternakan belum begitu maju. Namun apabila seluruh populasi ternak dibanding dengan jumlah penduduk (16.976 orang), maka dalam tahun itu untuk setiap penduduk terdapat dua ekor ternak. Pada tabel di atas terlihat pula bahwa populasi ternak di desa itu rata-rata meningkat 9% tiap tahun. Jumlah ternak yang mengalami kenaikan lebih dari 20% adalah kerbau, kuda, dan ayam ras. Ayam ras mengalami kenaikan sampai 46%.

Peternakan di desa ini menghasilkan daging, telur, dan kulit. Hewan besar seperti sapi dan kerbau digunakan pula dalam pengolahan sawah. Sedang sapi dan kuda banyak digunakan dalam transportasi.

Hambatan yang terpenting dalam usaha peternakan di desa ini adalah kekurangan pengetahuan. Hal ini dapat diatasi dengan penyuluhan. Faktor pendorong kemajuan peternakan adalah daerah dengan ketinggian yang memungkinkan penanaman rumput unggul seperti rumput gajah. Di daerah semacam ini dapat diusahakan sapi perah. Selain itu adanya palawija seperti bekatul dan jagung merupakan faktor pendorong pula bagi peternakan di desa ini.

c. Berdasarkan data peternakan di kedua desa seperti yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Produksi peternakan di kedua desa itu masih dapat ditingkatkan, terutama sapi dan ayam karena terdapat dukungan dari faktor lingkungan. Usaha yang perlu ditingkatkan adalah bimbingan dan penyuluhan terutama dalam hal pemakaian bibit unggul, pemberantasan penyakit, kredit, dan pemasaran hasil ternak.

4. Perikanan

Penduduk Desa Karangpenang Onjur tidak mengusahakan perikanan. Usaha perikanan di Desa Sumberpucung mulai berkembang setelah bendungan Karangates mulai berfungsi. Selain di waduk, usaha perikanan di desa ini dilakukan pula di sungai.

Usaha perikanan di Desa Sumberpucung belum mendapat perhatian yang sewajarnya. Hal ini terutama karena kekurangan pengetahuan penduduk. Melalui penyuluhan diharapkan penduduk mampu memanfaatkan potensi waduk dan sungai yang tersedia di desa ini. Penduduk dapat membuat kolam di pekarangan mereka untuk pemeliharaan ikan air tawar.

5. Industri dan Kerajinan Rakyat

a. Industri yang terpenting di Desa Karangpenang Onjur adalah pembuatan genteng. Dalam tahun 1979 tercatat 6 buah industri genteng yang tergolong besar. Industri yang kecil dan sambilan cukup banyak. Gambaran mengenai industri genteng di desa itu terlihat pada Tabel II-7.

TABEL III-7
PRODUKSI GENTENG DI DESA KARANGPENANG ONJUR,
TAHUN 1976 - 1979

| Tahun | Produksi (biji) | Nilai (Rp) |
|-------|-----------------|------------|
| 1976 | 1.132.000 | 33.960.000 |
| 1977 | 1.200.000 | 36.000.000 |
| 1978 | 1.300.000 | 39.000.000 |
| 1979 | 1.500.000 | 45.000.000 |

Sumber: Statistik Desa Karangpenang Onjur, 1980

Produksi genteng di desa itu rata-rata tiap tahun antara tahun 1976 — 1979 adalah 1.283.000 buah dengan harga Rp. 38.490.000,—. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa sebagai mata pencaharian sambilan, industri genteng memberikan tambahan pendapatan yang cukup berarti bagi penduduk.

Hambatan yang dialami penduduk perajin genteng adalah kekurangan modal, air, dan kayu bakar. Kekurangan modal dapat diatasi dengan pinjaman dari bank. Dalam hal ini ternyata prosedur pengurusan kredit kadang-kadang masih merupakan hambatan pula. Air di daerah ini terutama diperoleh dari hujan, sedang kayu terpaksa didatangkan dari desa lain. Pemasaran genteng masih lancar karena selain untuk kebutuhan lokal, banyak pula yang dikirim ke Kalimantan, Jawa dan Bali.

b. Industri di Desa Sumberpucung terutama terdiri dari industri rumah tangga. Hasil industri tersebut terutama untuk keperluan sendiri. Industri rumah tangga di desa ini terutama terdiri dari kelompok industri makanan seperti tahu, tempe, dan kerupuk, kelompok industri bahan bangunan seperti genteng dan batu-bata, serta kelompok industri perabot rumah tangga seperti meja, kursi, dan lemari.

c. Desa Karangpenang Onjur dan Sumberpucung memiliki potensi industri masing-masing. Di Desa Karangpenang Onjur dapat dikembangkan industri genteng. Di daerah ini terdapat tanah liat berkapur atau regosol sebagai bahan mentah. Di Desa Sumberpucung dapat dikembangkan industri bahan makanan seperti tempe, tahu, dan kerupuk. Di daerah ini terdapat hasil-hasil pertanian sebagai bahan mentah untuk itu.

6. Mata Pencaharian Pokok dan Sambilan

Sebagian besar penduduk di Desa Karangpenang Onjur dan di Desa Sumberpucung mempunyai mata pencaharian pokok bertani. Data pada kantor desa di kedua desa tersebut menunjukkan bahwa jenis mata pencaharian di Desa Sumberpucung lebih banyak daripada di Desa Karangpenang Onjur. Selain memiliki mata pencaharian pokok, penduduk di kedua desa itu memiliki pula mata pencaharian sambilan.

a. Desa Karangpenang Onjur

TABEL III-8
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA KARANGPENANG
ONJUR, TAHUN 1980

| Mata pencaharian | Jumlah (jiwa) | % |
|------------------|------------------|--------|
| Bertani | 2.825 | 60,00 |
| Buruh tani | 1.177 | 25,00 |
| Berdagang | 282 | 5,99 |
| Pegawai negeri | 5 | 0,11 |
| A B R I | 4 | 0,08 |
| Lain-lain | 415 | 8,82 |
| J u m l a h | 4.708 | 100,00 |

Sumber: Statistik Desa Karangpenang Onjur, 1980

Dari tabel di atas ternyata mereka yang bertani sebanyak 85% dari jumlah penduduk. Sebagian petani itu terdiri dari buruh tani. Jumlah buruh tani di desa ini cukup besar (25%) atau dengan perkataan lain, banyak petani di desa ini tidak memiliki lahan pertanian.

Selain mata pencaharian pokok tersebut, penduduk di desa ini mempunyai juga mata pencaharian tambahan seperti tukang (batu, kayu), berdagang, buruh perusahaan, bertani, dan menangkap ikan seperti terlihat pada tabel III-9.

TABEL III-9
 PERSENTASE JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS
 MATA PENCAHARIAN SAMBILAN DI DESA
 KARANGPENANG ONJUR, 1980

| Jenis mata pencaharian sampingan | % dari jumlah penduduk |
|----------------------------------|------------------------|
| Tukang (batu, kayu) | 20,25 |
| Berdagang | 18,00 |
| Karyawan perusahaan | 18,00 |
| Berternak | 13,50 |
| Bertani | 9,00 |
| Buruh tani | 9,00 |
| Pengusaha | 2,25 |
| Tidak tercatat | 10,00 |
| J u m l a h | 100,00 |

Sumber: Statistik Desa Karangpenang Onjur, 1980

Ternyata 90% dari penduduk desa itu di samping melakukan mata pencaharian pokok, mempunyai juga mata pencaharian sampingan. Banyak dari mereka memilih menjadi tukang, berdagang, karyawan, dan berternak. Tentu saja mata pencaharian sampingan itu tidak boleh mengganggu pelaksanaan mata pencaharian pokok.

b. Desa Sumberpucung

TABEL III-10
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA SUMBERPUCUNG, 1980

| Mata pencaharian | Jumlah (jiwa) | % |
|---------------------|------------------|--------|
| Buruh tani | 3.959 | 23,32 |
| Bertani sawah | 2.569 | 15,13 |
| Berdagang | 1.858 | 10,94 |
| Pegawai Negeri | 874 | 5,15 |
| Karyawan perusahaan | 324 | 1,91 |
| Berternak | 254 | 1,50 |
| Pensiunan | 252 | 1,48 |
| Pengusaha | 158 | 0,93 |
| A B R I | 106 | 0,62 |
| Tidak tetap | 2.427 | 14,30 |
| Pengangguran | 678 | 3,99 |
| Lain-lain | 3.758 | 20,72 |
| J u m l a h | 16.976 | 100,00 |

Sumber: Statistik Desa Sumberpucung, 1980

Dari tabel tersebut kelihatan bahwa jumlah buruh tani cukup besar di desa itu. Ini berarti bahwa 23,32% penduduk desa itu tidak memiliki lahan pertanian. Jumlah penduduk yang bekerja di bidang pertanian tidak besar (48,45%). Jenis lapangan usaha di desa ini cukup banyak sehingga penduduk terbagi-bagi pada berbagai lapangan usaha tersebut.

Mata pencaharian sambilan penduduk di Desa Sumberpucung terdiri dari tukang (15,28%), berdagang (15,28%), berternak (11,89%), bertani (10,19%), buruh tani (10,19%), menangkap ikan (10,19%), pengusaha (6,79%), berkebun (5,09%), dan karyawan perusahaan (5,09%). Jadi, 89,99% penduduk desa itu mempunyai mata pencaharian sambilan di samping mata pencaharian pokok.

c. Kesimpulan

Walaupun lahan pertaniannya kurang baik, ternyata 85% penduduk Desa Karangpenang Onjur memilih mata pencaharian pokok bertani. Di Desa Sumberpucung hanya 48,45% penduduknya mempunyai mata pencaharian pokok bertani. Padahal desa itu memiliki lahan pertanian yang subur dengan pengairan yang memadai. Pada kedua desa itu hampir semua penduduk memiliki mata pencaharian sambilan. Mata pencaharian sambilan yang paling banyak dipilih adalah tukang, berdagang, dan berternak.

7. Sistem perupahan

Sistem perupahan yang diuraikan di sini terbatas pada pengupahan secara individual khususnya pada sektor pertanian. Semua jasa pertanian dibayar dengan uang atau barang. Ada tiga cara pengupahan, yaitu bawon, pembayaran dengan uang seluruhnya tanpa makanan, dan pembayaran dengan uang sebagian ditambah makanan secukupnya.

Bawon ialah upah yang diterima seseorang dalam bentuk barang (biasanya hasil-hasil panen) sebagai imbalan membantu melakukan pekerjaan di bidang pertanian. Perbandingannya bermacam-macam berdasarkan perjanjian. Biasanya terdiri dari 1:2, 1:3, 1:4, 1:5, 1:6, dan 2:5. Misalnya jika disepakati 1:5, maka pemilik memperoleh 5 bagian dan orang upahan memperoleh 1 bagian apabila hasil yang diperoleh 6 bagian.

Cara kedua ialah pembayaran dengan uang seluruhnya tanpa makanan. Besar kecilnya uang imbalan berdasarkan jumlah jam kerja. Biasanya ditempuh sistem harian atau borongan. Sedang besarnya uang imbalan bergantung pada kesepakatan.

Cara ketiga ialah sebagian dibayar dengan uang ditambah makanan

secukupnya. Sistem ini sama seperti nomor dua di atas. Jumlah uang imbalan tentu lebih kecil karena harus dikurangi dengan ongkos makanan.

Di Desa Karangpenang Onjur, penduduk menerapkan sistem upahan bawon (18,19%), pembayaran seluruhnya dengan uang (45,45%), dan sebagian dibayar dengan uang ditambah makanan (36,36%). Sistem bawon yang digunakan di desa ini ialah 1:3 dan 1:4.

Di Desa Sumberpucung, hanya sistem bawon yang digunakan oleh penduduk. Perbandingan yang diterapkan di desa ini ialah 1:3 (64,29%), 1:2 (14,29%), 1:5 (7,14%), 1:6 (7,14%), dan 2:5 (7,14%).

B. ORGANISASI DAN KEGIATAN SOSIAL BUDAYA

Di Desa Karangpenang Onjur dan Sumberpucung terdapat berbagai macam organisasi dan kegiatan sosial budaya. Dalam tulisan ini akan dikemukakan beberapa organisasi dan kegiatan sosial budaya termaksud seperti organisasi pengairan, kelompok pendengar, perkumpulan kaum tani, serta upacara dan kepercayaan.

1. Organisasi Pengairan

Organisasi pengairan tidak terdapat di Desa Karangpenang Onjur, karena hampir seluruh kegiatan pertanian di desa ini berupa pertanian lahan kering tanpa pengairan. Di Desa Sumberpucung, organisasi pengairan disebut *darmatirta*. Tujuan organisasi ini ialah mendayagunakan semaksimal mungkin potensi pengairan yang terdapat di desa ini demi tercapainya kesejahteraan hidup bersama warga desa tersebut.

Prosedur kerja organisasi ini sebagian besar diatur oleh kepala desa atau pamong desa lain berdasarkan musyawarah dan mufakat dengan pengurus organisasi tersebut bersama-sama dengan anggota. Petunjuk teknis mengenai pengairan mereka peroleh dari Dinas Pengairan. Peranan organisasi ini ialah menjembatani Dinas Pengairan dengan masyarakat pemakai air. Tugas organisasi ini yang utama ialah membagi air seadil-adilnya dan seefektif mungkin. Dengan demikian akan diperoleh hasil yang memuaskan dan terhindarlah cekcok sehubungan dengan persoalan air irigasi.

2. Kelompok Pendengar

Kelompok pendengar yang disebut juga *kontak tani* ialah sekelompok orang yang membentuk suatu organisasi lengkap dengan susunan kepengurusannya dengan tujuan hendak memajukan pertanian di desa tertentu. Mereka memonitor bimbingan dan penyuluhan pertanian yang

diadakan oleh pemerintah atau tenaga-tenaga ahli yang lain, baik melalui siaran pedesaan Radio Republik Indonesia ataupun radio bukan pemerintah.

Organisasi kelompok pendengar atau kontak tani tidak terdapat di Desa Karangpenang Onjur. Desa Sumberpucung memilikinya. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok pendengar ialah:

- a. Mendengarkan siara pedesaan dari RRI ataupun siaran sejenis dari radio-radio non pemerintah yang lain (31,03%).
- b. Mendapat pengarahan langsung dari penyuluh pertanian lapangan (PPL) atau dari para pejabat yang berwenang (27,59%).
- c. Mengadakan diskusi kelompok tentang masalah pertanian mengenai bahan-bahan yang telah diterima baik melalui RRI ataupun pengarahan langsung oleh PPL dan pejabat yang berwenang (27:59%).
- d. Mengadakan demonstrasi percontohan mengenai hal-hal yang telah mereka ketahui dan mereka diskusikan, untuk memperoleh pengalaman praktis di lapangan (10,34%).
- e. Menyediakan sarana produksi pertanian (saprodi), misalnya pupuk, obat pemberantas hama, obat penyakit tanaman bibit unggul, dan perlengkapan pertanian (3,45%).

3. Perkumpulan Pekerja Tani

Baik di Desa Sumberpucung ataupun Desa Karangpenang Onjur, terdapat sekelompok orang atau organisasi yang mengerjakan pengolahan tanah, penanaman padi, panen, dan sebagainya. Organisasi mereka masih amat sederhana, namun terasa besar manfaatnya. Pada umumnya anggota kelompok ini terdiri dari buruh tani yang umumnya mempunyai tingkat hidup relatif lebih rendah dibandingkan dengan petani pemilik tanah.

Dari data yang ada di kedua desa tersebut, ternyata cara pengupahannya dibayar dengan uang. Dengan demikian di kedua desa tersebut sistem pengupahan dari organisasi pekerja tani ini sudah bersifat komersial.

4. Kepercayaan dan Upacara

a. Desa Karangpenang Onjur

Hampir seluruh penduduk Desa Karangpenang Onjur beragama Islam. Selain melaksanakan ibadah dan upacara yang berkaitan dengan agama Islam, penduduk melaksanakan pula upacara sehubungan dengan kepercayaan atau adat istiadat tertentu. Di daerah ini banyak ditemukan

upacara yang berhubungan dengan pertanian seperti selamat membuka lahan pertanian baru, minta hujan, dan habis panen.

Upacara adat pada sektor pertanian semacam itu merupakan tradisi turun temurun dan penghormatan terhadap roh leluhur. Sebagian penduduk di desa ini memiliki kepercayaan bahwa gangguan hama dan penyakit yang melanda tanaman disebabkan oleh kelalaian penduduk mengadakan selamat yang seharusnya dikerjakan pada sektor pertanian.

Upacara untuk memohon keselamatan bagi hewan ternak tidak terdapat di Desa Karangpenang Onjur. Namun di desa ini ternak banyak digunakan dalam upacara adat seperti pecah telur dalam perkawinan, pecah telur dalam pindah rumah, dan penggunaan ternak sebagai kurban pada hari raya kurban.

Sebagaimana di desa lain, di desa ini pun pemeliharaan ternak bertujuan membantu pekerjaan petani di sawah atau ladang, menjadi mata pencaharian pokok, menjadi tabungan dan sumber keuangan dalam keadaan darurat, dan menjadi hobi. Sebagian besar penduduk memelihara ternak untuk membantu mengolah sawah seperti membajak, menggaru, dan sebagainya. Mereka ini mempunyai mata pencaharian pokok bertani.

Penduduk yang berternak sebagai mata pencaharian pokok cukup banyak jumlahnya. Mereka memelihara ternak dengan maksud memperoleh daging, susu, telur, kulit, serta untuk menarik pedati atau sado.

b. Desa Sumberpucung

Sebagian besar penduduk Desa Sumberpucung beragama Islam. Selebihnya beragama Protestan dan Katolik. Di samping menjalankan ibadat agama mereka masing-masing, sebagian penduduk desa itu melaksanakan pula upacara adat tertentu, misalnya upacara yang berkaitan dengan pertanian dan peternakan. Upacara adat yang berhubungan dengan pertanian di desa ini antara lain selamat habis panen, minta hujan, panen pertama, pembukaan lahan baru, selamat menjelang menanam, penyimpanan padi di lumbung, saat padi bunting, saat menabur benih, dan sehabis mengerjakan tanah.

Sebagaimana di Desa Karangpenang Onjur di desa ini pun upacara adat di sektor pertanian dilakukan penduduk sebagai warisan nenek moyang dan penghormatan terhadap roh leluhur. Sebagian penduduk di desa ini mempunyai kepercayaan bahwa gangguan hama dan penyakit tanaman disebabkan oleh kelalaian mereka melaksanakan upacara adat tertentu.

Selamatan untuk hewan bertujuan memohon keselamatan bagi hewan ternak. Mereka melakukan ini karena mereka beranggapan bahwa

hewan ternak yang setiap hari bersama mereka bukan hanya hewan biasa melainkan sudah menjadi anggota keluarga sendiri. Oleh karena itu banyak penduduk menempatkan hewan serumah dengan mereka atau di sekitar rumah dan mendapat perawatan intensif. Selamatan untuk ternak sapi atau kerbau disebut *gumbreg* (Jawa) dan untuk kambing disebut *baruk* (Jawa). *Gunbreg* diselenggarakan setelah selesai mengerjakan tanah sawah.

Ternak dan hasil ternak banyak digunakan dalam berbagai upacara adat. Antara lain pecah telur dalam perkawinan, penggunaan ayam dalam sajen, pecah telur dalam pindah rumah, penanaman kepala kerbau untuk memulai pekerjaan penting (gedung, jembatan), penggunaan tulang babi sebagai penolak bala, pelepasan iber-iber (sejenis burung) dalam pemakaman jenazah, dan penggunaan ternak sebagai kurban.

Penduduk di desa ini memelihara ternak untuk membantu mengerjakan sawah seperti membajak dan menggaru, sebagai mata pencaharian pokok, menjadi tabungan dan sumber uang pada saat darurat, dan memenuhi kesenangan pribadi sebagai kegemaran. Mereka yang mempunyai mata pencaharian pokok bertani, memelihara hewan seperti sapi dan kerbau untuk mengolah sawah. Mereka yang berternak sebagai mata pencaharian pokok akan memperoleh daging, telur, kulit, dan hewan penarik pedati atau sado.

c. Kesimpulan

Baik di Desa Karangpenang Onjur maupun di Desa Sumberpucung, masih banyak penduduk yang melakukan upacara adat berkaitan dengan pertanian. Sedang upacara di sektor peternakan hanya berlaku pada kalangan penduduk di Sumberpucung. Tampaknya tidak setiap tahap kerja dalam siklus kegiatan pertanian mendapat perhatian yang sama. Upacara selamatan pada tahap panen pertama lebih diperhatikan daripada yang lain-lainnya.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. KESIMPULAN

1. Desa Karangpenang Onjur

a. Desa Karangpenang Onjur terdiri dari daerah bukit-bukit lipatan dengan endapan neogen yang tipis saja. Reliefnya kasar. Batuan dasarnya terdiri dari batuan kapur dan tanah liat. Karena itu tanah di daerah ini bersifat mudah tererosi dan tingkat kesuburannya rendah. Tanahnya sukar dikerjakan karena sifatnya liat. Jenis tanahnya terdiri dari: tanah regosol yang terdapat di bagian utara dan tanah mediteran merah kuning di bagian selatan. Tanah regosol berasal dari batuan beku sedang tanah mediteran merah kuning berasal dari batuan kapur dan mergel.

b. Lokasi Desa Karangpenang Onjur agak terpencil dan hanya dihubungkan oleh jalan aspal kelas III. Jenis kendaraan yang umumnya terdapat di daerah ini terdiri dari kendaraan bermotor roda empat jenis kecil. Frekuensi kunjungan kendaraan ke daerah ini agak kecil.

c. Desa ini merupakan desa pertanian. Tanaman yang utama ialah tanaman perkebunan, palawija, bahan pangan, dan hortikultura. Di samping itu Desa Karangpenang Onjur ini masih mempunyai penghasilan lain yang berasal dari sektor peternakan dan industri rakyat. Ternyata perkebunan tembakau dan peternakan memegang peranan penting dalam kegiatan ekonomi di desa itu seperti tergambar pada Tabel IV-1.

TABEL IV-1
NILAI JUAL MENURUT JENIS PRODUKSI
DI DESA KARANGPENANG ONJUR, 1979

| Jenis produksi | Nilai jual (Rp.) | % |
|---------------------|--------------------|---------------|
| Bahan pangan | 40.513.750 | 10,96 |
| Palawija | 59.583.300 | 16,12 |
| Hortikultura | 3.300.300 | 0,89 |
| Perkebunan tembakau | 127.500.000 | 34,48 |
| Peternakan | 100.347.500 | 27,14 |
| Industri genting | 38.734.850 | 10,41 |
| J u m l a h | 365.734.850 | 100,00 |

- Sumber: 1. Statistik Desa Karangpenang Onjur 1976—1979
2. "Surabaya Post", Desember 1980

Ketela pohon, padi, dan jagung merupakan produksi tanaman pangan yang terpenting. Palawija terutama terdiri dari kedelai dan kacang tanah. Produksi hortikultura yang terpenting adalah pisang, sedang hasil ternak yang terpenting adalah sapi, ayam kampung, dan kambing. Jumlah penduduk desa itu tahun 1979 sebanyak 4.708 jiwa. Ini berarti bahwa pendapatan per kapita penduduk desa itu tahun 1979 adalah Rp. 77.683,69 atau Rp. 6.473,64 tiap bulan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan desa itu sangat rendah dalam memberikan kehidupan yang layak kepada penduduknya. Apabila digunakan standar nasional pendapatan per kapita 240 dollar Amerika Serikat, maka dalam tahun itu seharusnya penduduk desa itu cukup 1.315 orang.

d. Letak pemukiman inti di Desa Karangpenang Onjur terpencar-pencar. Pola ini cenderung mengikuti daerah pertanian yang lebih baik, misalnya daerah yang datar, mudah dijangkau, relatif lebih subur tanahnya, mudah mendapatkan sumber air, mudah berkomunikasi, dan rasa aman. Pola pemukiman tersebut terutama dipengaruhi oleh relief yang kasar dan berbukit-bukit.

e. Usaha mengatasi lingkungan di bidang pertanian menemui kesulitan karena tanah tidak subur dan kekurangan air. Karena itu usaha peningkatan produksi pertanian melalui panca usaha tani belum dapat terlaksana seluruhnya. Usaha yang sudah dilaksanakan adalah penggiliran tanaman. Sebagian besar petani menggunakan pupuk urea (N).

f. Hambatan yang terpenting dalam usaha peningkatan produksi adalah rendahnya tingkat pendidikan (40% buta huruf). Karena itu pelaksanaan penggiliran tanaman, pemakaian pupuk, pencegahan turunnya harga, pemakaian bibit unggul, dan peningkatan pengairan masih belum lancar. Demikian pula halnya dengan usaha di bidang perkebunan tembakau, peternakan, perikanan, pemanfaatan air sungai, pengolahan tanah kritis, serta industri atau kerajinan rakyat.

2. Desa Sumberpucung

a. Morfologi Desa Sumberpucung lebih sederhana. Umumnya lebih datar. Batuan dasarnya berasal dari batuan vulkanis. Jenis tanah di desa ini terutama tanah alluvial dan tanah latosol. Kedua-duanya merupakan endapan sungai. Tanahnya subur, terutama tanah vulkanis.

b. Letak desa ini cukup baik karena berada antara kota-kota besar yang dihubungkan oleh jalan raya kelas II. Jalan ini dapat dilalui oleh

segala macam kendaraan bermotor dengan frekuensi cukup tinggi.

c. Sebagai daerah pertanian, desa ini mempunyai bermacam-macam sumber produksi di bidang pertanian seperti tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, palawija, dan peternakan. Pada Tabel IV-2 dikemukakan peranan sektor-sektor itu bagi kehidupan penduduk di desa itu.

TABEL IV-2
NILAI JUAL MENURUT JENIS PRODUKSI DI DESA
SUMBERPUCUNG, 1979

| Jenis produksi | Nilai jual (Rp.) | % |
|----------------|------------------|--------|
| Bahan pangan | 830.556.250 | 59,99 |
| Palawija | 30.900.000 | 2,23 |
| Hortikultura | 33.764.175 | 2,44 |
| Perkebunan | 80.657.000 | 5,83 |
| Peternakan | 408.549.900 | 29,51 |
| Jumlah | 1.384.427.300 | 100,00 |

Sumber: 1. Statistik Desa Sumberpucung, 1976—1979 dan
2. "Surabaya Post", Desember 1980.

Padi, jagung, dan ketela pohon merupakan tanaman bahan makanan yang terpenting, sedang palawija terdiri dari kedelai dan kacang tanah. Hortikultura yang terpenting adalah lombok, kobis, tomat dan bawang merah. Tanaman perkebunan yang terpenting terdiri dari tebu rakyat, cengkih, tembakau, dan kopi. Ayam kampung merupakan hasil ternak yang terpenting di desa ini. Selain itu terdapat pula ternak sapi, kambing dan domba, ayam ras, kuda, kerbau, babi, angsa, dan itik. Jumlah penduduk desa itu tahun 1979 adalah 16.976 orang. Dengan demikian pendapatan per kapita penduduk dalam tahun itu sebesar Rp. 81.552,03 atau 130,48 dollar Amerika Serikat. Jika digunakan standar pendapatan perkapita 240 dollar Amerika Serikat, maka desa ini hanya mampu menampung penduduk sebanyak 4.922 orang. Jadi, sebagaimana Desa Karangpenang Onjur, daya dukung desa ini pun masih rendah.

d. Letak pemukiman inti di desa ini mengikuti jalan raya. Mobilitas penduduk jauh lebih besar. Pemukiman penduduk lebih mudah terjangkau oleh kendaraan umum dengan 10—15 kendaraan tiap menit, sehingga usaha perdagangan menjadi lebih lancar.

e. Walaupun pencetakan sawah baru tidak mungkin lagi di desa ini, usaha meningkatkan pengairan masih dapat dilakukan sehingga tegalan dapat diairi. Hal ini dapat terlaksana berkat adanya bendungan Karang-kates. Dengan demikian usaha peningkatan kelas lahan dapat terlaksana sehingga sawah yang tadinya hanya dua kali panen meningkat menjadi tiga kali panen dalam setahun.

f. Usaha peningkatan produksi di desa ini berjalan lancar, misalnya panca usaha tani melalui Bimas, Inmas, dan Insus. Selain itu sudah dilaksanakan pula penggiliran tanaman, pertanian terpadu, difersifikasi pertanian, penggantian tanaman yang tidak ekonomis dengan tanaman baru, pencegahan turunnya harga dengan menjual ke KUD dan BUUD, menggunakan bermacam-macam pupuk, penggunaan bibit unggul, dan peningkatan pengairan. Hal ini dapat terlaksana karena tingkat pendidikan penduduk di desa ini lebih maju (11% buta huruf). Usaha mengatasi hambatan di bidang peternakan, perkebunan, perikanan, pemanfaatan sungai dan waduk, pemanfaatan tanah kritis, dan industri dijalankan dengan meningkatkan penyuluhan untuk memanfaatkan potensi lingkungan semaksimal mungkin.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dapatlah dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Desa Karangpenang Onjur

a. Karena jumlah buta huruf masih cukup besar, perlu adanya peningkatan pendidikan penduduk dengan memberantas buta huruf, sehingga penduduk akan lebih mudah menerima pembaharuan, khususnya dalam menghadapi tantangan lingkungan di bidang pertanian.

b. Dalam rangka meningkatkan produksi pertanian, Panca Usaha Tani di desa ini perlu ditingkatkan, dengan melalui bimbingan dan penyuluhan yang lebih intensif.

c. Penganeka ragam tanaman, penggiliran tanaman dan penggantian tanaman harus dilaksanakan, terutama untuk menjaga kelestarian kesuburan tanah dan tujuan ekonomis sehingga bisa meningkatkan hasilnya.

d. Guna mencegah turunnya harga di musim panen perlu dibentuk koperasi tani seperti KUD, sehingga para petani tidak terjerumus pada tengkulak atau lintah darat, yang merupakan tantangan lingkungan sosial yang sukar diatasi.

e. Karena pengairan di desa ini sangat sulit, maka perlu segera ada-

nya pengetrapan pengetahuan teknologi modern dalam hubungannya dengan usaha-usaha pemanfaatan air tanah, pengendalian debiet air sungai dengan membangun bendungan atau waduk untuk menampung air hujan.

f. Karena perkebunan tembakau merupakan perkebunan rakyat yang potensial, perlu adanya pembinaan dan peningkatan dengan cara memberi pinjaman modal dengan kredit, bimbingan dan penyuluhan yang intensif, serta dibentuknya organisasi pemasaran dalam bentuk koperasi, sehingga penduduk bisa memasarkan hasil produksinya secara langsung, tanpa tergantung kepada para tengkulak. Dengan demikian penghasilan mereka bisa meningkat.

g. Karena di desa ini sangat kekurangan air maka penanaman tembakau bisa dilaksanakan secara serentak pada akhir musim penghujan, sehingga bisa diharapkan panen pada akhir musim kemarau.

h. Karena potensi ternak cukup besar, maka perlu adanya perubahan tentang cara berternak dari tradisional ke cara yang lebih modern, dengan meningkatkan pengetahuan teknologi berternak.

i. Karena para peternak pada umumnya masih kekurangan modal, maka perlu adanya pemberian kredit dari pemerintah baik dalam bentuk bimas, maupun individu yang berupa bibit unggul ataupun inseminasi buatan.

j. Organisasi peternak perlu segera dibentuk yaitu berupa koperasi.

k. Mengusahakan makanan ternak dengan penanaman rumput gajah dan lamtoro gung, secara luas di tanah yang masih kosong.

l. Untuk mengatasi tanah kritis ini perlu adanya bimbingan dan penyuluhan dari pihak yang berwewenang secara intensif tentang cara-cara konservasi tanah yang baik pembuatan terrassing dan penghijauan, serta pemberian bantuan dana untuk hal tersebut.

m. Mengelola tanah kritis dengan cara yang sebaik-baiknya dengan menanaminya dengan: lamtoro gung, jambu mente, pohon mahoni, dan tumbuh-tumbuhan lainnya yang produktif.

n. Karena para pengrajin genting pada umumnya masih kekurangan modal, maka perlu adanya pemberian pinjaman modal dalam bentuk kredit, baik itu berupa uang ataupun dalam bentuk alat pencetak genting yang lebih modern.

o. Untuk menghindari ketergantungan terhadap tengkulak dalam hal pemasaran, perlu juga diberikan kredit alat angkutan dari pemerintah agar supaya para pengrajin bisa memasarkan hasil produksinya langsung ke konsumen. Dengan demikian penghasilan para pengrajin bisa meningkat.

p. Karena organisasi pemasaran belum ada, maka perlu dibentuk koperasi pengrajin genteng, sehingga segala keperluan para pengrajin bisa dicukupi, terutama dalam hal pemasaran hasil, sehingga tidak jatuh di tangan para tengkulak.

q. Hendaknya diusahakan modernisasi teknologi industri genteng/bata merah untuk dapat memanfaatkan potensi lingkungan yang maksimal.

2. Desa Sumberpucung

a. Karena jumlah buta huruf masih ada walaupun relatif kecil (11%), maka perlu adanya pemberantasan buta huruf ini, sehingga pendidikan penduduk akan lebih meningkat dan dengan demikian penduduk desa Sumberpucung akan lebih mudah lagi menerima pembaruan, serta menerima teknologi modern yang diterapkan di desa ini.

b. Organisasi pengairan darmatirta yang sudah ada perlu adanya pembinaan, sehingga dapat meningkatkan kebutuhan air pengairan di desa ini, sehingga ada peningkatan kesejahteraan petani.

c. Karena Bimas, Inmas dan Insus sudah berjalan, maka hendaknya diadakan pembinaan dan peningkatan yang lebih intensif, sehingga produksi pertanian bisa ditingkatkan lagi.

d. Untuk mencegah turunnya harga di musim panen hendaknya penduduk yang menjual hasilnya ke KUD dan BUUD lebih ditingkatkan dari 52% menjadi 100%, sehingga tidak terjadi persaingan harga.

e. Karena perkebunan di desa ini merupakan perkebunan rakyat yang sudah berkembang, maka hendaknya terus diadakan pembinaan, dengan jalan memberikan bimbingan dan penyuluhan yang intensif.

f. Hendaknya dibentuk organisasi perkebunan dalam bentuk koperasi, sehingga penduduk bisa memasarkan langsung hasil produksinya tanpa melalui tengkulak.

g. Karena penduduk masih kekurangan akan modal, maka hendaknya diberikan pinjaman modal dalam bentuk kredit.

h. Karena potensi ternak juga cukup tinggi, maka perlu diadakan intensifikasi di bidang peternakan ini, dengan cara merubah tradisional menjadi yang lebih maju dengan meningkatkan pengetahuan teknik beternak.

i. Bagi industri tempe dan tahu yang sudah ada perlu dikembangkan dan ditingkatkan dengan cara memberikan bantuan modal melalui kredit, memberikan bimbingan dan penyuluhan yang intensif dan dibentuknya organisasi pengrajin tempe dan tahu dalam bentuk koperasi, sehingga penduduk bisa memasarkan langsung kepada konsumen tanpa melalui tengkulak.

j. Mengusahakan teknologi modern dalam pengembangan industri tempe dan tahu untuk lebih memanfaatkan potensi lingkungan.

LAMPIRAN I

DAFTAR INFORMAN

| No. | N a m a | L/P | Umur | Pekerjaan |
|------------|--------------------------------|-----|------|----------------|
| I. | Desa Karangpenang Onjur | | | |
| 1. | Abdul Bari | L | 32 | Kepala Desa |
| 2. | Supriya | L | 50 | Carik |
| 3. | Samsuno | L | 37 | Ketua LSD |
| 4. | Kyai Bustomi | L | 45 | K y a i |
| 5. | Haji Anwar | L | 40 | Petani |
| 6. | Husen Al Haripa | L | 35 | Kepala Dukuh |
| 7. | M. Basri | L | 55 | Mantri P.P. |
| 8. | Moh. Rivai | L | 45 | Carik Lama |
| 9. | M u d o r i | L | 32 | Apel/Kepala Dk |
| 10. | Much. Dhokhir | L | 37 | Petani |
| II. | Desa Sumberpucung | | | |
| 11. | Suparmono | L | 54 | L u r a h |
| 12. | Kan Tarno | L | 35 | Deperta |
| 13. | Imam Sutrisno | L | 35 | P e t a n i |
| 14. | S u k a r d i | L | 51 | P e t a n i |
| 15. | Kastawi | L | 53 | P e t a n i |
| 16. | Suparno | L | 50 | P e t a n i |
| 17. | Haji Ichsan | L | 50 | U l a m a |
| 18. | P o n i r a n | L | 42 | P e t a n i |
| 19. | S a m s u r i | L | 50 | P e t a n i |
| 20. | H. umar Mansyur | L | 55 | U l a m a |

LAMPIRAN II

TABEL II-9
MEMECAH UMUR GOLONGAN II MENJADI INTERVAL I
(RUMUS SPRAGNES)

| Umur | n(0-4) | n(5-9) | n(10-14) | n(15-19) | Total |
|--------------|---------|----------|----------|----------|----------|
| | 429 | 706 | 560 | 466 | |
| $n_6 = 5$ | 14,414 | 160,4032 | -42,112 | 6,7104 | 139,4156 |
| $n_7 = 6$ | 3,432 | 163,792 | -26,88 | 3,728 | 144,072 |
| $n_8 = 7$ | -3,432 | 152,496 | - 4,48 | 0 | 144,584 |
| $n_9 = 8$ | -6,864 | 129,904 | 22,44 | -3,728 | 141,712 |
| $n_{10} = 9$ | -7,5504 | 99,4048 | 51,072 | -6,7104 | 136,216 |
| | | | | | 706 |

TABEL II-10
MEMECAH UMUR GOLONGAN III MENJADI INTERVAL 1
(SATU) (RUMUS SPRAGNES)

| Umur | n(0-4) | n(5-9) | n(10-14) | n(15-19) | n(20-24) | Total |
|---------------|---------|----------|----------|----------|----------|----------|
| | 429 | 706 | 560 | 466 | 427 | |
| $n_{11} = 10$ | -5,4912 | 59,8688 | 84,224 | -11,184 | 0,6832 | 128,1008 |
| $n_{12} = 11$ | -0,6864 | 10,1664 | 124,544 | -19,3856 | 2,7328 | 117,3712 |
| $n_{13} = 12$ | 2,7456 | -23,7216 | 142,464 | -15,6576 | 2,7328 | 108,5632 |
| $n_{14} = 13$ | 2,7456 | -29,3696 | 124,544 | 6,7104 | -0,6832 | 103,9472 |
| $n_{15} = 14$ | 0,6864 | -16,944 | 84,224 | 39,5168 | -5,4656 | 102,0176 |
| | | | | | | 560 |

TABEL II-11
MEMECAH UMUR GOLONGAN IV MENJADI INTERVAL 1 (SATU)
(RUMUS SPRAGNES)

| Umur | n(5-9) | n(10-14) | n(15-19) | n(20-24) | Total |
|----------------------|-----------|----------|----------|----------|----------|
| | 706 | 560 | 466 | 427 | |
| n ₁₆ = 15 | - 10,1664 | 52,072 | 65,6128 | - 7,5152 | 99,00032 |
| n ₁₇ = 16 | - 5,648 | 22,4 | 85,744 | - 6,832 | 95,664 |
| n ₁₈ = 17 | 0 | - 4,48 | 100,656 | - 3,416 | 92,76 |
| n ₁₉ = 18 | 5,648 | - 26,88 | 108,112 | 3,416 | 90,296 |
| n ₂₀ = 19 | 10,1664 | - 42,112 | 105,8752 | 14,3472 | 88,2768 |
| | | | | | 466 |

TABEL II-21
MEMECAH UMUR GOLONGAN II MENJADI INTERVAL 1 (SATU)

| Umur | n(0-4) | n(5-9) | n(10-14) | n(15-19) | Total |
|---------------------|----------|----------|-----------|-----------|----------|
| | 2080 | 1961 | 1879 | 1782 | |
| n ₆ = 5 | - 69,888 | 445,5392 | - 141,300 | 25,6608 | 399,7872 |
| n ₇ = 6 | 16,64 | 454,952 | - 90,192 | 14,256 | 395,656 |
| n ₈ = 7 | - 16,64 | 423,576 | - 15,032 | 0 | 391,904 |
| n ₉ = 8 | - 33,28 | 360,824 | 75,16 | - 14,256 | 388,448 |
| n ₁₀ = 9 | - 36,608 | 276,1088 | 171,3648 | - 25,6608 | 385,2048 |
| | | | | | 1961 |

TABEL II-22
MEMECAH UMUR GOLONGAN III MENJADI INTERVAL 1 (SATU)

| Umur | n(0-4) | n(5-9) | n(10-14) | n(15-19) | n(20-24) | Total |
|---------------|----------|----------|----------|-----------|----------|----------|
| | 2080 | 1961 | 1879 | 1782 | 1655 | |
| $n_{11} = 10$ | - 26,624 | 166,29 | 282,6016 | - 42,768 | 2,648 | 382,1504 |
| $n_{12} = 11$ | - 3,328 | 28,238 | 417,8896 | - 74,1312 | 10,592 | 379,2608 |
| $n_{13} = 12$ | 13,312 | - 65,889 | 478,0176 | - 59,8752 | 10,592 | 376,1568 |
| $n_{14} = 13$ | 13,312 | - 81,577 | 417,8896 | 25,6608 | - 2,648 | 372,6368 |
| $n_{15} = 14$ | 3,328 | - 47,064 | 282,6016 | 151,1136 | - 21,184 | 368,7952 |
| | | | | | | 1879 |

TABEL II-23
MEMECAH UMUR GOLONGAN IV MENJADI INTERVAL I (SATU)

| Umur | n(5-9) | n(10-14) | n(15-19) | n(20-24) | Total |
|---------------|-----------|------------|----------|----------|---------|
| | 1961 | 1879 | 1782 | 1655 | |
| $n_{16} = 15$ | - 28,2384 | 171,3648 | 250,9056 | - 29,128 | 364,904 |
| $n_{17} = 16$ | - 15,688 | 75,16 | 327,888 | - 26,48 | 360,88 |
| $n_{18} = 17$ | 0 | - 15,032 | 384,912 | - 13,24 | 356,64 |
| $n_{19} = 18$ | 15,688 | - 90,192 | 413,424 | 13,24 | 352,16 |
| $n_{20} = 19$ | 28,2384 | - 141,3008 | 404,8704 | 55,608 | 347,416 |
| | | | | | 1782 |

LAMPIRAN III

INSTRUMEN PENELITIAN PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH 1980, ASPEK GEOGRAFI BUDAYA DAERAH JAWA TIMUR

Identitas Responden

N a m a :
Jenis Kelamin :
U m u r :
Pekerjaan :
Dukuh/Kampung :
Desa/Kelurahan :
Kecamatan :
Dati II Kab. :

I. TANTANGAN LINGKUNGAN

1. Lokasi

1.1. Lokasi Desa Dalam Kecamatan

1. Sebutkan lokasi administratif desa tersebut!
 - a. Nama Desa :
 - b. Kecamatan :
 - c. Kabupaten/Kodya :
 - d. Propinsi Dati I :
2. Sebutkan lokasi astronomis desa tersebut!
 - a. Terletak pada garis bujur °BT.
 - b. Terletak pada garis lintang °LS.
3. Sebutkan keadaan lahan/bentang alam dari desa tersebut!
 - a. daerah dataran pantai (coastal plain)
 - b. daerah dataran rendah (plain)
 - c. daerah dataran pegunungan (plateau)
 - d. daerah landai
 - e. daerah bergelombang
 - f. daerah berbukit
 - g. daerah bergunung
 - h.

4. Sebutkan keadaan/Lokasi geologis dari daerah tersebut!
 - a. terletak di daerah pegunungan selatan.
 - b. terletak di daerah sub-zone Blitar.
 - c. terletak di daerah zone Solo sensu stricto
 - d. terletak di daerah sub-zone Ngawi
 - e. terletak di daerah Pegunungan Kendeng
 - f. terletak di daerah cekungan/ledok Cepu-Randublatung
 - g. terletak di daerah bukit Rembang
 - h. terletak di daerah dataran pantai utara.
 - i.
5. Sebutkan batas-batas desa tersebut!
 - a. sebelah utara ialah :
 - b. sebelah timur ialah :
 - c. sebelah selatan ialah :
 - d. sebelah barat ialah :
6. Sebutkan berapakah ketinggian tempat/elevasi desa tersebut di atas permukaan air laut!
Desa tersebut terletak pada ketinggian meter
7. Sebutkan letak ekonomis desa tersebut sehubungan dengan daerah sekitarnya!
 - a. merupakan daerah penghasil yang potensial, yaitu:
 1.
 2.
 3.
 - b. merupakan daerah pemakai/konsumen yang potensial, yaitu:
 1.
 2.
 3.
 - c. merupakan daerah perantara, yaitu:
 1.
 2.
 3.
 - d. merupakan daerah yang sulit dijangkau/terisolir.
 - e. merupakan daerah
8. Buatlah peta desa tersebut dalam lembar tersendiri.

1.2. Lambang Desa

1. Kalau desa tersebut mempunyai lambang desa, buatlah gambarnya/sketsa/foto dan sebagainya!

2. Kalau desa tersebut mempunyai lambang desa, jelaskan apa artinya gambaran yang terdapat dalam lambang desa tersebut!

a. warna gambar dari lambang desa tersebut ialah:

1. artinya
2. artinya
3. artinya
4. artinya
5. artinya

b. arti dari masing-masing gambar dalam lambang desa tersebut ialah:

1. artinya
2. artinya
3. artinya
4. artinya
5. artinya

1.3. Pemukiman inti di desa tersebut

1. Bagaimanakah pemusatan pemukiman inti yang terdapat di desa tersebut?

- a. mencari daerah yang mudah dijangkau (datar)
- b. mengikuti arah sungai
- c. mengikuti sepanjang jalan
- d. menyebar/terpencar
- e. mengelompok/terpusat pada satu tempat
- f.

2. Gambarkan dalam peta/sketsa dari pemusatan pemukiman yang ada di desa tersebut di atas! Peta hendaknya dibuat di lembar tersendiri!

3. Bagaimanakah pola desa (village pattern) dari desa tersebut?

- a. memanjang sepanjang jalan raya
- b. memanjang sepanjang jalan kereta api
- c. memanjang sepanjang sungai
- d. memanjang sepanjang pantai
- e. mengelompok/radial
- f. terpencar/tersebar/scattered.
- g.

4. Bagaimanakah bentuk "pola desa" (village pattern/village type) dari desa tersebut?

- a. pola desa bentuk empat persegi panjang (rectangular)

- b. pola desa bentuk bujur sangkar (square village)
- c. pola desa bentuk memanjang (elongated village)
- d. pola desa bentuk melingkar (circular village)
- e. pola desa bentuk menyinar (radial plan village)
- f. pola desa bentuk segi banyak (polygonal village)
- g. pola desa bentuk tapal kuda (horse shoe village)
- h. pola desa bentuk tak teratur (irregular village)
- i. pola desa bentuk kembar inti (double nucleation village)
- j. pola desa bentuk kipas (fan pateern village)
- k. pola desa bentuk memanjang jalan (street village)
- l. pola desa bentuk kompak (oval village)
- m.
- n.

1.4. Lokasi bangunan di setiap pemukiman inti

1. Buatlah peta desa tersebut lengkap dengan bangunan-bangunan yang penting dan terdapat di desa tersebut. Bangunan tersebut ialah:
 - a. tempat tinggal
 - b. pasar
 - c. balai pertemuan
 - d. lumbung desa
 - e. pusat pemerintahan desa (balai desa)
 - f. perkumpulan kesenian
 - g. tempat-tempat ibadah (mesjid, langgar, gereja, kapel, pura, punden, dan sebagainya).
 - h. BUUD/KUD/Koperasi yang lain/bank desa dan sebagainya.
 - i. puskesmas, BKIA, rumah sakit, dan sebagainya.
 - j. sekolah, kursus, madrasah, pondok pesantren, sekolah minggu, dan sebagainya.
 - k. LSD/LKMD, lembaga sosial yang lain
 - l. lapangan olah raga
 - m. tempat-tempat rekreasi
 - n. pos keamanan, gardu penjagaan, dan sebagainya
 - o.

1.5. Posisi relatif dilihat dari segi kelancaran hubungan dengan kota-kota penting

1. Jalan apakah yang menghubungkan desa tersebut de-

ngan kota kecamatannya ataupun dengan kota-kota yang lain?

- a. jalan raya/jalan negara
 - b. jalan propinsi
 - c. jalan kabupaten
 - d. jalan inpres/kecamatan
 - e. jalan desa
 - f. jalan setapak
 - g.
2. Bagaimanakah keadaan jalan yang menghubungkan desa tersebut dengan kota-kota lain?
- a. jalan aspal kelas I
 - b. jalan aspal kelas II
 - c. jalan aspal kelas III
 - d. jalan aspal kelas IV
 - e. jalan aspal kelas V
 - f. jalan makadam
 - g. jalan tanah biasa
 - h. jalan setapak.
 - i.
3. Untuk mencapai kota yang terdekat, alat transportasi apakah yang paling penting dari desa tersebut?
- a. kendaraan bermotor besar (truk, truk gandeng, bus)
 - b. kendaraan bermotor kecil (colt, pick-up, dsb.)
 - c. kendaraan yang ditarik hewan (cikar, pedati, dsb.)
 - d. kendaraan dengan tenaga manusia (becak, sepeda, kereta dorong, dan sebagainya)
 - e. kendaraan air tak bermotor (sampan, perahu, dsb.)
 - f. kendaraan air dan bermotor (perahu motor tempel, kapal, dsb.)
 - g. dengan tenaga manusia penuh (dipikul, digendong).
 - h.
4. Bagaimanakah keadaan frekuensi transportasi antara desa tersebut dengan kota-kota penting di sekitarnya?
- a. sangat tinggi/padat sekali
 - b. cukup tinggi
 - c. sedang saja
 - d. kurang tinggi
 - e. kurang sekali/sangat jarang
 - f.

2. Potensi Alam

2.1. Potensi Sumber Daya Alam Yang Riil

1. Sebutkan tata-guna/penggunaan tanah yang terdapat di desa tersebut.

| No. | Jenis penggunaan tanah | Luas (ha) | Luas (%) |
|------------------|--------------------------------|-----------|----------|
| 1. | Tanah sawah | | |
| | a. sawah 3 kali panen | | |
| | b. sawah 2 kali panen | | |
| | c. sawah 1 kali panen | | |
| 2. | Tanah tegalan | | |
| 3. | Tanah perkebunan | | |
| 4. | Tanah kehutanan | | |
| 5. | Tanah pekarangan/ pemukiman | | |
| 6. | Tanah kolam/waduk/ telaga | | |
| 7. | Tanah rawa-rawa | | |
| 8. | Tanah tambak | | |
| 9. | Tanah rusak/tandus | | |
| 10. | Tanah lapangan/oro-oro | | |
| 11. | Tanah pekuburan | | |
| 12. | Tanah lain-lain | | |
| Jumlah luar desa | | | |

Sumber: th.

2. Apakah di desa ini menghasilkan padi? Apabila ya jenis padi apakah dan berapakah produksinya, baik rata-ratanya ataupun keseluruhan.
 - a. tidak ada
 - b. ya, yaitu:

Hasil Padi di Desa
Tahun 1976/1979

| No. | Jenis Padi | 1976 | 1977 | 1978 | 1979 | Ket. |
|--------------------|--------------------------|---------|---------|---------|---------|-------|
| | | Prd(kw) | Prd(kw) | Prd(kw) | Prd(kw) | |
| 1. | Padi sawah/ rendengan | | | | | |
| 2. | Padi sawah/ gadu | | | | | |
| 3. | Padi gogo ranch | | | | | |
| 4. | Padi pasang surut | | | | | |
| 5. | Lain-lain | | | | | |
| J u m l a h | | | | | | |

Sumber: tahun

3. Apakah di desa ini terdapat sawah? Kalau ada termasuk jenis sawah apa?
 - a. tidak ada
 - b. ya, yaitu:
 1. sawah pengaraian teknis = hektar
 2. sawah pengairan ½ teknis = hektar
 3. sawah pengairan liar = hektar
 4. sawah tadah hujan = hektar
 5. sawah pasang surut = hektar
 6. sawah lebak = hektar
 7. lain-lain = hektar
4. Apakah di desa ini juga menghasilkan palawija? Kalau ya sebutkan berapakah produksinya?
 - a. tidak ada
 - b. ya ada, yaitu:

Hasil Palawija di Desa
Tahun 1976—1979 (dalam Kwintal)

| No. | Jenis Tanaman | 1976 | 1977 | 1978 | 1979 | Ket. |
|--------|---------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1. | Jagung | | | | | |
| 2. | Sorgum/cantel | | | | | |
| 3. | Ketela pohon | | | | | |
| 4. | Ubi jalar | | | | | |
| 5. | Kedelai | | | | | |
| 6. | Kacang Tanah | | | | | |
| 7. | Kacang hijau | | | | | |
| 8. | | | | | | |
| 9. | | | | | | |
| 10. | | | | | | |
| Jumlah | | | | | | |

Sumber: tahun

5. Apakah di desa ini cukup potensial dalam menghasilkan tanaman sayur-sayuran? Kalau ya sebutkan lengkap dengan perkiraan produksinya!
- a. tidak ada
 - b. ya ada, yaitu:

Hasil Sayur-sayuran di Desa
Tahun 1976—1979 (dalam Kwintal)

| No. | Jenis Tanaman Sayur-sayuran | 1976 | 1977 | 1978 | 1979 | Ketr. |
|----------|-----------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1. | Sayuran Dt.Ting. | | | | | |
| a. | kentang | | | | | |
| b. | kobis | | | | | |
| c. | petai | | | | | |
| d. | bawang putih | | | | | |
| e. | tomat | | | | | |
| f. | | | | | | |
| 2. | Sayuran Dt.Rdh. | | | | | |
| a. | lombok | | | | | |
| b. | bawang merah | | | | | |
| c. | kangkung | | | | | |
| d. | bayam | | | | | |
| e. | terong | | | | | |
| f. | kacang panjang | | | | | |
| g. | ketimun | | | | | |
| h. | | | | | | |
| Jumlah : | | | | | | |

Sumber: tahun

6. Apakah di desa ini juga potensial untuk menghasilkan tanaman buah-buahan? Kalau ya sebutkan lengkap dengan perkiraan produksinya.
- a. tidak ada.
 - b. ya, yaitu

Hasil Buah-buahan di Desa
Tahun 1976—1979 (dalam kwintal)

| No. | Jenis Tanaman Buah-buahan | 1976 | 1977 | 1978 | 1979 | Ket. |
|---------------|---------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1. | Buahan Dt.Tgi | | | | | |
| a. | adpokad | | | | | |
| b. | apel | | | | | |
| c. | duku | | | | | |
| d. | durian | | | | | |
| e. | klengkeng | | | | | |
| f. | rambutan | | | | | |
| g. | jeruk | | | | | |
| h. | manggis | | | | | |
| i. | | | | | | |
| 2. | Buahan Dt.Rdh | | | | | |
| a. | belimbing | | | | | |
| b. | kedondong | | | | | |
| c. | melinjo | | | | | |
| d. | nanas | | | | | |
| e. | pepaya | | | | | |
| f. | pisang | | | | | |
| g. | salak | | | | | |
| h. | sawo | | | | | |
| i. | sirsat | | | | | |
| j. | jambu | | | | | |
| k. | mangga | | | | | |
| Jumlah | | | | | | |

Sumber: tahun

7. Apakah di desa ini juga terdapat tanaman-tanaman perkebunan atau tanaman industri yang dihasilkan oleh rakyat?
 Kalau ada sebutkan jenis komoditas tersebut!
- a. tidak ada
 - b. ya ada, yaitu:

Hasil Tanaman Perkebunan Desa
Tahun 1976 – 1979
(dalam kwintal)

| No. | Jenis tanaman perkebunan | 1976 | 1977 | 1978 | 1979 | Ket. |
|--------------------|--------------------------------|------|------|------|------|------|
| 1. | Perkebunan da- taran rendah | | | | | |
| a. | tebu rakyat | | | | | |
| b. | tembakau kretek | | | | | |
| c. | tb.kau virginia | | | | | |
| d. | kapas | | | | | |
| e. | kelapa | | | | | |
| f. | rami/rosela | | | | | |
| 2. | Pkb.Dtr.Tinggi | | | | | |
| a. | kopi | | | | | |
| b. | panili | | | | | |
| c. | cengkeh | | | | | |
| d. | lada | | | | | |
| e. | pala | | | | | |
| f. | kayu manis | | | | | |
| g. | | | | | | |
| J u m l a h | | | | | | |

Sumber tahun

8. Apakah di desa ini terdapat perkebunan besar? Kalau ada jenis komoditas apa sajakah yang dihasilkan?
- a. tidak ada
 - b. ada, yaitu:

Hasil Perkebunan Besar di Desa
Tahun 1976 – 1979 (dalam kwintal)

| No. | Jenis tanaman perkebunan | 1976 | 1977 | 1978 | 1979 | Ket. |
|-------------|--------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1. | Pkb.dtr.tinggi | | | | | |
| a. | karet | | | | | |
| b. | coklat | | | | | |
| c. | teh | | | | | |
| d. | kina | | | | | |
| e. | kapok | | | | | |
| f. | abaca/sisal | | | | | |
| g. | cengkeh | | | | | |
| h. | tembakau | | | | | |
| i. | kayu manis | | | | | |
| j. | | | | | | |
| 2. | Pkb.dtr.rendah | | | | | |
| a. | kelapa | | | | | |
| b. | tebu | | | | | |
| c. | tembakau | | | | | |
| d. | mente | | | | | |
| e. | kapas | | | | | |
| f. | rosella | | | | | |
| J u m l a h | | | | | | |

Kursus : tahun

9. Apakah di desa ini terdapat kawasan hutan? Kalau ada termasuk jenis hutan apa saja dan berapa luasnya?

- a. tidak ada
- b. ada, yaitu:

Jenis dan luas hutan di desa
Tahun 1980 (dalam hektar)

| No. | Jenis hutan | Luasnya | Prosentase |
|-------------|------------------------------|---------|------------|
| 1. | hutan rimba belantara | | |
| 2. | hutan lindung | | |
| 3. | hutan suaka alam/marga satwa | | |
| 4. | hutan rekreasi | | |
| 5. | hutan produksi | | |
| 6. | hutan pasang surut | | |
| 7. | hutan padang alang-alang | | |
| 8. | | | |
| J u m l a h | | | |

Sumber: tahun

10. Kalau di desa ini terdapat kawasan hutan produksi, sebutkan jenis produksinya dan berapakah produksinya untuk saat sekarang ini?

Hasil Hutan Produksi Desa
Tahun 1976—1979 (dalam kwintal)

| No. | Jenis Produksi | 1976 | 1977 | 1978 | 1979 | Ket. |
|-------------|-------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1. | kayu jati | | | | | |
| 2. | gondorukem | | | | | |
| 3. | l a k | | | | | |
| 4. | minyak kayu putih | | | | | |
| 5. | arang | | | | | |
| 6. | terpentin | | | | | |
| 7. | glantang | | | | | |
| 8. | rotan | | | | | |
| 9. | jenis kayu lain | | | | | |
| J u m l a h | | | | | | |

Sumber: tahun

11. Sebutkan jenis ternak yang terdapat di desa ini lengkap dengan jumlah populasinya pada saat ini!

Jenis Ternak dan Populasinya di Desa
Tahun 1976—1979 (dalam satuan ekor)

| No. | Jenis Ternak | 1976 | 1977 | 1978 | 1979 | Ket. |
|--------|---------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1. | Ternak besar | | | | | |
| a. | sapi | | | | | |
| b. | kerbau | | | | | |
| c. | kuda | | | | | |
| d. | babi | | | | | |
| 2. | Ternak kecil | | | | | |
| a. | kambing | | | | | |
| b. | domba | | | | | |
| 3. | Ternak Unggas | | | | | |
| a. | ayam kampung | | | | | |
| b. | ayam ras | | | | | |
| c. | itik | | | | | |
| d. | entok | | | | | |
| e. | angsa | | | | | |
| Jumlah | | | | | | |

Sumber: Tahun

12. Kalau di desa ini terdapat ternak besar khususnya sapi/kerbau, sebutkan sifat dari peternakan besar tersebut!
- a. tidak ada.
 - b. ya ada, yaitu:
 1. membantu pekerjaan petani di sawah/ladang
 2. tenaga penarik kendaraan (pedati, cikar, dsb.)
 3. sebagai hewan potong
 4. sebagai pejantan
 5. sebagai penghasil susu perah (perusahaan)
 6. sebagai penghasil susu perah (rakyat)
 7. sebagai ternak aduan.
 8. sebagai tabungan.
 9. sebagai simbol status sosial
 10.

13. Kalau di desa ini terdapat peternakan, sebutkan hasil-hasil peternakan yang ada!

a. tidak ada

b. ada, yaitu:

- 1. ternak hidup = ekor
- 2. daging = ekor
- 3. susu = ekor
- 4. telur = ekor
- 5. kulit = ekor
- 6. = ekor

14. Apakah di desa ini terdapat daerah perikanan? Kalau ada sebutkan dan berapa kira-kira luasnya?

a. tidak ada

b. ada, yaitu:

**Daerah Perikanan di Desa
Tahun 1980**

| No. | Jenis perairan | Macamnya | Luasnya (ha) |
|--------|-------------------|-----------------|--------------|
| 1. | Perairan alami | a. laut/selat | |
| | | b. sungai | |
| | | c. telaga | |
| | | d. rawa-rawa | |
| | | e. | |
| 2. | Perairan kultural | a. tambak pulau | |
| | | b. sawah tambak | |
| | | c. kolam | |
| | | d. waduk | |
| | | e. mina padi | |
| | | f. | |
| Jumlah | | | |

Sumber: tahun

15. Kalau di daerah ini terdapat perikanan, sebutkan hasil-hasilnya termasuk yang sudah olahan!

a. tidak ada

b. ada, yaitu:

Hasil Perikanan di Desa
Tahun 1976—1979 (dalam kilogram)

| No. | Jenis Hasil | 1976 | 1977 | 1978 | 1979 | Ket. |
|-----------------|-------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1. | Ikan segar | | | | | |
| a. | udang | | | | | |
| b. | bandeng | | | | | |
| c. | ikan lainnya | | | | | |
| 2. | Ikan awetan | | | | | |
| a. | ikan asin | | | | | |
| b. | ikan asap | | | | | |
| c. | ikan kaleng | | | | | |
| d. | | | | | | |
| 3. | Ikan hasil olahan | | | | | |
| a. | kerupuk | | | | | |
| b. | terasi | | | | | |
| c. | petis | | | | | |
| d. | tepung ikan | | | | | |
| e. | agar-agar | | | | | |
| 4. | Hasil lain | | | | | |
| a. | | | | | | |
| b. | | | | | | |
| c. | | | | | | |
| Jumlah : | | | | | | |

Sumber: tahun

16. Apakah di desa ini terdapat industri/usaha kerajinan rakyat?

Kalau ada sebutkan!

a. tidak ada

b. ada, yaitu:

Hasil Kerajinan Rakyat/Industri Desa

Tahun 1976 — 1979

| No. | Jenis Hasil Kerja/Industri | 1976 | 1977 | 1978 | 1979 | Ketr. |
|-----|----------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1. | Bahan Makanan | | | | | |
| a. | | | | | | |
| b. | | | | | | |
| c. | | | | | | |
| 2. | Bahan bangunan | | | | | |
| a. | | | | | | |
| b. | | | | | | |
| c. | | | | | | |
| 3. | Alat pertanian/perikanan | | | | | |
| a. | | | | | | |
| b. | | | | | | |
| c. | | | | | | |
| 4. | Alat rumah tangga | | | | | |
| a. | | | | | | |
| b. | | | | | | |
| c. | | | | | | |
| 5. | Barang dari kulit | | | | | |
| a. | | | | | | |
| b. | | | | | | |
| c. | | | | | | |
| 6. | Barang-barang seni | | | | | |
| a. | | | | | | |
| b. | | | | | | |
| c. | | | | | | |
| | Jumlah : | | | | | |

Sumber Tahun

17. Apakah di desa ini ada usaha pertambangan/penambangan bahan-bahan galian? Kalau ada sebutkan dan berapa kapasitas produksinya?
- tidak ada
 - ada, yaitu:

Hasil Pertambangan di Desa
Tahun 1976–1979 (dalam ton)

| No. | Jenis Pertambangan | 1976 | 1977 | 1978 | 1979 | Ketr. |
|-----|--------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1. | | | | | | |
| 2. | | | | | | |
| 3. | | | | | | |
| 4. | | | | | | |
| 5. | | | | | | |
| | J u m l a h | | | | | |

Sumber: tahun

2.2. Potensi Sumber Daya Alam Yang Potensial

- Apakah di daerah ini masih ada kemungkinan untuk membuka daerah persawahan baru? Kalau ya sebutkan bagaimana caranya?
 - Tidak mungkin
 - ada, yaitu:
 - pembukaan daerah kawasan hutan baru
 - pengeringan daerah rawa-rawa
 - pengeringan daerah pasang surut
 - pembukaan daerah padang alang-alang
 - pengubahan status tanah kering (ladang, tegalan, dan sebagainya) menjadi tanah sawah.
 -
- Adakah kemungkinannya di desa ini untuk mengubah kelas sawah, menjadi kelas yang lebih baik? Kalau ada bagaimana caranya?
 - tidak mungkin lagi.
 - ada, yaitu:

1. mengadakan pengairan baru
 2. meningkatkan daerah pengairan baru
 3. mengeringkan daerah yang selalu tergenang air (drainasi)
 4.
3. Apakah di desa ini masih ada kemungkinannya untuk meningkatkan produksi pertanian, khususnya pertanian bahan pangan (padi)? Kalau ada bagaimanakah caranya?
- a. tidak ada
 - b. ada, yaitu:
 1. dengan pengairan/irigasi
 2. dengan penggunaan pupuk
 3. dengan penggunaan bibit unggul
 4. dengan penggunaan obat pemberantas hama/penyakit
 5. dengan perbaikan bercocok tanam
 6. dengan cara penggiliran tanaman (crop rotation)
 7. dengan cara pertanian terpadu (mix farming)
 8.
4. Adakah usaha diversifikasi pertanian (panganeka ragaman) di desa ini? Kalau ada bagaimana caranya?
- a. tidak ada
 - b. ada, yaitu:
 1. mengganti tanaman monokultur dengan tanaman multi-kultur (diversifikasi horizontal)
 2. meningkatkan usaha pengolahan hasil-hasil pertanian ke arah yang lebih baik (diversifikasi vertikal)
 3. mengganti tanaman yang kurang ekonomis dengan jenis tanaman yang lebih ekonomis
 4.
5. Kalau di desa musim panen raya, baik untuk jenis tanaman pangan, industri ataupun hortikultura, adakah usaha-usaha yang dilaksanakan untuk mencegah supaya harga-harga hasil panen tersebut tidak jatuh? Kalau ada bagaimanakah caranya?
- a. tidak ada
 - b. ada, yaitu:
 1. menampung hasil-hasil panen tersebut melalui lembaga-lembaga ekonomis yang ada, misalnya melalui KUD/BUUD/Koperasi Tani/dan sebagainya.
 2. diawetkan dulu baru disimpan untuk dijual kalau harga sudah tidak jatuh lagi.
 3. diolah dengan teknik pengolahan yang baru (pengaleng-

an, pembekuan, dan sebagainya).

4.
6. Apakah pertanian yang ada di daerah ini telah menggunakan bermacam-macam jenis pupuk? Kalau ya jenis pupuk apa saja yang dipergunakan!
- a. tidak ada, hanya satu jenis pupuk saja yaitu
-
- b. ya, yaitu:
1. pupuk buatan (pupuk pabrik = pupuk buatan) yaitu
- a)- pupuk N yaitu: UREA, ZA, dsb.
- b)- pupuk P yaitu: ES, DS, TSP, FMP, dsb.
- c)- pupuk majemuk: DAP, NPK, dsb.
2. pupuk alam (pupuk organik), yaitu:
- a)- pupuk kandang
- b)- pupuk kompos
- c)- pupuk hijau
- d)-
7. Apakah pertanian di desa ini khususnya pertanian padi sudah menggunakan bibit unggul? Kalau sudah sebutkan jenis unggul apa saja yang ditanam?
- a. tidak
- b. sudah, yaitu:
1. Varitas Unggul Nasional/Unggul Bogor, yaitu:
- | | |
|--------------|----------------|
| a)- bengawan | g)- dewi tara |
| b)- si gadis | h)- arimbi |
| c)- remaja | i)- batara |
| d)- jelita | j)- dewi ratih |
| e)- dara | k)- |
| f)- sintha | l)- |
2. Varitas Unggul Baru (HYV), yaitu:
- | | |
|----------------------|-------------------|
| a)- PB-5 (IR-5) | j)- PB-32 (IR-32) |
| b)- PB-8 ((R-8) | k)- PB-34 (IR-34) |
| c)- C4-63 (Si Ampat) | l)- PB-36 (IR-36) |
| d)- Pelita I/1 | m)- PB-38 (IR-38) |
| e)- Pelita I/2 | n)- Adil |
| f)- PB-20 (IR-20) | o)- Makmur |
| g)- PB-26 (IR-26) | p)- Segar |
| h)- PB-28 (IR-28) | q)- Gati |
| i)- PB-30 (IR-30) | r)- Citarum |

- | | | | |
|-----|---------|-----|-------|
| s)- | Brantas | w)- | |
| t)- | Semeru | x)- | |
| u)- | | y)- | |
| v)- | | z)- | |

3. Varitas Unggul Lokal, yaitu:

- a)- brondol putih
- b)- c i n a
- c)- ketan serang
- d)- b a o k
- e)- benong
- f)- menurun 114
- g)-
- h)-
- i)-

8. Apakah pengairan di desa ini mengalami masa kekurangan air dimusim kemarau? Kalau ya usaha apakah yang dilaksanakan penduduk desa ini untuk mengatasinya?

- a. tidak, air selalu cukup sepanjang tahun
- b. ya, caranya mengatasi ialah:

- 1. dengan memasang pompa air dari sungai di musim kemarau.
- 2. dengan memasang pompa air tanah
- 3. dengan membuat tandon (reservoir) air, misalnya: waduk, dam, bendungan, dan sebagainya.
- 4. dengan membiarkan tanah bero (kosong) tanpa tanaman
- 5. dengan mendatangkan air dari tempat lain dengan cara: dipikul, dialirkan lewat pipa, dengan mobil tangki, dan sebagainya.
- 6. dengan membuat sumur-sumur darurat di sawah/ladang
- 7.

9. Kalau di desa ini sudah ada diversifikasi pertanian, bagaimanakah pelaksanaannya apakah tidak ada hambatan? Kalau ada bagaimanakah cara mengatasinya?

- a. tidak ada
- b. ada, dan cara mengatasinya ialah:
 - 1. menggunakan bibit unggul.
 - 2. memperluas pemasaran hasil-hasil usaha tani.
 - 3. memperkenalkan penerapan teknologi yang tepat guna dan berhasil guna.

4. menyediakan sarana produksi (saprodi) yang lebih luas dan terjangkau oleh daya beli masyarakat.
 5. meningkatkan sarana angkutan bagi hasil-hasil usaha tani
 6.
10. Kalau di desa ini ada kemungkinannya untuk daerah perkebunan, adakah kemungkinannya untuk lebih ditingkatkan kembali? Kalau ya bagaimanakah caranya?
- a. tidak ada
 - b. ada, caranya ialah:
 1. menggunakan bibit unggul
 2. mengadakan peremajaan
 3. menyediakan sarana produksi yang cukup dan terbeli rakyat.
 4. memberikan kredit produksi yang ringan
 5. mengadakan tempat demonstrasi plotting (demoplot = tempat-tempat percontohan)
 6. intensifikasi penyuluhan lapangan.
 7.
11. Apakah di desa ini masih terdapat areal tanah kritis/rusak? Kalau ada apakah ada usaha untuk mendaya gunakan dan bagaimana caranya?
- a. tidak ada
 - b. ada dan cara pendaya gunaannya ialah:
 1. tanah tersebut dihindarkan atau direboisasi
 2. tanah tersebut dijadikan hutan lindung
 3. tanah tersebut dijadikan padang penggembalaan (ranch)
 4. tanah tersebut supaya dilola dengan sebaik-baiknya untuk mencegah terjadinya erosi, misalnya: membuat terracing, rorak, dan sebagainya.
 5.
12. Apakah peternakan yang ada di desa ini masih ada kemungkinannya untuk mengembangkannya? Kalau ada bagaimanakah caranya?
- a. tidak ada
 - b. ya masih ada, caranya ialah:
 1. penggunaan bibit unggul
 2. penggunaan obat-obatan pemberantas penyakit hewan.
 3. penyediaan makanan ternak yang teratur dan bergizi.
 4. mengadakan sistem kereman
 5. mengadakan inseminasi buatan

6. menyediakan lapangan penggembalaan yang cukup.
 7. mengadakan lomba semacam kontes ternak, dsb.
 8. menyediakan kredit peternakan dengan syarat ringan.
 9.
13. Kalau di desa ini terdapat perikanan, adakah kemungkinannya untuk mengembangkannya? Kalau ada bagaimanakah caranya?
- a. tidak ada
 - b. ada, yaitu:
 1. penangkapan yang lebih intensif dengan peralatan yang lebih baik.
 2. penebaran benih-benih ikan di perairan umum/alami.
 3. menyediakan "demoplot" perikanan.
 4. intensifikasi sistem pemeliharaan ikan di perairan kultural.
 5. Intensifikasi penyuluhan lapangan melalui: LSD/LKMD, UDKP, Kelompok Pendengar, Kontak Tani, dsb.
 6.
14. Kalau di desa ini merupakan daerah perikanan yang sangat potensial dan pada musim panen raya apakah harga ikan tidak jatuh? Kalau ya, bagaimanakah cara mengatasinya?
- a. tidak, harga tetap tidak merosot
 - b. ya, cara mengatasinya ialah:
 1. diawetkan dengan dikeringkan secara tradisional (dijemur disinar matahari).
 2. diawetkan dengan dikeringkan dengan mesin/mekanis
 3. diawetkan dengan dipindang
 4. diawetkan dengan diasap
 5. diawetkan dengan di kalengkan
 6. dijadikan hasil olahan, misalnya: kerupuk, terasi, petis, tepung ikan, dan sebagainya.
 7. diawetkan dengan dibekukan.
 8.
15. Kalau di desa ini terdapat sungai, apakah peranan utama dari sungai tersebut? Apakah ada kemungkinan lain untuk menda-ya gunakan sungai tersebut, disamping fungsi utamanya? Coba sebutkan!
- a. tidak mungkin, hanya fungsi utamanya saja sebagai
 - b. ya mungkin sekali, caranya ialah:
 1. sebagai sumber air minum/air bersih

- 2. sebagai sumber pengairan/irigasi
 - 3. sebagai saluran pengering/drainasi
 - 4. sebagai sumber perikanan
 - 5. sebagai sarana perhubungan
 - 6. sebagai sumber pembangkit tenaga listrik/PLTA.
 - 7.
16. Kalau di desa ini terdapat waduk, danau, telaga, bendungan, dan sebagainya apakah fungsi utama dari daerah perairan tersebut? Adakah kemungkinannya untuk masih dapat dikembangkan selain fungsi utamanya tersebut?
- a. tidak bisa, hanya fungsi utamanya saja sebagai
 -
 - b. ya, yaitu:
 - 1. sebagai sumber air minum
 - 2. sebagai sumber air pengairan
 - 3. sebagai tempat air penampungan air hujan yang berkelebihan.
 - 4. sebagai pengendali banjir
 - 5. sebagai sumber perikanan
 - 6. sebagai sumber pembangkit tenaga listrik/PLTA
 - 7. sebagai sarana rekreasi
 - 8.

3. Potensi Kependudukan

- 1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Desa

| No. | Tahun | Luas Desa (km ²) | Jumlah Penduduk (jiwa) | Kepadatan (jiwa/km ²) |
|-----|-------|------------------------------|------------------------|-----------------------------------|
| 1. | 1976 | | | |
| 2. | 1977 | | | |
| 3. | 1978 | | | |
| 4. | 1979 | | | |

Sumber: Tahun

2. Jumlah dan Distribusi Penduduk Desa

| No. Tahun | N a m a D u k u h | | | | | | Jumlah |
|-----------|---------------------|-------|-------|-------|-------|-------|--------|
| | | | | | | | |
| 1. 1976 | | | | | | | |
| 2. 1977 | | | | | | | |
| 3. 1978 | | | | | | | |
| 4. 1979 | | | | | | | |

Sumber: Tahun

3. Kepadatan Penduduk Agraris Desa

| No. | Tahun | Luas Tanah Pertanian (km ²) | Jumlah Penduduk (jiwa) | Kepadatan Penduduk Agraris |
|-----|-------|---|------------------------------|----------------------------------|
| 1. | 1976 | | | |
| 2. | 1977 | | | |
| 3. | 1978 | | | |
| 4. | 1979 | | | |

sumber: Tahun

4. Komposisi Penduduk Menurut Umur Desa

| No. | Golongan Umur | 1976 | 1977 | 1978 | 1979 | Ket. |
|-----|---------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1. | 0 - 4 | | | | | |
| 2. | 5 - 9 | | | | | |
| 3. | 10 - 14 | | | | | |
| 4. | 15 - 19 | | | | | |
| 5. | 20 - 24 | | | | | |
| 6. | 25 - 29 | | | | | |
| 7. | 30 - 34 | | | | | |
| 8. | 35 - 39 | | | | | |
| 9. | 40 - 44 | | | | | |
| 10. | 45 - 49 | | | | | |

| | | | | | | |
|--------|---------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 11. | 50 - 54 | | | | | |
| 12. | 55 - 59 | | | | | |
| 13. | 60 - 64 | | | | | |
| 14. | 65 + | | | | | |
| Jumlah | | | | | | |

Sumber: Tahun

5. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Desa

| No. | Tahun | Penduduk Laki-laki (jiwa) | Penduduk Wanita (jiwa) | Sex Ratio |
|-----|-------|---------------------------|------------------------|-----------|
| 1. | 1976 | | | |
| 2. | 1977 | | | |
| 3. | 1978 | | | |
| 4. | 1979 | | | |

Sumber: Tahun

6. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa

| No. | Tahun | Buta Huruf | Tidak Tamat S.D. | S.D. | SLP | SLA | AK/PT |
|-----|-------|------------|------------------|-------|-------|-------|-------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| 1. | 1976 | | | | | | |
| 2. | 1977 | | | | | | |
| 3. | 1978 | | | | | | |
| 4. | 1979 | | | | | | |

Sumber: Tahun

7. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa

| No. Tahun | Petani | Buruh tani | Pedagang | Peg. Neg. | ABRI | Lain-lain |
|-----------|--------|------------|----------|-----------|-------|-----------|
| 1. 1976 | | | | | | |
| 2. 1977 | | | | | | |
| 3. 1978 | | | | | | |
| 4. 1979 | | | | | | |

Sumber: Tahun

8. Komposisi Penduduk Menurut Agama Desa

| No. Tahun | Islam | Katholik | Protestan | Hindu/Budha | Lain-lainnya |
|-----------|-------|----------|-----------|-------------|--------------|
| 1. 1976 | | | | | |
| 2. 1977 | | | | | |
| 3. 1978 | | | | | |
| 4. 1979 | | | | | |

Sumber: Tahun

9. Keadaan Mobilitas Penduduk Desa Tahun

| No. Tahun | Datang | Pergi |
|-----------|--------|-------|
| 1. 1976 | | |
| 2. 1977 | | |
| 3. 1978 | | |
| 4. 1979 | | |

Sumber: Tahun

10. Pertambahan Penduduk Alami, Desa

| No. | Tahun | Jumlah Penduduk | Lahir | Mati | Pertambahan Alami |
|-----|-------|-----------------|-------|-------|-------------------|
| 1. | 1976 | | | | |
| 2. | 1977 | | | | |
| 3. | 1978 | | | | |
| 4. | 1979 | | | | |

Sumber: Tahun

11. Pertambahan Penduduk di Desa

| No. | Tahun | Juml. | Lahir | Mati | Datang | Pergi | PP abs |
|-----|-------|-------|-------|-------|--------|-------|--------|
| 1. | 1976 | | | | | | |
| 2. | 1977 | | | | | | |
| 3. | 1978 | | | | | | |
| 4. | 1979 | | | | | | |

Sumber: Tahun

12. Ciri-ciri Mobilitas Penduduk Desa

- a. Penduduk desa ini pergi, karena:
 1. sekolah
 2. mencari pekerjaan
 3. ikut suami/isteri
 4. alasan politik
 5. tidak punya tanah
 6. lain-lain
- b. Penduduk yang datang ke desa ini, karena:
 1. mencari kerja
 2. ikut suami/isteri
 3. alasan politik
 4. tanah subur
 5.
- c. Sifat kepergian penduduk dari desa ini, ialah:
 1. untuk sementara saja
 2. untuk menetap seterusnya

- 3. secara musiman
- 4.
- d. Penduduk yang datang di desa ini, sifatnya:
 - 1. untuk sementara saja
 - 2. untuk menetap seterusnya
 - 3. secara musiman
 - 4.
- 13. Organisasi Sosial Penduduk Desa

Apakah ada di desa tersebut organisasi sosial berdasarkan:

 - a. Kebutuhan golongan:
 - 1. organisasi pemuda
 - 2. organisasi wanita
 - 3. organisasi pelajar
 - 4. organisasi minoritet
 - 5.
 - 6.
 - b. Kebutuhan jabatan:
 - 1. organisasi pegawai
 - 2. organisasi persatuan guru
 - 3. perkumpulan kesenian
 - 4. persatuan buruh
 - 5.
 - 6.
 - c. Kebutuhan ekonomi.
 - 1. koperasi
 - 2. perkumpulan dagang
 - 3. KUD
 - 4. BUUD
 - 5.
 - 6.
 - d. Kebutuhan rekreasi:
 - 1. perkumpulan sepakbola
 - 2. perkumpulan bulu tangkis
 - 3. perkumpulan volley ball
 - 4.
 - 5.
 - e. Kebutuhan agama:
 - 1. pengajian
 - 2. tahlilan
 - 3. salawatan

4.
 5.
- f. Lain-lain:
1.
 2.
 3.
 4.

II. HASIL TINDAKAN PENDUDUK

1. Bidang Kependudukan

1. Relief daerah

- a. Apakah keadaan relief di desa ini dirasakan menghambat dalam usaha pembangunan?
 1. ya
 2. tidak
- b. Kalau ya, di bidang apa hambatan tersebut dirasakan?
 1. bidang usaha pertanian
 2. bidang usaha perkebunan
 3. bidang usaha kehutanan
 4. bidang usaha perikanan
 5. bidang usaha transportasi
 6. bidang usaha permukiman
 7.
- c. Dalam mengatasi hambatan tersebut apakah sudah dirasakan berhasil sepenuhnya?
 1. ya
 2. tidak
- d. Kalau tidak berhasil, faktor apakah yang menyebabkannya?
 1. faktor biaya/dana
 2. faktor teknis
 3. faktor kurangnya partisipasi masyarakat
 4.

2. Potensi Air

A. Air Minum

- a. Bagaimanakah sumber air minum di desa ini?
 1. baik

2. tidak baik
- b. Sumber air di desa ini diperoleh dari mana?
 1. dari sumur
 2. dari sumber air terbuka (belik)
 3. dari sungai
 4. dari rawa-rawa/telaga/waduk/danau/dsb.
 5. dari sumur pompa
 6. dari PAM.
 7. dari mata air/pancuran
 8.
- c. Bagaimanakah keadaan sumber air minum dimusim kemarau?
 1. tidak ada kesulitan
 2. ada kesulitan
- d. Kalau ada kesulitannya bagaimanakah cara mengatasinya?
 1. membeli air
 2. mencari sumber air lain yang masih ada meskipun jauh letaknya
 3. mendapatkan air dari daerah lain
 4.
- e. Adakah rencana usaha mengatasi pengadaan air minum di desa ini?
 1. ada
 2. belum

B. Air untuk Pertanian

- a. Bagaimanakah keadaan rata-rata air untuk usaha pertanian di desa ini?
 1. baik
 2. tidak baik
- b. Apakah menurut pendapat Bapak keadaan air irigasi untuk pertanian di desa ini masih bisa ditingkatkan lagi?
 1. ya
 2. tidak
- c. Apakah sudah ada pola perencanaan peningkatan tersebut?
 1. ya
 2. tidak

- d. Hambatan-hambatan apakah yang dihadapi dalam usaha penyediaan air untuk pertanian tersebut?
 - 1. volume air yang melimpah di musim hujan
 - 2. volume air yang kecil dimusim kemarau
 - 3. belum sempurnanya teknik irigasi
 - 4. kurangnya partisipasi masyarakat petani
 - 5.

3. Tanah kritis/tandus

- a. Apakah di desa ini masih terdapat areal tanah kritis/tandus?
 - 1. ya
 - 2. tidak
- b. Usaha apa yang ditempuh dalam memulihkan tanah kritis/tandus tersebut?
 - 1. melakukan penghijauan
 - 2. melakukan reboisasi
 - 3.
- c. Faktor-faktor apa sajakah yang dirasakan menghambat usaha tersebut?
 - 1. dana yang tersedia
 - 2. tanggapan masyarakat kurang
 - 3. tidak ada/kurang ada bimbingan teknis
 - 4.
- d. Usaha untuk mengatasi hambatan:
 - 1. mengusahakan bantuan dana dari pemerintah
 - 2. mengusahakan bantuan bimbingan teknis dari pemerintah
 - 3. mengadakan gugur gunung secara berkala
 - 4.
- e. Apakah masih mungkin ditingkatkan lagi usaha pemulihan tersebut?
 - 1. ya
 - 2. tidak
- f. Apakah ada program jangka panjang usaha pemulihan tersebut?
 - 1. ya
 - 2. tidak
- g. Kalau ya, mohon disebutkan program tersebut:
 - 1. mengusahakan tanaman perkebunan
 - 2. mengusahakan tanaman buah-buahan
 - 3. diarahkan untuk dijadikan hutan produksi

- 4.
- 5.

4. Tanah Permukiman

- a. Apakah pola permukiman yang sekarang ada dirasakan menghambat usaha pembangunan?
 - 1. ya
 - 2. tidak
- b. Kalau ya faktor apa saja yang dirasakan menghambat usaha tersebut?
 - 1. faktor bentuk permukiman
 - 2. faktor kepadatan permukiman
 - 3. faktor jarak
 - 4. faktor pola dan fasilitas transportasi
 - 5.
- c. Adakah usaha mengatasi hambatan tersebut?
 - 1. ya
 - 2. tidak
- d. Sudahkah dirasakan usaha mengatasi tersebut berhasil sepenuhnya?
 - 1. sudah
 - 2. belum
- e. Adakah rencana menata kembali pola permukiman di desa ini?
 - 1. ada
 - 2. tidak
- f. Kalau ada, apakah sudah disusun dalam suatu perencanaan?
 - 1. belum
 - 2. sudah

5. Bidang Kependudukan

- a. Faktor apa yang mendorong terjadinya proses migrasi masuk?
 - 1. karena mencari pekerjaan
 - 2. karena tempat bekerja pindah
 - 3. karena perkawinan
 - 4.
- b. Dapatkah diterangkan secara umum di bidang apakah mereka bekerja?

1. di proyek-proyek bangunan
 2. sebagai buruh tani
 3. perdagangan kecil
 4.
- c. Faktor apa yang mendorong terjadinya migrasi keluar?
1. mencari tambahan pendapatan
 2. mencari pekerjaan
 3. tempat bekerja pindah
 4. bersekolah
 5.
- d. Proses migrasi mana yang dirasakan menghambat usaha pembangunan di desa ini?
1. migrasi masuk
 2. migrasi ke luar
 3.
- e. Usaha apakah yang telah dirintis untuk mengatasi hambatan tersebut?
1. membuat peraturan yang mempersulit migrasi.
 2. secara bertahap menghilangkan faktor penyebab.
 3. memberikan penyuluhan tentang akibat/pengaruh migrasi
 4.
- f. Apakah usaha tersebut sudah dirasakan berhasil?
1. sudah
 2. belum

6. Pertumbuhan Penduduk

- a. Kapan program K.B. mulai dilaksanakan di desa ini?
1. sebelum 1965
 2. sesudah 1965
- b. Sebelum program K.B. dilaksanakan di desa ini bagaimana jumlah kelahiran?
1. tinggi
 2. rendah
- c. Faktor apa sajakah yang menghambat program K.B. di desa ini?
1. postulat
 2. tingkat pendidikan yang rendah
 3. tenaga petugas/penyuluh kurang
 4. keadaan alam yang sulit
 5.

- d. Adakah faktor yang mendorong keberhasilan program KB?
 - 1. ketaatan penduduk
 - 2. postulat yang ada
 - 3. bantuan tokoh masyarakat
 - 4. aspirasi penduduk
 - 5. intensifikasi bimbingan/penyuluhan
 - 6.
- e. Apakah sudah nampak program KB membawa pengaruh terhadap kesejahteraan keluarga?
 - 1. sudah
 - 2. belum
- f. Bagaimanakah tanggapan rata-rata penduduk terhadap program KB.
 - 1. baik
 - 2. kurang baik

7. Pertanian

- a. Apakah di daerah ini ada ekstensifikasi pertanian?
 - 1. ada
 - 2. tidak ada
- b. Kalau ada, bagaimanakah cara melaksanakannya?
 - 1. membuka hutan untuk dijadikan daerah pertanian
 - 2. membuka daerah tandus menjadi daerah pertanian
 - 3. mengeringkan daerah rawa-rawa.
 - 4.
- c. Sebelum ada Panca Usaha Tani, apakah di desa ini sudah ada usaha untuk meningkatkan produksi padi?
 - 1. sudah
 - 2. belum
- d. Kalau sudah, bagaimana caranya?
 - 1. sekedar memberi pupuk kandang
 - 2. sekedar memberi pupuk hijau
 - 3. mengatur irigasi secara tradisional
 - 4.
 - 5.
 - 6.
 - 7.
- e. Setelah pelaksanaan Panca Usaha Tani di desa ini, bagaimanakah produksi pertanian padi di desa tersebut?
 - 1. naik

2. tidak naik
 3.
- f. Kalau naik, sudahkah dianggap kenaikan tersebut mencapai maksimal?
 1. belum
 2. sudah
 - g. Kalau belum sudahkah ada rencana usaha untuk meningkatkan lagi?
 1. ada
 2. tidak ada
 - h. Bagaimanakah partisipasi petani terhadap program BIMAS, KUD, BUUD?
 1. baik
 2. tidak baik
 - i. Kalau tidak baik, faktor apakah yang menyebabkannya?
 1. belum menyadari fungsinya
 2. merasa lembaga tersebut belum berfungsi
 3. tidak senang terhadap pembaruan
 4. kurangnya penyuluhan
 5.
 - j. Sebelum ada lembaga tersebut, organisasi tradisional apa yang sudah dimiliki petani di daerah ini?
 1. organisasi pengairan
 2. paguyuban keluarga tani
 3. ikatan pedagang hasil-hasil pertanian
 4.
 - k. Apakah usaha peningkatan di bidang pertanian dapat dikatakan berhasil?
 - a. ya
 - b. tidak
 - l. Kalau tidak sektor-sektor apa yang dirasakan tidak berhasil?
 1. sektor pengairan
 2. sektor pemberantasan hama
 3. sektor pemupukan
 4. sektor pembibitan
 5. sektor pengolahan tanah
 6. sektor organisasi pertanian
 7.

- m. Dalam usaha peningkatan dan pengembangan di bidang pertanian, apakah telah disusun program jangka pendek (jangka 1 tahun)?
 - 1. ada
 - 2. tidak ada
- n. Dalam usaha peningkatan dan pengembangan di bidang pertanian, apakah telah disusun program jangka panjang (program 5 tahun lebih).
 - 1. ada
 - 2. tidak ada.

8. Tanah Tegalan

- a. Produksi tanah tegalan yang menonjol apa?
 - 1. jagung
 - 2. ketela pohon
 - 3. ubi jalar
 - 4. kacang panjang
 - 5. kacang tanah
 - 6. kacang hijau
 - 7. tembakau
 - 8.
 - 9.
- b. Bagaimanakah data produksinya?
 - 1. tahun 1976 ton
 - 2. tahun 1977 ton
 - 3. tahun 1978 ton
 - 4. tahun 1979 ton
- c. Kapan dirasakan sebagai tahun yang tertinggi produksinya?
 - 1. tahun 1976
 - 2. tahun 1977
 - 3. tahun 1978
 - 4. tahun 1979
- d. Usaha apakah yang telah dilaksanakan dalam meningkatkan produksi tanah tegalan?
 - 1. intensifikasi
 - 2. ekstensifikasi
- e. Apabila usaha intensifikasi yang dilaksanakan, sektor-sektor manakah yang ditingkatkan?
 - 1. pengairan

2. pembibitan
 3. pemberantasan hama dan penyakit
 4. pemupukan
 5. pengolahan tanah
 6.
- f. Bila ekstensifikasi yang dilaksanakan, bagaimana cara yang dilakukan?
1. membuka daerah hutan baru
 2. membuka tanah tandus
 3. mengeringkan daerah rawa-rawa.
 4.
- g. Faktor-faktor apa sajakah yang menghambat usaha tersebut?
1. biaya
 2. tanggapan/partisipasi masyarakat
 3. bimbingan teknis
 4. pengairan
 5.
 6.

9. Tanah Perkebunan

- a. Usaha apakah yang telah dilakukan dalam pengembangan/peningkatan produksi perkebunan?
1. intensifikasi
 2. ekstensifikasi
- b. Bila melalui intensifikasi cara-cara apa yang dilakukan?
1. pengairan
 2. pembibitan
 3. pemberantasan hama/penyakit
 4. pemupukan
 5. pengolahan tanah
 6.
- c. Bila usaha ekstensifikasi yang dilakukan, bagaimana caranya?
1. membuka hutan
 2. memanfaatkan tanah tandus
 3. memanfaatkan lereng pegunungan
 4.
- d. Jenis perkebunan apa yang paling potensial di daerah ini?
1. karet

- 2. buah-buahan
- 3. kopi
- 4. cengkeh
- 5.
- 6.
- e. Bagaimanakah produksi untuk jenis yang potensial tersebut?
 - 1. tahun 1976 =
 - 2. tahun 1977 =
 - 3. tahun 1978 =
 - 4. tahun 1979 =
- f. Pada tahun berapa dirasakan sebagai tahun produksi tertinggi?
 - 1. tahun 1976 =
 - 2. tahun 1977 =
 - 3. tahun 1978 =
 - 4. tahun 1979 =
- g. Apakah produksi perkebunan masih mungkin ditingkatkan lagi?
 - 1. mungkin
 - 2. tidak mungkin
- h. Adakah program peningkatan/pengembangan jangka pendek (satu tahun)
 - 1. ada
 - 2. tidak ada
- i. Adakah program peningkatan/pengembangan jangka panjang (5 tahun lebih)
 - 1. ada
 - 2. tidak ada

10. K e h u t a n a n

- a. Jenis hutan apa saja yang terdapat di desa ini?
 - 1. hutan produksi
 - 2. hutan suaka
 - 3. hutan rekreasi
 - 4. hutan cadangan
 - 5. hutan lindung
 - 6.
- b. Apakah produksi hasil hutan di daerah ini sudah mencapai maksimal?

1. belum
2. sudah
- c. Kalau belum, bagaimana usaha yang dilakukan untuk meningkatkan?
 1. ekstensifikasi
 2. intensifikasi
- d. Kalau dilakukan dengan usaha ekstensifikasi bagaimana cara yang dilakukan?
 1. reboisasi
 2. penghutanan tanah tandus di lereng pegunungan
 3.
- e. Kalau dilakukan dengan cara intensifikasi, bagaimanakah caranya?
 1. pembibitan
 2. pemupukan
 3. teknik penanaman
 4. pemberantasan hama/penyakit
 5. pengairan
 6.
- f. Dalam usaha peningkatan/pengembangan produksi hutan, apakah yang telah disusun program jangka pendek (satu tahun)?
 1. ada
 2. belum
- g. Apakah dalam usaha peningkatan/pengembangan produksi hasil hutan telah disusun program jangka panjang (5 tahun lebih)
 1. ada
 2. belum

11. Tanah Tambak

- a. Apakah daerah ini ada usaha kegiatan pertambakan?
 1. ada
 2. tidak ada
- b. Kalau ada pada umumnya sebagai kegiatan sambilan atau pokok?
 1. kegiatan sambilan
 2. kegiatan pokok
- c. Kalau sambilan, bagaimanakah peranannya dalam menunjang penghasilan utama/pokok?

1. kurang berarti
2. berarti
- d. Kalau kegiatan pokok bagaimanakah produksinya?
 1. baik
 2. sedang
 3. kecil
- e. Usaha-usaha apa yang telah dilakukan dalam meningkatkan pertambakan?
 1. perluasan tambak
 2. intensifikasi tambak
 3.
- f. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi dalam rangka peningkatan pertambakan tersebut?
 1. masalah teknis pertambakan
 2. masalah beaya
 3. masalah tanggapan masyarakat tani tambak
 4.
- g. Langkah-langkah apa yang direncanakan untuk mengatasi hambatan tersebut?
 1. mengusahakan bimbingan pemerintah (dinas perikanan)
 2. mengusahakan bantuan kredit
 3. membentuk paguyuban/lembaga
 4.

12. P e t e r n a k a n

- a. Faktor-faktor apa yang dirasakan sebagai hambatan usaha peningkatan dan pengembangan peternakan di daerah ini?
 1. kurangnya bimbingan dan penyuluhan
 2. kurangnya partisipasi peternak
 3. tidak adanya organisasi petani peternak
 4. teknik/methoda beternak yang masih tradisional
 5.
- b. Peternakan jenis apa yang paling potensial di daerah ini?
 1. ternak unggas
 2. ternak besar (sapi, kerbau, dsb).
 3. ternak kecil (kambing, domba)
 4.
- c. Apakah sudah ada usaha mengatasi hambatan tersebut?
 1. tidak ada
 2. sudah ada

- d. Kalau sudah ada, apakah sudah teratasi seluruhnya?
 - 1. sudah teratasi
 - 2. belum
- e. Sampai di mana peranan usaha peternakan terhadap penghasilan petani sebagai usaha sampingan?
 - 1. besar
 - 2. kecil
- f. Sebagai mata pencaharian pokok, apakah peternakan ini dinilai mampu menciptakan lapangan kerja yang berarti di desa ini?
 - 1. ya
 - 2. tidak
- g. Adakah dirasakan organisasi peternakan yang ada di desa ini punya peranan meningkatkan penghasilan petani peternak?
 - 1. ya
 - 2. tidak
- h. Adakah program pengembangan dan peningkatan peternakan di daerah ini?
 - 1. ada
 - 2. tidak ada.

13. Perikanan Darat

- a. Dari mana sajakah sumber perikanan darat yang ada di desa ini?
 - 1. dari perikanan tambak
 - 2. dari perikanan sungai
 - 3. dari perikanan mina padi
 - 4. dari perikanan rawa-rawa
 - 5. dari perikanan bendungan/waduk dan sebagainya
 - 6. dari perikanan kolam
 - 7.
- b. Di antara sumber-sumber tersebut, mana yang produksinya yang potensial?
 - 1.
 - 2.
 - 3.
 - 4.
 - 5.
 - 6.

7.
- c. Faktor-faktor apa yang dirasakan merupakan penghambat usaha peningkatan dan pengembangan perikanan darat?
1. kurangnya dana
 2. kurangnya partisipasi dari petani
 3. kurangnya bimbingan teknis
 4. tiadanya organisasi petani tambak
 5.
- d. Usaha apa yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?
1. mengusahakan kredit
 2. menghimpun petani tambak ke dalam satu wadah organisasi
 3. mengintensifikasi bimbingan
 4.
- e. Apakah untuk masa-masa mendatang masih mungkin lagi ditingkatkan dan dikembangkan usaha perikanan darat tersebut?
1. sudah tidak mungkin
 2. masih mungkin
- f. Apakah sudah disusun program pengembangan baik jangka pendek maupun jangka panjang?
1. tidak ada
 2. ada
- g. Apakah di daerah ini sudah dibentuk organisasi khusus petani tambak?
1. sudah
 2. belum
- h. Menurut penilaian Bapak, bagaimanakah peranan organisasi tersebut?
1. baik
 2. kurang baik
14. Nilai Budaya
- a. Menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr, bagaimanakah jangkauan aspirasi masyarakat di daerah ini?
1. berorientasi jangka pendek
 2. berorientasi jangka panjang
 3.
- b. Menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr. pada hekekatnya apakah

sasaran aspirasi masyarakat di desa ini?

1. kebahagiaan spiritual
2. kebahagiaan material
3. keduanya sama pentingnya
4.

c. Postulat/anggapan dasar apakah ada yang bisa dianggap dapat menunjang pembangunan?

1. hidup harus berani menderita
2. setiap insan harus ikut menghayati apa yang sedang menderita orang lain
3. hidup itu harus saling tolong menolong.
4.

d. Postulat/anggapan dasar apakah yang bisa dianggap menghambat usaha-usaha pembangunan yang masih ada di daerah ini, misalnya:

1. ada hari pasti ada nasi
2. makan tidak makan asal berkumpul
3. hidup di daerah tumpah darah nenek moyang bagaimana pun lebih berbahagia daripada hidup di daerah lain.
4.
5.

e. Adakah upacara-upacara ritual di desa ini, seperti contoh di bawah ini?

1. bersih desa
2. tanam padi
3. panen padi
4. membangun rumah
5. perdagangan
6. perikanan
7. hajad
8.

f. Kalau ada, apakah masih tetap dengan cara seperti aslinya? Ataukah sudah disederhanakan?

1. seperti aslinya
2. disederhanakan

g. Menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr. apakah upacara-upacara ritual tersebut bisa dinilai sebagai suatu pemborosan

1. ya
2. tidak

h. Dilihat dari struktur sosio-kulturalnya apakah di daerah ini termasuk struktur parentalis?

1. ya
2. tidak

2. Bidang Ekonomi, Sosial dan Budaya

1. Sebutkan jenis-jenis mata pencaharian penduduk di desa ini

| No. | Jenis Mata Pencaharian | Jumlah orang | Prosentase |
|----------------------------|---------------------------|--------------|------------|
| 1. | petani sawah | | |
| 2. | buruh tani | | |
| 3. | petani peternak | | |
| 4. | nelayan | | |
| 5. | pedagang | | |
| 6. | pengusaha | | |
| 7. | karyawan/buruh perusahaan | | |
| 8. | pegawai negeri | | |
| 9. | A B R I | | |
| 10. | Pensiunan Peg.Neg./ABRI | | |
| 11. | tidak tetap | | |
| 12. | pengangguran | | |
| 13. | Lain-lain | | |
| Jumlah penduduk desa | | | |

Sumber: Tahun

2. Apakah mata pencaharian pokok dari penduduk di desa ini? Di samping mata pencaharian pokok tersebut, adakah mata pencaharian sambilan yang berpengaruh terhadap kehidupan penduduk di desa tersebut? Sebutkan!

a. tidak, hanya mata pencaharian pokok saja, yaitu:

b. ya ada, yaitu:

1. bertani
2. buruh tani
3. beternak
4. berkebun
5. menangkap ikan

6. berdagang
 7. berusaha
 8. buruh perusahaan
 9. tukang (batu, kayu, dsb.)
 10.
 11.
 12.
3. Apakah di desa ini masih terdapat upacara adat yang berlaku di lapangan pertanian? Kalau ada coba sebutkan!
- a. tidak ada
 - b. ada, yaitu:
 1. selamat membuka tanah baru (bukak bumi)
 2. selamat menabur benih (horok-horok)
 3. selamat selesai menabur benih
 4. selamat menjelang tanam (wiwit)
 5. selamat setelah selesai mengerjakan tanah (nyumsumi)
 6. selamat waktu padi bunting (keleman)
 7. selamat panen pertama (metil)
 8. selamat menaikkan padi ke lumbung (ngunggahake)
 9. selamat sehabis panen (bersih desa/nyadran)
 10. selamat minta hujan
 11.
 12.
4. Kalau ternyata di desa ini masih terdapat upacara adat di sektor pertanian tadi, apakah latar belakangnya?
1. merupakan tradisional turun temurun
 2. merupakan penghormatan roh leluhurnya (danyang desa, sing mbau rekso)
 3. merupakan penghormatan salah satu upacara keagamaan.
 4.
5. Apakah tanaman pertanian di desa ini sering mendapat gangguan hama dan penyakit? Kalau ya apakah penduduk masih mempunyai kepercayaan bahwa gangguan tersebut disebabkan oleh sesuatu yang non ilmiah, sebutkan:
- a. tidak pernah atau jarang sekali
 - b. ya masih, misalnya:
 1. penduduk terlalu banyak dosa
 2. penduduk tidak/kurang melaksanakan selamat yang biasa dikerjakan di sektor pertanian.
 3. penduduk percaya bahwa dewa pelindung tanamannya menjauhi mereka.

4. penduduk percaya akibat ulah manusia, raja hama tanaman menjadi marah.
5.
6. Adakah penduduk di desa ini yang tidak suka ataupun tidak mau sama sekali memupuk tanamannya dengan pupuk buatan?
 Kalau ya, apakah sebabnya?
- jarang, atau tidak pernah terjadi
 - ya ada, sebab:
 - mereka percaya bahwa dengan pemupukan menyebabkan marahnya ‘sing mbau rekso’
 - pemupukan menyebabkan timbulnya hama, misalnya: wereng, walang sangit, tikus, dan sebagainya.
 - pemupukan akan menyebabkan mutu tanaman jelek.
 -
7. Apakah di desa ini sering/pernah terjadi musim paceklik? Kalau ya/pernah, bagaimanakah caranya penduduk mengatasi?
- jarang/tidak pernah terjadi
 - ya, cara mengatasinya ialah:
 - mendirikan lumbung-lumbung pangan di desa
 - mendirikan lumbung pangan di setiap pedukuhan
 - meminta bantuan pangan pada pemerintah.
 - penduduk menjual simpanannya yang berupa ternak, peralatan dan sebagainya untuk makan.
 - penduduk pindah ke lain tempat untuk mencari makan.
 - penduduk menjual apa miliknya untuk makan termasuk rumah dan tanahnya
 -
8. Apakah di desa ini ada sistem pengupahan di sektor pertanian? Kalau ada coba sebutkan dan bagaimana caranya!
- tidak ada, semuanya dilakukan dengan gotong royong
 - ya ada, yaitu:
 - dengan sistem bawon (dibayar dengan barang), dengan perbandingan sebagai berikut:

| | |
|-----------|-----------|
| a)- 1 : 2 | f)- 2 : 5 |
| b)- 1 : 3 | g)- 2 : 7 |
| c)- 1 : 4 | h)- 2 : 9 |
| d)- 1 : 5 | i)- |
| e)- 1 : 6 | j)- |

2. dengan sistem pengupahan uang harian lepas (tanpa makan) dengan nilai rata-rata sebagai berikut:

| | |
|-----------|-----------|
| a)- | e)- |
| b)- | f)- |
| c)- | g)- |
| d)- | h)- |
3. dengan sistem pengupahan uang harian ditambah makan, dengan nilai rata-ratanya sebagai berikut:

| | | |
|-------------------|---------------|------|
| a)- uang Rp. | + makan | kali |
| b)- uang Rp. | + makan | kali |
| c)- uang Rp. | + makan | kali |
4. dengan sistem pengupahan uang secara borongan
5.
9. Apakah di desa ini masih berlaku sistem “ijon”? Kalau ya apa sebabnya?
 - a. tidak ada
 - b. ya ada, yaitu:
 1. lemahnya permodalan petani
 2. sulit dan kurang tepatnya penyaluran saprodi
 3. sulitnya pemasaran hasil pertanian
 4.
10. Apakah di desa ini ada kelompok petani yang mengerjakan/memborong pekerjaan tani? Kalau ada bagaimanakah caranya memberi upah?
 - a. tidak ada
 - b. ya ada, yaitu:
 1. dibayar dengan uang.
 2. dibayar dengan hasil panen
 3. tidak dibayar sama sekali, hanya merupakan kegiatan gotong royong saja.
 4.
11. Apakah di desa tersebut terdapat organisasi yang mengurus masalah pengairan pedesaan? Kalau ada coba sebutkan:
 - a. tidak ada
 - b. ada, yaitu:
 1. darmatirta
 2. subak
 3.
 4.
 - 5,

12. Kalau ternyata di desa tersebut ada organisasi yang mengatur masalah pengairan pedesaan, seperti tersebut di atas bagaimana-kah mekanisme kerjanya? Sebutkan:
- a. tidak ada
 - b. ya ada, yaitu:
 1. diatur oleh pamong desa
 2. diatur oleh dinas pengairan
 3. diatur oleh pengurus organisasi pengairan
 4. diatur dengan musyawarah antara pengurus dan anggota.
 5.
13. Apakah di desa ini terdapat kelompok pendengar atau kontak tani? Kalau ada sebutkan pengurusnya, lengkap dengan namanya!
- a. tidak ada
 - b. ya ada, yaitu Kelompok Pendengar dengan susunan pengurusnya sebagai berikut:
 1. ketua :
 - :
 - :
 2. sekretaris:
 -
 3. bendahara:
 -
 4. seksi-seksi:
 - a)-
 - b)-
 - c)-
 - d)-
 - e)-
14. Kalau di desa ini terdapat Kelompok Pendengar atau Kontak Tani, jenis kegiatan apa saja yang dilakukan oleh kelompok tani tersebut? Sebutkan!
- a. tidak ada kegiatan apa-apa, hanya namanya saja
 - b. ya ada, yaitu:
 1. selalu mendengarkan siaran pedesaan dari RRI atau radio lain non RRI.
 2. menerima pengarahan dari PPL atau pejabat yang berwewenang di bidang pertanian.
 3. mengadakan diskusi masalah pertanian

4. mengadakan percobaan/demonstrasi pertanian dengan teknik-teknik baru yang diterimanya dari PPL, pejabat yang berwewenang, siaran radio, dan sebagainya.
 5. menyediakan "saprodi" bagi seluruh anggotanya khususnya dan masyarakat petani pada umumnya.
 6.
15. Apakah di desa ini masih terdapat upacara untuk menyelamatkan hewan atau ternak? Kalau ada coba sebutkan!
- a. tidak ada
 - b. ya ada, yaitu:
 1. selamatan untuk ternak sapi/kerbau setelah selesai membantu petani mengerjakan tanah (gumbregan)
 2. selamatan untuk ternak kambing (barukan)
 3.
 4.
 5.
16. Adakah upacara adat di desa ini yang menggunakan ternak untuk korban? Kalau ada sebutkan!
- a. tidak ada
 - b. ya ada, yaitu:
 1. upacara pecah telur dalam perkawinan
 2. upacara pecah telur dalam pindah rumah
 3. penggunaan telur dalam cuk bakal
 4. penggunaan ayam untuk membuat sajen-sajen.
 5. penggunaan iber-iber dalam upacara selamatan pemakaman jenazah
 6. penggunaan kepala kerbau untuk memulai pekerjaan yang penting, misalnya: pembuatan jembatan, gedung-gedung, dan sebagainya.
 7. penggunaan tulang babi untuk penolak bala
 8. penggunaan ternak besar atau kecil dalam upacara korban tersebut.
 9.
17. Apakah ada motif/latar belakang pemilikan ternak di desa ini? Kalau ada coba sebutkan!
- a. tidak ada
 - b. ada, yaitu:
 1. untuk keperluan adat dan agama
 2. hanya merupakan kesenangan/hobby saja

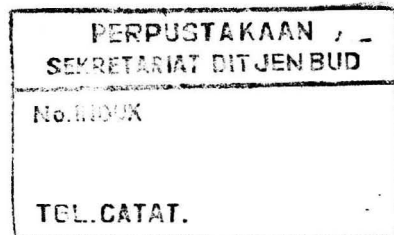
3. pengukur status sosial
 4. merupakan tabungan dan sumber uang dalam waktu mendesak
 5. membantu pekerjaan petani
 6. sebagai sumber penghasilan utama dari penduduk (misalnya untuk menarik pedati, sado, perusahaan susu perah, dan sebagainya).
 7.
18. Apakah di desa ini terdapat suatu organisasi/ikan pecinta satwa tertentu? Kalau ada coba sebutkan!
- a. tidak ada
 - b. ya ada, yaitu:
 1.
 2.
 3.
 4.
19. Apakah di desa ini terdapat suatu upacara yang berlaku di sektor perikanan? Kalau ada coba sebutkan!
- a. tidak ada
 - b. ya ada, yaitu:
 1.
 2.
 3.
 4.
20. Apakah di desa ini masih terdapat suatu upacara yang berlaku di sektor perikanan? Kalau ada coba sebutkan!
- a. tidak ada
 - b. ya ada, yaitu:
 1. waktu berangkat menangkap ikan
 2. waktu menurunkan perahu pertama
 3. waktu memperbaiki perahu
 4. waktu sedekah laut
 5. rokad tase atau rokad disa
 6. kalau banyak kecelakaan di laut
 7. kalau hasil tangkapan jauh merosot
 8.

21. Apakah di desa ini masih terdapat suatu larangan/tabu sehubungan dengan masalah pencaharian ikan? Kalau ada sebutkan!
- a. tidak ada
 - b. ya ada, yaitu:
 - 1. tidak boleh menangkap sesuatu jenis ikan tertentu misalnya ikan
 - 2. tidak boleh menggunakan layar.
 - 3. tidak boleh menggunakan perahu bermotor
 - 4. tidak boleh menggunakan alat-alat tangkap tertentu misalnya:
 - 5.
 - 6.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alip Sontosudarmo.Drs. dan Drs. Tukiran, *Teknik Demografi*, Yogyakarta, 1978.
- Bintarto, Prof.Drs. R, *Beberapa Aspek Geografi*, Penerbit Karya 1968
- , *Geografi Desa*, UP Spring, Yogyakarta, 1977
- , dan Surastopo Hadisumarno, *Metoda Analisa Geografi*, LP3ES, Jakarta, 1979.
- Badan Pengendali Bimas, *Pedoman Bercocok Tanam Padi. Palawija Sayur-sayuran*, Jakarta, 1977.
- Brosur Departemen PUTL-Dirjen Pengairan, *Bendungan Serbaguna Karangates*, Proyek Induk Serbaguna Kali Brantas.
- Bemmelen, R.W. Van, *The Geology of Indonesia*, Vol.IA, Government Printing Office, The Hague, 1949.
- Burbridge, Peter R, *Memilih Sistem Sumberdaya yang Lebih Tepat Untuk Transmigrasi*, Prisma No. 5, 1980.
- Colin Mac.Andrew, Dr, *Pemukiman di Asia Tenggara, Transmigrasi di Indonesia*, Gajah Mada University Press, 1977.
- Departemen PUTL-Dirjen Pengairan Jawa Timur, *Peta Tanah Jawa Timur*, oleh East Java Design Team, 1978.
- Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, *Laporan Tahunan*, Tahun 1978.
- Dixon, John. A, *Beaya-beaya Pemukiman Atas Areal Tanah dan Alternatif-alternatifnya*, Prisma No. 5, 1980.
- Hardjono, Joan, *Transmigrasi Umum dan Swakarsa Dalam Konteks Target-Target Pelita III*, Prisma No. 5, 1980.
- I Made Sandy, *Peta Topografi Jawa Timur*, PT' Bumirestu, Jakarta, 1977.
- Mosher, A.T, *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, CV Yasa Guna, Jakarta, 1974.
- Mosher, A.T, *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*, CV Yasa Guna, Jakarta, 1974.
- Mubyarto, Dr, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP₃ES, Jakarta, 1973.
- Panitia Persiapan Nasional Habitat, *Masalah Pemukiman di Indonesia*, 1976.
- Pannekoek, DR.A.J, *Out Line of The Geomorphology of Java*, Geological Survey, Harlem T.A.G, 1949.

- Proyek IDKD-Propinsi Jawa Timur, *Aspek Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Jawa Timur*, Pusat Penelitian Sejarah Budaya, Dept. P dan K, 1979/1980.
- Proyek Nasional Pendidikan Kependudukan, *Pendidikan Kependudukan Untuk Mahasiswa IKIP*, BKKBN Jakarta, 1975.
- Schoorl. Prof.Dr., *Modernisasi*, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang, PT. Gramedia, Jakarta, 1980.
- Soetardjo Kartohadikoesoemo, *Desa*, Penerbit Sumur Bandung, 1965.
- Suparmo. R., *Mengenal Desa, Gerak, dan Pengelolaannya*, PT. Intermedia Jakarta, 1977.
- Statistik Indonesia 1975, Biro Pusat Statistik, Jakarta, 1975
- Suripto Kusumowinoto. Ir, *Perencanaan Pembangunan Area, Suatu Pendekatan Regional Planning Sebagai Usaha Lebih Mendekatkan Rencana Implementasinya*, Departemen PUTL - Dirjen Cipta Karya, 1976.
- Sutami, Prof.Dr, *Ilmu Wilayah Dalam Hubungannya dengan Pembangunan Negara*, Departemen PUTL, 1977.
- , *Penerapan Ilmu Wilayah di Indonesia*, Indonesia Magazine, 1977.
- Zen, M.T, *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*, PT. Gramedia, Jakarta, 1979.



Tidak diperdagangkan untuk umum

POLA PEMUKIMAN DAERAH JAWA TIMUR

Perpustakaan
Perpustakaan
Jenderal Ke

711.5
WA
p